

**PANDUAN PENULISAN
SKRIPSI
KUALITATIF**



Edisi Kesatu

Anindito Aditomo

Fakultas Psikologi
Universitas Surabaya

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih	1
Mengenal Panduan Ini	2
1. Menata Struktur Tulisan	3
2. Apa Isi Kata Pengantar	6
3. Menulis Bagian Pendahuluan	8
4. Apa Beda "Tujuan Penelitian" dengan "Pertanyaan Penelitian"	12
5. Mengaji Literatur	16
6. Menceritakan Proses Penelitian (Metodologi)	21
7. Menyajikan Data Penelitian	25
8. Berbagai Bentuk Data	28
9. Menulis Bagian Analisis	32
10. Serba-serbi Penulisan Laporan Kualitatif	36
11. Masalah Etika Penelitian	37
Pustaka Acuan	39
Lampiran 1: Contoh skripsi kualitatif di Fakultas Psikologi Ubaya	
Lampiran 2: Validitas penelitian kualitatif	
Lampiran 3: Contoh kata pengantar	

SEKAPUR SIRIH

Panduan ini lahir seiring dengan makin maraknya pendekatan kualitatif dalam penelitian skripsi sarjana strata I di Fakultas Psikologi Ubaya. Perbedaan paradigma antara pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif berdampak pada bentuk penulisan laporan yang berbeda pula, sehingga dirasa perlu adanya panduan penulisan skripsi kualitatif untuk menemani panduan penulisan skripsi kuantitatif yang telah terbit terlebih dahulu.

Panduan penulisan skripsi kualitatif ini diharapkan dapat menjadi penuntun mahasiswa dalam menuliskan skripsi kualitatif: meliputi cara penulisan bagian latar belakang hingga melaporkan hasil analisis, hal-hal praktis seputar penelitian kualitatif, dan juga etika penelitian. Mengenai tata tulis dan ejaan yang benar dapat dilihat pada panduan penulisan skripsi kuantitatif

Penulis berusaha menyusun panduan ini semudah mungkin, sepraktis mungkin, dan sedekat mungkin dengan bahasa mahasiswa, dengan maksud agar panduan ini menjadi rekan yang menyenangkan selama menulis skripsi kualitatif

Namun tentu saja ada hal-hal yang masih kurang dalam panduan ini. Banyak variasi strategi riset kualitatif yang belum terakomodasi, mengingat edisi perdana ini masih berangkat dari kebutuhan kebanyakan mahasiswa di lapangan ketika menuliskan penelitian kualitatif. Oleh karena itu masukan untuk penyempurnaan edisi berikutnya sangat diharapkan.

Semoga panduan sederhana ini dapat bermanfaat bagi teman-teman mahasiswa, rekan dosen, dan Fakultas Psikologi Ubaya. Selamat berkarya!

Surabaya, Juli 2017

Anindito Aditomo

MENGENAL PANDUAN INI

Stop! Mohon simak dahulu bagian ini sebelum membaca lebih jauh! Anda akan menemukan beberapa hal penting, termasuk apakah panduan ini memang sesuai dengan keperluan Anda!

1. PANDUAN PENULISAN VS. METODOLOGI PENELITIAN

Sebagaimana tertera pada judulnya, panduan ini akan berbicara tentang bagaimana melaporkan atau menuliskan hasil penelitian dengan pendekatan yang lebih kualitatif. Karena penekanannya adalah pada penulisan, jangan berharap mendapat uraian metodologis yang lengkap untuk membantu proses penelitian Anda! Panduan ini tidak akan menguraikan, misalnya, berbagai strategi penelitian atau teknik-teknik analisis data. Hal-hal ini dapat Anda pelajari dari sumber lain. Untuk mendapat

manfaat penuh dari panduan ini, Anda malah perlu memiliki pengetahuan memadai tentang metodologi penelitian terlebih dahulu.

2. PENULISAN LAPORAN VS. PROPOSAL PENELITIAN

Panduan ini berbicara tentang penulisan laporan, bukan proposal, penelitian. Ini perlu ditekankan, karena ada perbedaan yang cukup mendasar antara laporan dengan proposal (lihat tabel). Dalam penelitian kualitatif (juga kuantitatif, sebenarnya), laporan bukanlah proposal yang ditambah dengan bagian hasil dan bahasan. Ibaratnya, proposal adalah cerita Anda tentang rencana berlibur, dan laporan adalah cerita Anda setelah kembali dari liburan tersebut. Tentu dua cerita ini akan berbeda!

Tabel 1
Perbandingan antara proposal dan laporan penelitian

Aspek Perbedaan	Proposal Penelitian	Laporan Penelitian
Waktu penulisan	Sebelum penelitian	Setelah (dan pada saat) penelitian
Nada penulisan	Sebagai rencana (“peneliti akan ...; peneliti berharap menemukan”)	Sebagai uraian kilas balik (“peneliti menemukan bahwa ...”)
Pembaca	Terbatas (calon pemberi dana atau pembimbing)	Publik yang lebih luas (setidaknya pengunjung perpustakaan!)
Tujuan/fungsi penulisan	Untuk meyakinkan pihak tertentu bahwa tujuan dan pertanyaan penelitian layak serta feasible untuk dilakukan.	Untuk menceritakan apa yang telah dilakukan dan ditemukan peneliti, serta sebagai pertanggungjawaban akademik.

3. KUALITATIF VS. KUANTITATIF

Panduan ini memang berbicara tentang laporan penelitian kualitatif. Yang berbeda, laporan kualitatif biasanya dituntut lebih luwes dan mengalir, bahkan lebih personal karena subjektivitas peneliti justru menjadi sesuatu yang harus diakui dan dibahas. Salah satu implikasinya, struktur bab laporan kualitatif biasanya lebih fleksibel, bergantung pada keperluan. Namun demikian, prinsip-prinsip umum tentang substansi bagian latar belakang atau kajian pustaka, misalnya, seharusnya berlaku pula untuk laporan penelitian non-kualitatif.

4. PRINSIP UMUM VS. FORMAT PENULISAN

Panduan ini berisi prinsip-prinsip umum atau dasar dalam penulisan laporan penelitian. Karena itu Anda takkan menemukan rincian tentang format penulisan (semisal jenis/ukuran font, aturan penulisan nomor halaman, atau cara mengutip sumber dan menuliskan kepustakaan). Untuk masalah aturan penulisan (kecuali struktur tulisan, yang akan dibahas di halaman berikut), Anda dapat membuka panduan penulisan skripsi kuantitatif.

* * *

1. MENATA STRUKTUR TULISAN

Perlu diingat, panduan ini tidak menentukan secara baku jumlah atau isi tiap bab dari skripsi kualitatif. Anda boleh mengikuti struktur yang **disarankan** dalam panduan ini, atau memodifikasi sesuai keperluan dan kondisi penelitian Anda sendiri. Yang penting, sebuah laporan penelitian perlu menceritakan:

1. *Tujuan penelitian dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, lengkap dengan cerita bagaimana tujuan tersebut muncul serta mengapa pertanyaan-pertanyaan tersebut menarik dan perlu diteliti.* Biasanya hal ini diuraikan dalam bab berjudul **Pendahuluan**. Terkadang, hal ini sudah disinggung sebagian di bagian **Kata Pengantar**.
2. *Bagaimana Anda berupaya mencapai tujuan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan.* Uraian ini bisa mencakup proses (cerita kronologis) dan pendekatan (titik pijak filosofis atau paradigma, sampai strategi penelitian, termasuk pengambilan dan model analisis data) yang digunakan. Uraian ini dapat, namun tak selalu, ditampilkan dalam satu bab tersendiri (bisa berjudul **Proses Penelitian** atau **Pendekatan Penelitian**). Kadang ada penulis yang memilih menuliskan secara terpisah bagian paradigma penelitian.
3. *Pembacaan atau pengajian peneliti atas pustaka (penelitian dan teori) yang berguna dalam proses penelitian.* Ada kalanya hal ini ditampilkan dalam bab **Kajian Pustaka**, namun terkadang tidak ditulis dalam bab tersendiri.
4. *Temuan-temuan penelitian.* Biasanya, temuan penelitian tidak ditulis hanya dalam satu bab, melainkan diorganisir sesuai tema temuan (bisa jadi ada 3, 4, atau lebih bab temuan penelitian). Judul juga dipilih berdasar isi masing-masing bab. Pada dasarnya, bab-bab ini bukanlah ringkasan hasil atau data, melainkan sudah hasil analisis dan interpretasi peneliti. Tentu saja, cuplikan data dalam bentuk tabel, gambar atau skema sering ditampilkan, namun selalu sebagai bagian dari suatu interpretasi, bukan sekedar ringkasan data mentah (yang “objektif”, seperti dalam laporan penelitian kuantitatif).
5. *Diskusi umum dan/atau simpulan.* Di akhir sebuah laporan, biasanya peneliti akan mendiskusikan keseluruhan data dan hasil analisis dalam konteks pertanyaan awal atau tujuan semula. Dengan kata lain, di bagian ini peneliti berupaya menarik simpulan dan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan di bagian pendahuluan.

Pada prinsipnya, sebuah laporan penelitian perlu menceritakan lima unsur di atas. Tiap unsur cerita ini akan dipaparkan secara lebih mendalam di bagian selanjutnya panduan ini. Untuk lebih jelas, simak contoh di halaman berikut!

Contoh 1.1:

**NEGARA DAN KEKERASAN BERBASIS-GENDER DI INDONESIA:
SEBUAH STUDI TENTANG KEKERASAN MEI 1998**
Oleh Sonja Judith van Wichelen

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih

Pengantar

Bagian ini diawali dengan deskripsi kondisi kekerasan di Indonesia pascakrisis 1997, yang difokuskan pada peristiwa Mei 1998. Penulis lantas menyatakan pertanyaan utamanya dan pendekatan umum yang digunakan untuk menjawabnya. Bagian ini diakhiri dengan ringkasan isi tiap bab.

Bab 1 **Proses Penelitian**

Epistemologi dan Metodologi
Pengambilan Data
Analisis Wacana

Bagian ini awalnya menceritakan posisi paradigmatis yang digunakan (termasuk peran subjektivitas peneliti), proses penelitian (yang diawali dengan kajian pustaka), jenis data yang diambil, serta teknik analisis yang dipakai.

Bab 2 **Negara dan Kekerasan Berbasis-Gender**

Mendefinisikan Gender dan Kekerasan Berbasis-Gender
Teori-teori Kekerasan Berbasis-Gender: Menengok Ke Belakang
Negara, Nasionalisme, dan Militarisme
Menantang Mitos: Mendekonstruksi Identitas Korban

Memaparkan hasil kajian pustaka untuk membedah beberapa konsep penting seperti gender, kekerasan berbasis-gender, kuasa, negara, dll.

Bab 3 **Bhineka Tunggal Ika: Non-Pribumi Sebagai *The Other***

Etnis Cina Indonesia
Pribumi dan Non-Pribumi: Representasi Media Nasional
Respon dari Komunitas Cina
Penyetaraan Islam dengan Pribumi
Representasi Media Internasional
Identitas Nasional, Etnis, dan Religius

Bab 4 **Seksualitas/Kuasa: Identitas Korban dan Ideologi Gender**

Mendekonstruksi Identitas Korban Perkosaan
Ideologi Gender Orde Baru
Mengubah Paradigma

Tiga bab ini merupakan temuan penelitian. Terlihat bahwa penulis membagi pembahasan dalam tiga tema: peran konstruksi wacana pribumi dan non-pribumi dalam kekerasan Mei 1998, peran ideologi gender yang dikonstruksi Orde Baru, serta peran negara dalam kekerasan Mei 1998.

Bab 5 **Kekerasan Negara: Membongkar Politik Adu Domba**

Peran Negara dalam Kekerasan Mei
Budaya Penyangkalan: Wacana Media-Negara
Ideologi Orde Baru dan Politik Identitas

Bagian kesimpulan menarik beberapa argumen utama yang ditemukan peneliti, serta memuat pemikiran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Kesimpulan

Keterangan: Contoh ini diambil dari disertasi doctoral di Universitas Utrecht, Belanda, Agustus 2000. Tampak bahwa latar belakang, pertanyaan penelitian, serta *outline* tulisan ditampilkan di bagian Pengantar. Perlu diketahui bahwa bagian ini hanyalah dua setengah halaman saja! Keseluruhan disertasi ini (termasuk pustaka acuan, tanpa data mentah atau transkrip wawancara) hanya seratus sebelas halaman. Dengan demikian, sebenarnya hasil penelitian kualitatif dapat ditulis secara padat tanpa kehilangan esensinya.

Contoh 1.2

RAMADAN DI JAWA: PANDANGAN DARI LUAR

Oleh Andre Moller

Daftar Isi

Sekapur Sirih

Bab 1

Pendahuluan dan Latar Belakang

Bab 2

Islam di Jawa: Sejarah, Aktor, dan Penelitian Terdahulu

Bab 3

Ramadan dalam al-Quran, as-Sunnah, dan Syariat Islam

Bab 4

Ramadan dalam Media Kontemporer

Bab 5

Ramadan dalam Kenyataan di Jawa

Bab 6

Ramadan dalam Perbandingan

Bab 7

Ramadan dalam Analisis

Keterangan: Contoh ini diambil dari buku (terbitan Nalar, 2005), hasil terjemahan tesis S3 Andre Moller di Universitas Lund (Swedia) yang berjudul *Ramadan in Java: The Joy and Jihad of Ritual Fasting*.

2. APA ISI KATA PENGANTAR?

Mungkin Anda heran, apa perlunya membahas kata pengantar? Bukankah kata pengantar adalah bagian paling mudah untuk ditulis, karena hanya berisi rangkaian ucapan terima kasih yang standard? Nah, kalau Anda punya pikiran demikian, mungkin ada baiknya Anda menyimak bagian ini.

Kata pengantar berada *di luar* bagian utama laporan penelitian. Memang, salah satu fungsinya adalah untuk menampung ucapan terima kasih peneliti. Selain itu, bagian pengantar bisa dipakai untuk menyampaikan hal-hal yang perlu diketahui pembaca sebelum memasuki bagian utama. Barangkali yang dapat

disampaikan adalah **cerita personal peneliti tentang awal mula tertarik melakukan penelitian, pertanyaan utama atau intisari dari apa yang diteliti, catatan tentang peristilahan, atau komentar lain yang mungkin perlu diketahui pembaca**. Setelah ini semua, kata pengantar dapat ditutup dengan ucapan terima kasih. Tentu saja, uraian disini tak perlu terlampau panjang lebar. Adalah tugas bagian pendahuluan untuk menjelaskan dengan lebih dalam latar belakang dan alasan (justifikasi) dilakukannya penelitian. Seperti apa konkretnya kata pengantar yang tak sekedar deretan ucapan terima kasih? Mari kita lihat contoh berikut:

Contoh 2.1

RAMADAN DI JAWA: PANDANGAN DARI LUAR
Oleh Andre Moller

Sekapur Sirih

... Buku yang Anda pegang sekarang sedikit berbeda dengan buku-buku lain tentang Ramadan yang terdapat di Indonesia karena hasil pena saya tidak bisa dipahami sebagai buku pedoman atau buku petunjuk. Dengan kata lain, pembaca yang sedang mencari pedoman salat tarawih, misalnya, tidak akan menemukan apa yang sedang dicarinya dalam buku ini. Pembahasan tentang tarawih akan ditemukannya, tapi pembahasan tersebut tidak merupakan pedoman. Saya lebih terfokus pada bagaimana orang-orang Islam di Indonesia (khususnya di Jawa) memahami dan menunaikan ibadah Ramadan ini. Dan sebagaimana judul karya ini mengisyaratkan, saya menyajikan pandangan dari luar di sini.

Dalam edisi berbahasa Inggris, saya berusaha menggambarkan kehidupan umat Islam di Jawa selama bulan Ramadan bagi pembaca (yang rata-rata bukan orang Indonesia atau Jawa, dan bukan pula orang Islam). Penggambaran demikian dapat terasa tidak pas dikemukakan oleh seorang asing kepada pembaca Indonesia yang sudah kenal baik seluk-beluk kehidupan Ramadan di negerinya sendiri. Akan tetapi, harapan saya ialah supaya buku ini (terutama bab lima) dapat mendokumentasikan kehidupan umat Islam selama bulan puasa pada zaman sekarang, dan melestarikannya untuk masa yang akan datang dalam bentuk buku. Penelitian keagamaan di Indonesia secara umum sangat substansial dan meliputi hampir segala hal yang berhubungan dengan Islam dan ke-Islam-an. Hanya saja, penelitian yang bersifat dokumentasi masih kurang, seperti halnya pula di negara-negara Barat.

Penulis berusaha memberitahu pembaca apa yang dapat diharapkan dari karya ini. Untuk kasus skripsi, mungkin penulis dapat memberi komentar tentang riwayat penelitian dan penulisan skripsi (misalnya, sedikit cerita personal tentang apa yang membuat Anda meneliti topik tersebut).

Bayangkan saja, misalnya, betapa menariknya jika kita memiliki dokumentasi tentang umat Islam di Jawa selama bulan puasa mulai dari tahun 1930an! Dokumentasi demikian akan sangat berharga, dan dokumentasi dari zaman sekarang semoga akan berharga di masa depan pula. Saya juga berharap dokumentasi demikian dapat berguna untuk orang-orang non-Islam di Indonesia dan untuk orang Indonesia dari luar batas kebudayaan Jawa masa kini. (Tentu saja, saya juga berharap orang Jawa sendiri dapat diperkaya dengan pembahasan itu.)

Ada aspek tertentu dalam buku ini yang dirasa oleh penulis perlu diketahui pembaca (semacam *behind the scene* dalam produksi film!).

Dalam buku ini saya memberi referensi dan rujukan hadis yang cukup lengkap, namun sedikit memusingkan, sebab hadis-hadis ini berasal dari pelbagai sumber yang berbeda. Secara umum saya menggunakan koleksi Muslim dan dalam terjemahan Inggris, dan merujuk juga kepada karya-karya ini. Namunn, dalam beberapa instansi, saya juga mengambil hadis dari Internet, sebab tersedia terjemahan Indonesia (maupun teks asli dalam bahasa Arab). Jadi, hal yang sedikit memusingkan ini sebenarnya bertujuan membantu para pembaca yang berkeinginan mencari sumber-sumber hadis lebih lanjut.

Tentu saja sebuah buku seperti ini hanya bisa ditulis berkat bantuan dan kemurahan hati banyak orang. Tanpa mengulangi "daftar terima kasih" yang terdapat dalam edisi berbahasa Inggris karya ini, saya perlu mengucapkan beberapa terima kasih di sini juga. Di Universitas Lund saya berhutang budi kepada kedua dosen pembimbing saya: Prof. Tord Olsson dan Dr. Peter Bryder. Terutama Pak Tord telah memberikan saran dan kritik yang sangat berharga. Di Universitas Negeri Yogyakarta saya mengucapkan terima kasih kepada Bu Rizka, Pak Sugirin, Pak Afieq, dan Pak Musa Ahmad. Terima kasih juga saya ucapkan kepada Pak Salomo Simanungkalitdi Jakarta (wartawan *Kompas*) yang memiliki peran penting dalam terbentuknya buku ini.

Ucapan terima kasih dapat ditulis secara lebih fleksibel seperti ini (tidak harus dalam poin-poin, misalnya).

Keluarga di Swedia juga perlu disebutkan, dan saya arahkan terima kasih ke Ibu dan Bapak saya (Gunnel dan Ake Moller) serta kedua kakak saya, Peter Moller dan D. Tomas Akenine Moller. Lebih lanjut, terima kasih yang sedalam-dalamnya juga ditujukan kepada Mama dan Papa di Blora, serta seluruh keluarga besar Mbah Yi.

Namun, terima kasih yang paling hangat saya simpan untuk istri tercinta, Firdani, serta anak kami, Naima. Kalian berdua memang sinar matahari kehidupan saya.

Landskrona, Swedia
Rabiulakhir, 1426 H
Mei 2005

3. MENULIS BAGIAN PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan pada intinya bertugas untuk menjawab pertanyaan: tentang apa penelitian ini dan mengapa hal itu perlu dikaji? Dengan kata lain, ada dua fungsi bagian pendahuluan: **(1) sebagai pernyataan fokus penelitian untuk mengorientasikan pembaca agar segera menangkap arah pembicaraan selanjutnya, serta (2) sebagai justifikasi atas pilihan fokus penelitian tersebut.**

FUNGSI BAGIAN PENDAHULUAN

Seorang pakar (dalam Silverman, 2001, hal. 223 - 4) menyarankan agar memperhatikan beberapa hal ketika menulis bagian pendahuluan:

1. **menjelaskan mengapa Anda memilih topik atau persoalan ini, dan tidak topik lain** (mungkin karena topik ini penting namun banyak diabaikan, atau sudah banyak dibahas tapi dari sudut pandang yang kurang pas, atau karena Anda punya pengalaman dan alasan-alasan personal untuk menjadi tertarik).
2. **pendekatan penelitian atau disiplin akademik yang Anda gunakan untuk melakukan penelitian.**
3. **rumusan masalah, tujuan dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang hendak dicari jawabnya.**

Untuk memaparkan tiga hal di atas, biasanya tak diperlukan banyak halaman. Cukup 3, 4, atau 5 halaman saja. Tak usah khawatir dipandang terlalu singkat, asalkan fungsinya sudah terpenuhi. Ini lebih baik ketimbang menjejalkannya dengan uraian-uraian yang tak terlalu mengena.

Nah, disini terletak salah satu beda antara **proposal dengan laporan penelitian.** Fungsi bagian pendahuluan sebuah proposal lebih ditekankan pada justifikasi (alasan pembenaran) atas fokus atau rumusan masalah yang dipilih. Dengan demikian, penyusun proposal mungkin perlu tempat lebih banyak untuk meyakinkan pembimbing atau pemberi dana penelitian bahwa rumusan masalahnya memang layak diteliti!

Dalam sebuah laporan, penelitian sudah dilakukan, sehingga kepentingan penulis untuk "membela diri" tak segenting saat menulis

proposal. Yang lebih ditekankan justru pada fungsi pertama, yakni sebagai orientasi agar pembaca dengan mudah dapat menemukan alur pikiran penulis dan intisari dari apa yang akan dipaparkan di bagian selanjutnya. Karena itu, terkadang ada penulis yang memasukkan ringkasan isi tiap bab berikutnya.

ISI DAN ALUR BAGIAN PENDAHULUAN

Untuk memenuhi fungsinya, bagian pendahuluan biasanya berisi:

1. **paparan atau penggambaran fenomena, peristiwa, topik atau gagasan yang menjadi latar belakang kemunculan problem spesifik yang menjadi fokus penelitian.**
2. **kajian atas "situasi akademik"** (apa yang sudah diketahui dari penelitian sebelumnya dan apa yang belum, atau dimana lubang pengetahuan mengenai topik Anda).
3. **uraian tentang pertanyaan spesifik yang diajukan, serta keterangan singkat tentang pendekatan yang digunakan untuk menjawabnya.**
4. **keterangan mengenai susunan atau alur tulisan secara keseluruhan.**

Apakah keempat hal ini harus ada? Ya, meski terkadang kajian situasi akademik tentang topik yang diteliti bisa digabung dalam bab kajian literatur (tidak ditempatkan di pendahuluan).

Apakah harus ditulis dengan urutan seperti di atas? Tidak. Alur tulisan amat tergantung pada kepriawaian penulis merangkai kata. Sebagai panduan umum, biasanya yang paling sering diterapkan adalah rumus piramida terbalik, alias memulai dari deskripsi umum dan pelan-pelan mengerucut ke fokus penelitian.

Supaya lebih jelas, silakan tengok contoh di halaman selanjutnya.

Contoh 3.1

**NEGARA DAN KEKERASAN BERBASIS-GENDER DI INDONESIA:
SEBUAH STUDI TENTANG KEKERASAN MEI 1998**
Oleh Sonja Judith van Wichelen

Pendahuluan

Indonesia menangis, sebuah slogan yang kerap disebut dalam masa transisi di Indonesia, mengacu pada pertumpahan darah yang terjadi di beberapa bagian negara itu. Semenjak krisis ekonomi Asia, di akhir 1997, Jakarta, Timor Timur, Aceh, Ambon, dan Kalimantan Barat mengalami benturan-benturan politik, etnis, dan religius, yang dalam beberapa kasus ditambah dengan tuntutan kemerdekaan atau otonomi.

Konflik muncul saat suatu tatanan masyarakat dan/atau struktur kekuasaan berubah, menciptakan ancaman sekaligus kesempatan. Dengan begitu, konflik *bisa* menjadi positif, bergantung pada cara dan buah dari konflik tersebut. Namun demikian, konflik dapat juga tereskalasi menjadi kekerasan, terutama ketika ada ketimpangan dan faktor-faktor tertentu yang melandasi. Yang terjadi di Indonesia, sayangnya, adalah yang kedua. Konflik-konflik di Indonesia berkembang menjadi penuh kekerasan, meminta korban banyak nyawa. Terlebih lagi, perempuan menjadi pihak yang paling menanggung getah dari konflik-konflik tersebut.

Penelitian ini menyoroti sebuah peristiwa yang terjadi sebelum sebagian besar konflik ini merebak. Krisis moneter di Indonesia telah membawa dampaknya pada 1998. Mahasiswa mulai berdemostrasi memprotes inflasi yang disertai jatuhnya nilai Rupiah. Namun karena tak ada respon atas tuntutan mereka, mahasiswa mulai menyerukan reformasi, terutama mengenai korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) dalam tubuh pemerintahan.

Pada 12 Mei, 1998, empat demonstran mahasiswa ditembak mati di Universitas Trisaksi Jakarta. Dalam 24 jam, pembunuhan oleh tentara Indonesia ini memicu kerusuhan yang mengubah Jakarta, Bandung dan Lampung menjadi medan perang. Selain pembakaran, penjarahan, dan pembunuhan, banyak perempuan yang secara sistematis diperkosa. Sebagian besar korban berasal dari keturunan etnis Cina.

Kerusuhan pertengahan Mei ini menimbulkan banyak pertanyaan personal dalam benak saya, yang membuat saya bergerak mencari informasi dan membaca literatur. Saya berusaha mencari tahu *apa* yang terjadi, *bagaimana* awal mulanya, *mengapa* itu terjadi, *siapa* saja korban dan pelakunya, dan, terutama, apa implikasinya untuk masa mendatang. Melalui koran, internet, dan berbagai laporan, saya mulai mengakrabi materi-materi yang mengungkap banyaknya kasus kekerasan seksual. Karena saya banyak mengambil kuliah di jurusan kajian gender, hal ini membuat saya heran. Mengapa kekerasan seksual tampaknya muncul bersanding dengan kebanyakan situasi

Paragraf 1 – 4:

Terlihat bahwa deskripsi fenomena yang menjadi latar belakang (yakni krisis moneter dan konflik sosial di Indonesia) dipaparkan dengan padat namun tetap menarik.

Terlihat pula bahwa alur ditata dari latar yang umum (tentang krisis ekonomi dan konflik secara umum di berbagai daerah Indonesia), kemudian mengarah atau mengerucut pada peristiwa Mei 1998 di Jakarta yang menjadi fokus penelitian (di akhir paragraf empat yang mendeskripsikan perkosaan sistematis perempuan etnis Cina).

Paragraf 5:

Sonja menceritakan beberapa pertanyaan yang mengusiknya mengenai peristiwa Mei 1998 (*apa, mengapa, bagaimana, siapa*). Ia juga heran mengapa kekerasan seksual kerap menyertai konflik sosial.

Perlu diperhatikan bahwa ini bukanlah pertanyaan penelitiannya, melainkan pertanyaan-pertanyaan awal yang mendorong Sonja mempelajari peristiwa tersebut.

konflik kekerasan? Saat ada undangan untuk magang di sebuah organisasi perempuan di Jakarta, saya mengambil kesempatan itu untuk menyelidiki pertanyaan saya.

Penelitian ini adalah tentang kekerasan berbasis gender di Indonesia, dengan fokus pada peristiwa kerusuhan Mei 1998, terutama di Jakarta. Pertanyaan utama berikut bertindak sebagai benang merah dalam analisis saya: *Bagaimanakah kekerasan berbasis-gender digunakan sebagai instrumen kekuasaan dalam kekerasan Mei 1998?* Saya berupaya menjawab pertanyaan ini melalui analisis atas wacana-wacana dominan yang menyusul kejadian itu. Saya mengeksplorasi pengertian *etnisitas*, *gender*, dan *negara* di Indonesia untuk mengkontekstualisasi dan menyejajarkan kejadian ini.

Dalam bab pertama, saya akan menyoroti proses penelitian saya, mengungkap alasan-alasan metodologis dan epistemologis yang digunakan.

Bab 2 akan menyajikan sebuah kerangka teoretis untuk tesis ini. Saya memulainya dengan mendefinisikan *gender* dan *negara*. Sebuah historiografi singkat tentang teori-teori kekerasan berbasis-gender menjadi informasi latar untuk membingkai perdebatan kontemporer yang akan didiskusikan di akhir bab ini. Bagian akhir bab ini berusaha menggambarkan sulitnya berteori tentang *seksualitas* dan *kekuasaan*.

Di Bab 3 saya mengaji wacana-wacana dominan yang membicarakan kekerasan Mei, dengan fokus pada berbagai diskusi dan debat di media, yang bersumber pada pertanyaan tentang *siapa yang bertanggung jawab* atas kekerasan Mei 1998. Selain menyelidiki konsep *nasionalisme*, *etnisitas*, *ras*, *kelas*, dan *agama* dalam masyarakat Indonesia, analisis ini juga melihat suara-suara internasional dan etnis Cina yang berada di berbagai belahan bumi (Cina diaspora), yang disuarakan terutama lewat media internet.

Seksualitas dan *kekuasaan* dibicarakan di bab 4. Disini saya menunjukkan, melalui berbagai representasi media, bagaimana wacana-wacana tertentu dibangun seputar identitas korban. Proses-proses rasialisasi dan seksualisasi mendominasi wacana-wacana tersebut. Dengan menyingkap dasar filosofis ideologi gender Orde Baru, saya berusaha menjelaskan konstruksi-konstruksi terideologikan ini. Bagian akhir bab ini mengambil dari perdebatan feminis kontemporer di Indonesia untuk melihat perlawanan politisnya.

Bab 5 mengaji peran negara. Bab ini menggambarkan keterlibatan implisit, tak langsung, namun aktif negara dalam politik identitas wacana-wacana seputar kekerasan Mei. Dengan menciptakan *budaya penyangkalan*, negara secara aktif berperan dalam teror dan intimidasi terhadap LSM-LSM. Hal ini terkait dengan apa yang saya sebut sebagai politik adu domba (politik *divide and rule*), dimana warisan Orde Baru bertahan melalui meta-wacana kerusuhan pertengahan Mei ini. Dilihat dari konteks identitas dan sejarah yang lebih luas, peristiwa ini dapat

Paragraf 6:

Paragraf ini berisi *rumusan masalah* dan *pertanyaan penelitian*. Berbeda dengan pertanyaan-pertanyaan awal di paragraf 5, *pertanyaan penelitian* bersifat analitik, dalam arti menjadi *jangkar* bagi seluruh proses analisis (pembacaan) data.

Sonja juga menjelaskan (dalam dua kalimat!) pendekatan yang ia gunakan (yakni dengan analisis wacana).

Terlihat bahwa pertanyaan penelitian dan pendekatan yang dipakai dapat dijelaskan secara amat singkat, bahkan dalam satu paragraf saja.

Paragraf 7 dan seterusnya:

Mulai paragraf tujuh dan seterusnya, Sonja memaparkan susunan tulisan di bab-bab selanjutnya.

Dengan membaca keterangan ini, pembaca sudah mendapat garis besar tentang apa yang dapat diharapkan ada dalam isi tulisan.

dikaitkan dengan konflik lain di Indonesia. Sebagaimana peristiwa Mei 1998, kekerasan berbasis-gender di Aceh, Ambon, dan Kalimantan Barat berfungsi sebagai instrumen kekuasaan melayani politik identitas Indonesia yang dibangun dan direproduksi oleh Negara Orde Baru.

Bab penutup merangkumkan temuan-temuan di bab-bab sebelumnya dan menyarikan argumen-argumen utamanya. Bagian akhir bab ini memuat pemikiran dan pertanyaan untuk penelitian lebih lanjut.

Bagian pendahuluan ini tidak memuat kajian atas penelitian sebelumnya. Dalam kasus ini, kajian ini dimasukkan dalam bab tentang proses penelitian dan bab kajian literatur.

4. APA BEDA “TUJUAN PENELITIAN” DENGAN “PERTANYAAN PENELITIAN”?

Seperti telah kita bahas sebelumnya, bagian Pendahuluan sebuah laporan penelitian perlu menjelaskan tujuan dan pertanyaan penelitian. Sekarang, kita akan membahas beberapa strategi menuliskan tujuan dan pertanyaan penelitian. Pertama, kita akan bahas apakah dua hal ini berbeda? Jawabannya: ya. Tujuan penelitian bersifat lebih umum atau luas ketimbang

pertanyaan penelitian. Istilah terakhir ini (kadang disebut “rumusan masalah”) merupakan pertanyaan-pertanyaan spesifik yang dicari jawabnya lewat pengambilan data.

Sebagai contoh, kita gunakan sebuah disertasi (oleh) yang melaporkan penelitian tentang orang-orang yang bertahan hidup setelah divonis akan meninggal karena kanker yang mereka derita.

Contoh 4.1

Surviving A Terminal Diagnosis:

The Ultimate Lifelong Learning Experience

OLEH ALICE E. MCANDREW (DISERTASI DI VIRGINIA POLYTECHNIC INSTITUTE AND STATE UNIVERSITY).

Penelitian ini menggunakan pendekatan *grounded theory* untuk menyingkap (*illuminate*) fenomena bertahan hidupnya orang-orang yang mendapat diagnosis terminal (mematikan) sebagai sebuah proses belajar psiko/sosial/ spiritual. Unit analisis dalam penelitian ini adalah proses belajar psikososial dan spiritual sebagaimana ditemui dan dikembangkan dari tiga individu yang menyatakan mengalami transformasi positif setelah menerima diagnosis penyakit mematikan . . .

Kalimat ini merupakan pernyataan tujuan penelitian. Kalimat ini memberitahu pembaca fokus penelitian (yakni pada fenomena sentral “bertahan hidupnya orang-orang yang divonis mati karena sakit”), dan apa yang dilakukan peneliti mengenai fenomena itu (yakni “menyingkapnya”).

Tiga pertanyaan penelitian yang diselidiki adalah: (a) apa saja komponen (semisal strategi pengelolaan/*coping*, teknik-teknik pemecahan masalah, manajemen emosi) dari proses belajar yang digunakan oleh tiga pasien kanker yang mengalami diagnosis terminal? (b) Bagaimana makna fenomenal kehidupan mereka berubah dalam proses menghadapi diagnosis terminal dan tetap bertahan hidup melewati jangka waktu yang jauh lebih lama ketimbang prediksi dokter? (c) Perubahan apa saja yang dilakukan dalam hidup mereka, termasuk proses berpikir, perawatan kesehatan, emosi, spiritualitas, dan kehidupan sosial?

Tiga hal inilah pertanyaan penelitian yang hendak dicari jawabnya. Perhatikan bahwa pertanyaan penelitian ini (berupa kalimat tanya, tentunya) lebih spesifik (mencari komponen apa saja, perubahan apa saja, dst.) ketimbang tujuan penelitian (yang merupakan pernyataan bahwa peneliti akan menyelidiki sebuah fenomena sentral tertentu).

4.1. TUJUAN PENELITIAN

Berikut ada beberapa panduan tentang bagaimana merumuskan tujuan penelitian (Cresswell, 2003, hal. 88 – 90):

1. Gunakan kata-kata seperti “tujuan (atau maksud) penelitian ini adalah untuk . . .”.
2. Fokuskan pada sebuah fenomena sentral (kejadian, konsep, ide) tertentu.
3. Gunakan kata-kata kerja aktif yang bersifat terbuka (eksploratoris) seperti

“menggambarkan”, “memahami”, “mengembangkan”, “menyelidiki makna dari”, atau “mengungkap”.

4. Ungkapkan secara singkat juga strategi penelitian yang digunakan, misalnya, *etnografi*, *grounded theory*, fenomenologi, naratif, atau studi kasus.
5. Beri keterangan ringkas tentang pada siapa dan di mana penelitian dilakukan.

Lihat contoh-contoh berikut mungkin dapat membantu Anda (kecuali disebutkan sebaliknya, semua contoh diambil dari Cresswell, 2003):

Contoh 4.2

Ini diambil dari sebuah penelitian **fenomenologis** yang mempelajari perempuan yang kehilangan bayi mereka saat hamil tua dan memori serta pengalaman mereka mengenai peristiwa tersebut. Pernyataan tujuan penelitiannya adalah sbb.:

Penyelidikan fenomenologis ini, sebagai upaya mengungkap makna, ingin mengartikulasikan “esensi-esensi” dari makna pada pengalaman hidup (*lived experiences*) beberapa ibu ketika anak yang mereka inginkan meninggal dalam kandungan. Menggunakan lensa perspektif feminis, fokus diarahkan pada memori para ibu ini dan bagaimana mereka melalui pengalaman itu. Perspektif ini membantu untuk memecahkan keheningan atau kebisuan yang menyelubungi pengalaman tersebut; perspektif ini membantu mengartikulasikan dan menyuarakan lebih keras memori para ibu serta kisah kehilangan mereka. Metode penelitian yang digunakan mencakup refleksi fenomenologis atas data dari penyelidikan eksistensial pengalaman pada ibu, dan penyelidikan atas fenomena ini melalui karya artistik kreatif.

Frase “...ingin mengartikulasikan...” menunjukkan bahwa ini merupakan pernyataan tujuan.

Fenomena pokok yang menjadi sasaran penyelidikan adalah “pengalaman hidup beberapa ibu yang anaknya meninggal dalam kandungan”, yang akan diteropong lewat lensa feminis.

Yang dimaksud dengan fenomena ini dijelaskan sebagai “memori dan pengalaman melalui peristiwa itu”. Hal ini dijabarkan lebih lanjut sebagai upaya “memabntu memecahkan keheningan...”.

Bagian ini memberi petunjuk tentang pendekatan yang digunakan dalam mengambil dan menganalisis data nantinya (yakni dengan “refleksi fenomenologis”). Belum ada penjelasan rinci tentang apa itu refleksi fenomenologis (yang seharusnya dijabarkan lebih jauh di bagian metode penelitian).

Contoh 4.3

Berikut adalah contoh pernyataan tujuan penelitian studi kasus mengenai persepsi siswa-siswa sekolah menengah yang kesulitan membaca mengenai hal-hal yang menghambat mereka mengembangkan kemampuan membacanya:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi faktor-faktor afektif, sosial, dan pendidikan yang mungkin berperan dalam perkembangan gangguan membaca pada empat remaja. Studi ini juga berupaya menjelaskan mengapa kesulitan membaca para remaja ini tidak kunjung membaik meski telah mendapat pendidikan bertahun-tahun. Ini bukan studi intervensi dan, meski ada beberapa yang kemudian mengalami kemajuan dalam

Awal paragraph “Tujuan penelitian ini ...” jelas menyatakan tujuan. Perhatikan penggunaan kata “mengeksplorasi”.

Fenomena sentral yang dituju adalah “faktor-faktor ... yang berperan dalam kesulitan membaca...”.

Disebutkan juga peringatan bahwa ini bukan studi eksperimental yang ingin melihat efektivitas suatu perlakuan atau intervensi.

membaca, hal ini tidak menjadi focus dalam penelitian ini.

Catatan: contoh ini berasal dari artikel jurnal, yang ruangnya terbatas, sehingga tidak ada kalimat yang menjelaskan bahwa penelitian ini merupakan studi kasus. Untuk penulisan skripsi, sebaiknya pendekatan atau strategi penelitian sudah disinggung dalam pernyataan tujuan penelitian. Catatan ini berlaku pula untuk contoh 4.4 di bawah.

Contoh 4.4

Sekarang kita akan melihat sebuah contoh dari penelitian *grounded theory* yang dilakukan untuk mengembangkan sebuah teori tentang perkembangan karir dari 18 tokoh perempuan kulit putih dan hitam berprestasi di Amerika, yang berasal dari berbagai bidang kerja:

Artikel ini akan mendeskripsikan sebuah studi kualitatif mengenai perkembangan karir 18 tokoh perempuan kulit putih dan kulit hitam di Amerika yang berasal dari delapan bidang pekerjaan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengaruh-pengaruh penting dalam perkembangan karir perempuan-perempuan ini, terutama yang terkait dengan pencapaian kesuksesan profesional mereka.

Fenomena sentralnya adalah pengaruh-pengaruh penting dalam kesuksesan karir profesional.

4.2. PERTANYAAN PENELITIAN

Bagaimana menuliskan pertanyaan penelitian sangat tergantung pada strategi atau pendekatan kualitatif apa yang digunakan. Karena itu, Anda harus paham dahulu strategi atau pendekatan yang Anda pilih. Uraian tentang strategi atau pendekatan kualitatif takkan Anda temukan dalam panduan ini.

Contoh 4.5

Contoh ini diambil dari penelitian kualitatif mengenai tubuh orang dengan HIV/AIDS, yang dilakukan di Puerto Rico (Varas-Diaz, Too-Alfonso, & Serrano-Garcia, 2005) berjudul "My Body, My Stigma: Body Interpretations in a Sample of People Living with HIV/AIDS in Puerto Rico".

Penelitian ini akan mengeksplorasi (a) Apakah orang yang hidup dengan HIV AIDS merasa bahwa infeksi virus tersebut terlihat dari kenampakan tubuh mereka?; (b) Bagaimana pengalaman orang dengan HIV AIDS mengenai tanda-tanda pada tubuh mereka; (c) Makna apa yang dimiliki orang dengan HIV AIDS mengenai tubuhnya?; dan (d) Apa saja yang diperhatikan oleh orang dengan HIV AIDS saat menggambarkan tubuh yang sempurna?

Tampak bahwa pertanyaan yang diajukan sudah cukup spesifik, yang semua mengarah pada tercapainya tujuan penelitian.

Contoh 4.6

Berikut contoh pertanyaan utama sebuah etnografi (dari Creswell, 2003) yang meneliti pembacaan majalah remaja oleh beberapa remaja putri kelas tujuh dari kelas menengah kulit putih Amerika. Dengan meneliti hal ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana para remaja putri itu memandang dan mengkonstruksi peran dan hubungan sosial mereka saat memasuki sekolah menengah pertama. Berikut pertanyaan yang diajukan:

“Bagaimanakah remaja putri membaca literatur yang bukan bacaan fiksi?”

Catatan: Sekali lagi, cara merumuskan pertanyaan penelitian sangat terkait dengan pendekatan riset yang diterapkan. Ada pendekatan yang ingin mencari beberapa pertanyaan yang cukup spesifik (seperti dalam contoh 4.5), dan ada pula yang mengejar sebuah pertanyaan besar yang lebih luas (seperti dalam contoh 4.6). Pilihan kata dalam rumusan pertanyaan itu juga perlu dipilih dan dipahami dengan hati-hati, sesuai konteks pendekatan yang dipakai.

5. MENGAJI LITERATUR

Mari kita mulai pembahasan tentang kajian literatur/pustaka dengan memahami mitos dan fakta berikut ini:

(sumber: Silverman, 2000)

Mitos	Fakta
<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi bagian kajian pustaka hanya supaya pembaca tahu bahwa Anda paham tentang topik tersebut. • Bagian kajian pustaka relatif lebih mudah dibuat daripada bagian analisis data. • Bagian ini sangat membosankan untuk dibaca (juga untuk ditulis). • Kajian pustaka harus selesai dibuat sebelum mengambil data. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kajian pustaka harus dirangkai dengan pemikiran kritis. • Membuat kajian pustaka menuntut energi yang besar agar enak dibaca. • Kajian pustaka baru dapat diselesaikan setelah proses analisis data.

Sebelum secara khusus belajar tentang kajian pustaka, kita perlu menyepakati terlebih dahulu istilah apa yang akan kita gunakan: kajian atau tinjauan; teori, literatur, atau pustaka. Istilah *literature review*

paling tepat diterjemahkan menjadi **kajian pustaka**. Kata kajian lebih disukai daripada tinjauan, karena kajian memiliki makna yang lebih dalam: mengerahkan usaha untuk menelaah sesuatu. Sementara tinjauan terkesan hanya sekadar mengunjungi, seperti dalam kalimat, "Bapak Presiden meninjau lokasi gempa bumi". Kata literatur/pustaka lebih disukai karena mengandung makna yang lebih luas, meliputi segala bentuk tulisan dan temuan sebelumnya. Sedangkan **teori** (Silverman, 2000) adalah konsep yang mendefinisikan dan menjelaskan fenomena. Meskipun teori adalah bagian yang sangat penting dari sebuah *literature review*, namun tidak 100% pembahasan dalam bab itu hanya teori saja; tentu ada data-data sekunder, ada kritik dan argumen peneliti, serta hipotesis.

Agar mampu memahami fungsi bagian kajian pustaka dengan lebih mendasar, pertama-tama kita akan belajar peran teori dalam penelitian kualitatif, terutama perbedaannya dengan penelitian kuantitatif.

Ingatlah, bahwa dalam penelitian kuantitatif, pola pikir yang dominan adalah deduktif, yaitu pola pikir yang berawal dari prinsip atau teori umum, kemudian dicocokkan dengan data di lapangan. Jika sesuai, maka terjadi konfirmasi atas prinsip atau teori itu.

Nah, sebaliknya dalam penelitian kualitatif pola pikir yang dominan adalah pola pikir induktif, yaitu pola pikir yang berpijak dari hal-hal khusus kemudian bergerak untuk menemukan pola/prinsip umumnya.

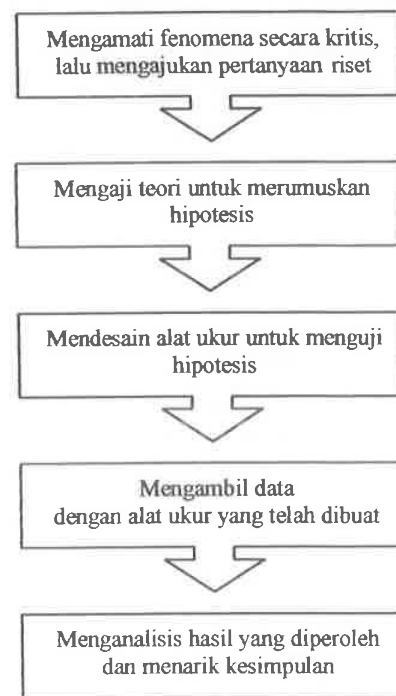
Pola deduktif dan induktif ini tidak seratus persen mutlak terpisah antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam detail prosesnya tetap saja ada pola pikir yang bervariasi. Namun "warna" dominannya adalah deduksi untuk kuantitatif, dan induksi untuk kualitatif.

Sekarang mari kita cermati peran teori dalam penelitian, yaitu dalam penelitian kuantitatif terlebih dahulu:

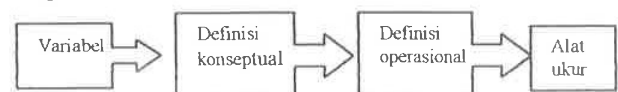
PERAN TEORI DALAM PENELITIAN KUANTITATIF

Untuk penelitian **kuantitatif** kita akan belajar peran teori dari dua segi. Pertama, dari segi perumusan hipotesis. Kedua, dari segi pembuatan alat ukur.

Dalam sebuah penelitian, alur/proses penelitian yang dilalui umumnya demikian:



Teori dalam penelitian kuantitatif memiliki peran yang besar yang pertama dalam proses **perumusan hipotesis**. Setelah mengamati fenomena dengan kritis dan



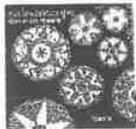
mengajukan pertanyaan penelitian, maka langkah yang dilakukan adalah menguji teori dan membuat dugaan untuk menjelaskan fenomena yang kita amati semula. Data yang kita kumpulkan akan menyatakan menerima atau menolak dugaan tersebut. Tanpa teori yang memadai, kita tidak dapat membuat dugaan apa-apa.

Segi yang kedua adalah **pembuatan alat ukur**. Setiap variabel yang hendak diteliti harus jelas dasar teoretisnya, sehingga dapat dibuat definisi konseptualnya. Dengan berbekal definisi konseptual tersebut, kita dapat merunut definisi operasionalnya. Jika sudah ada definisi operasional, maka variabel tersebut dapat dibuat alat ukurnya. Dengan alat ukur tersebut kita melakukan pengujian hipotesis penelitian. Jika tidak ada teori, maka tidak ada yang mendefinisikan variabel. Artinya topik itu tidak dapat kita teliti.

Peran teori dalam mendefinisikan variabel dan merumuskan hipotesis ini sangat dominan dalam penelitian kuantitatif, meski sebenarnya peran teori bukan hanya untuk itu. Saat mengajukan pertanyaan penelitian, saat mengaitkan variabel, dan saat mendiskusikan hasil uji hipotesis pun kita selalu menguji temuan orang lain seputar topik yang kita teliti.

Lalu bagaimana dengan peran teori dalam penelitian kualitatif?

PERAN TEORI DALAM PENELITIAN KUALITATIF



Pernahkah Anda bermain-main dengan kaleidoskop? Kaleidoskop adalah sebuah alat berbentuk seperti teropong, dengan beberapa lensa di bagian dasarnya. Dengan kaleidoskop kita dapat melihat gambar yang unik, seperti pecahan warna yang indah. Jika kita ganti lensanya, maka gambar yang kita lihat juga berubah (O'Brien, sitat dalam Silverman, 2000).

Sekarang coba Anda kaitkan fungsi kaleidoskop dengan teori dalam ilmu pengetahuan. Kenyataan tentang manusia akan sangat berbeda jika didekati dengan teori kedokteran dan teori psikologi. Teori memberikan kita dasar berpijak untuk mengamati fenomena dan mengajukan pertanyaan – seperti lensa dalam sebuah kaleidoskop. Jika kita ganti teori pijakannya, maka pertanyaannya juga akan berubah. Fenomena kenaikan harga BBM misalnya; akan sangat

berbeda analisis yang dilakukan oleh seorang politikus dengan seorang pengusaha. Oleh karena itu salah satu peran teori dalam penelitian kualitatif adalah sebagai pijakan dalam memahami fenomena agar dapat mengajukan pertanyaan penelitian.

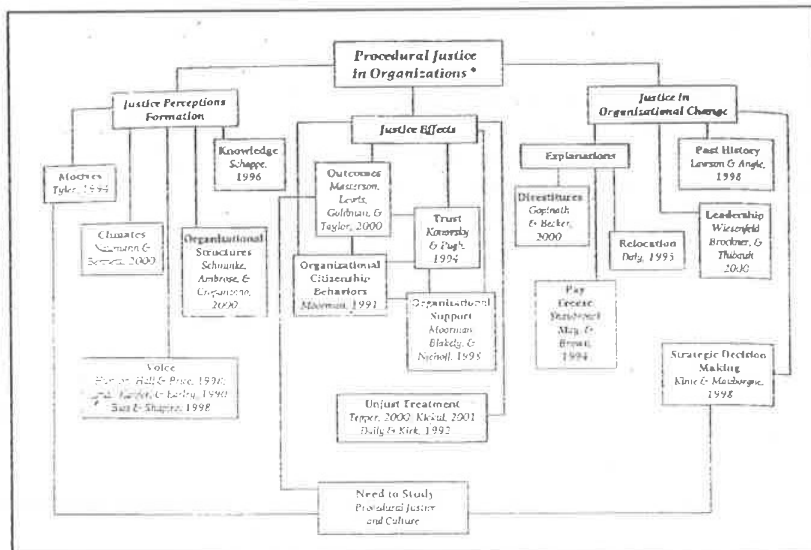
Setelah mengajukan pertanyaan penelitian, saatnya peneliti kualitatif mencoba menjawab pertanyaan itu sendiri. Tentunya sesuai dengan metodologi yang dipilih dan dikembangkan sesuai data di lapangan.

Sebuah pertanyaan sederhana seputar proses pengambilan data dalam penelitian kualitatif adalah: "Lalu apa bedanya peneliti kualitatif dengan wartawan/wati? Bukankah mereka sama-sama membawa alat perekam dan melaporkan hasil wawancaranya?" Perbedaan utama antara wartawan/wati dengan peneliti kualitatif adalah pada keberadaan teori. Peneliti kualitatif tidak sembarang bertanya, melainkan terarah sesuai analisis teoretis. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak sekedar memaparkan fakta (seperti wartawan), namun disusun sedemikian rupa sehingga mengisi bagian-bagian *puzzle* pengetahuan yang belum terisi dari pertanyaan penelitian kita. Darimana kita memiliki gambaran tentang keseluruhan *puzzle* ini? Tentu dari teori..! (Tetapi bukan berarti peneliti kualitatif datang ke lapangan untuk mengambil data dengan bingkai teori dan hipotesis kaku yang siap diuji kebenarannya; melainkan lebih pada usaha menjelaskan fenomena yang berkembang sesuai dengan kondisi dan analisis, tidak kaku.)

Ketika data yang dikumpulkan itu dirangkai menjadi sebuah laporan penelitian, maka jadilah ia konsep-konsep yang mampu menjelaskan sebuah fenomena. (Hmm..konsep yang menjelaskan sebuah fenomena? Mengapa terdengar familiar ya? Oh ya! Itu adalah definisi teori itu sendiri! –seperti yang telah kita pelajari di atas) Ya! Tepat sekali! Oleh karena itu beberapa literatur menyatakan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif sebenarnya adalah untuk membangun teori.

Nah, sekarang dapat kita simpulkan beberapa peran teori dalam penelitian kualitatif:

- Sebagai bekal berpikir untuk memahami fenomena secara kritis.
- Sebagai dasar untuk menjelaskan penjelesaian atas hal yang belum kita ketahui, sehingga mengarahkan pertanyaan yang akan diajukan.
- Sebagai hasil dari sebuah penelitian kualitatif



APA DAMPAK PERBEDAAN PERAN TEORI TERSEBUT PADA PENULISAN LAPORAN?

Pertama, bagian kajian pustaka tentu tidak dapat diselesaikan jika analisis data belum selesai. Hal ini disebabkan perkembangan arah analisis data yang mungkin saja membuat kita mencari teori-teori tambahan untuk melengkapinya.

Kedua, teori yang dikumpulkan tidak dapat hanya sekedar deskripsi atau asal ditempel menjadi bagian “ini nih semua yang kutemukan seputar topikku”, tetapi harus dirangkai menjadi sebuah paparan yang runtut dan menarik. Akibatnya, menulis bagian ini membutuhkan energi yang tidak sedikit karena Anda harus memikirkan *arrangement* penulisan seperti apa yang tepat, agar enak untuk dinikmati pembaca. Agar lebih mudah melakukan *arrangement* ini, Anda dapat mencoba menggambarkan *literature map* seperti pada gambar.

Ketiga, bagian kajian pustaka tidak hanya memaparkan temuan orang lain, tetapi juga kritik kita atas teori-teori tersebut. Tentunya dengan bukti dan data penunjang yang relevan. Kritik ini tidak terbatas pada bagian diskusi atau analisis saja, namun dari bagian latar belakang, metodologi, dan bahkan pada bagian kajian pustaka pun kita dapat menambahkan kritik dari pendapat kita sendiri.

Keempat, dengan beragamnya fungsi teori dalam penelitian kualitatif, tentu saja letak teori menjadi sangat berbau dengan bagian-bagian lain dalam sebuah laporan penelitian. Misalnya pada bagian latar belakang, teori berperan untuk menyatakan sudut pandang seperti apa yang kita gunakan untuk mengamati fenomena. Kemudian saat menjelaskan bagian metodologi, saat menganalisis data, saat mendiskusikan implikasi temuan penelitian, semuanya membutuhkan teori-teori yang relevan agar penelitian Anda berbobot, tidak sekedar berisi pandangan umum dari sudut pengertian Anda saja.

Lalu jika letak teori begitu berbau, apakah kita masih memerlukan bab kajian pustaka? Jika ya, apa isi dan fungsinya?

APA YANG HARUS TERMUAT DALAM BAGIAN KAJIAN PUSTAKA?

Fungsi bagian kajian pustaka secara khusus adalah tempat untuk “mendiskusikan” segala temuan sebelumnya yang terkait dengan topik kita. Tentunya “diskusi” ini bersifat tertulis dan dialogis; antara temuan orang lain, fenomena yang kita amati, dan pemikiran kritis kita sendiri.

Dengan demikian jangan pernah berharap ada panduan kaku tentang cakupan isi bagian kajian

pustaka ini (misalnya, harus memulai dengan DV, meliputi pengertian, aspek-aspek, faktor yang mempengaruhi, dampak, variabel yang pernah dikaitkan, dll).

Field dan Hole (2003) menyatakan bahwa salah satu cara yang efektif untuk menulis kajian pustaka adalah dengan membayangkan bahwa Anda sedang berdiskusi dengan seorang yang terpelajar, mengerti tentang psikologi, tertarik dengan topik Anda, namun belum banyak mengetahui informasi seputar topik tersebut. Setelah membayangkannya, cobalah menuliskan bagaimana Anda akan memulai diskusi itu: apa yang pertama kali akan Anda ceritakan, bagaimana alur selanjutnya, kapan Anda akan menceritakan ketidakpuasan Anda akan teori yang ada, dan bagaimana Anda yakin bahwa orang itu akan memperoleh pengetahuan yang bermakna setelah selesai berdiskusi dengan Anda.

Untuk peneliti pemula, kami memberikan panduan umum agar bagian kajian pustaka Anda cukup memadai. Cobalah menjawab pertanyaan-pertanyaan pada tabel di bawah ini setelah selesai menulis bagian kajian pustaka:

SUDAH MEMADAIKAH BAGIAN KAJIAN PUSTAKA ANDA?

- Apa yang sudah diketahui / ditemukan orang tentang topik ini?
- Apa pemikiran kritis Anda tentang temuan tersebut?
- Pernahkah ada orang lain yang ingin meneliti hal yang sama persis dengan Anda?
- Pernahkah ada orang lain yang mengajukan pertanyaan riset yang mirip dengan Anda?
- Bagaimana penelitian ini akan mengisi “lubang” pengetahuan yang Anda kritik di atas?

CONTOH BAGIAN KAJIAN PUSTAKA

Berikut ini kita akan melihat salah satu contoh penulisan laporan penelitian kualitatif dari kakak kelas kita sendiri. Penelitian Wulan Widaningrum (5980229) ini tidak saja memperoleh nilai terbaik di fakultas kita, namun juga pernah memenangi Suwarsih Wamaen Award, sebuah lomba penulisan skripsi lintas budaya yang diadakan oleh Universitas Indonesia.

Penelitian beliau berjudul “Kekerasan melahirkan kekerasan: studi kasus tentang perempuan korban kekerasan yang membunuh pelaku kekerasannya.” Subjek penelitian beliau wawancarai di LP, karena mereka masih berada dalam masa tahanan. Hasil analisisnya disajikan dengan sangat menarik. Membaca skripsi ini serasa seperti membaca novel.

Kita akan melihat contoh peran teori dengan cara mencuplik beberapa bagian penelitian ini.

Cuplikan dari bab I (Latar belakang)

Lalu bagaimana dengan di Indonesia? Adakah fenomena perempuan membunuh suami karena dilatari kekerasan dalam rumah tangga?

"Seorang ibu dengan dua orang putra tega menghabisi nyawa suaminya sendiri dengan sangat sadis. Setelah membacok kepala suaminya, Masitoh malah membakarnya di ruang tamu. Tak pelak, mayat pegawai Subdin PU Cipta Karya kota Kediri itu hangus dan tak berbentuk lagi. Gara-garanya, Masitoh merasa diabaikan dengan tidak diberi nafkah batin sebulan lebih. "Sudah satu bulan Mas, saya tidak disentuh sama sekali. Ya Allaahh, bagaimana rasanya? Sebagai istri, *sampeyan* (Anda) bayangkan sendiri. Menderita batin Mas". Sudah berkali-kali Masitoh merayu suaminya untuk melakukan hubungan suami istri tapi tetap tidak dilayani. Bahkan, untuk merangsang suaminya agar mau diajak "bercinta", hampir setiap malam Masitoh tidur tanpa baju. Dengan harapan, jika sewaktu-waktu suaminya mengajak hubungan suami-istri, dia sudah siap setiap saat. "Kapan pun suami saya mau, saya siap. Saya tidak minta setiap hari, kapan saja diberi mau," tegasnya sambil sesenggukan. Masitoh curiga suaminya berselingkuh karena ia beberapa kali menemukan noda lipstick di jaket suaminya. Masitoh juga mengaku tidak dipercaya suaminya lagi. Setiap bulan dia hanya diberi uang Rp.200 ribu tanpa tahu berapa besar gaji suaminya. "Saya ini seperti pembantu. Dia tidak pernah percaya sama anak dan istri," tambah Masitoh!

Cuplikan berita di atas mengedepankan pembunuhan yang dilakukan Masitoh disebabkan karena ia tidak mendapatkan nafkah batin sebulan lebih tetapi apa benar hanya karena tidak diberi nafkah batin selama sebulan lebih Masitoh tega membunuh suami yang juga ayah dari anak-anaknya? Apabila dibaca dengan jeli, sebenarnya dari pengakuan Masitoh di atas ada indikasi terjadinya tiga bentuk kekerasan rumah tangga yang dialaminya. Pertama, kekerasan seksual dimana [sic] Masitoh mendapat penolakan dari suaminya untuk berhubungan seks tanpa ada penjelasan apapun dan ada dugaan suaminya selingkuh. Kedua, kekerasan psikologis dimana [sic] Masitoh diperlakukan sebagai pembantu dan suaminya tidak pernah percaya padanya dan anak-anaknya. Ketiga, kekerasan ekonomi dimana [sic] kebutuhan Masitoh dan anak-anaknya sangat dibatasi dan ia tidak pernah diberitahu gaji suami yang sebenarnya.

Dari semua bentuk kekerasan yang dialami Masitoh, masalah seksual yang paling disoroti oleh wartawan sebagai penyebab pembunuhan dan kemungkinan Masitoh mengalami kekerasan kurang diperhatikan. Padahal, ajakan Masitoh untuk berhubungan seks dengan suami seyogyanya dilihat tidak dalam kerangka pemenuhan kebutuhan biologis melainkan harus dipandang sebagai upaya dari Masitoh untuk mendapatkan pengakuan atas perannya sebagai istri. Kekerasan psikis dan ekonomi dalam rumah tangga yang dialami Masitoh mungkin saja telah terjadi bertahun-tahun sebelumnya, begitu pula dengan kemungkinan atau dugaan perselingkuhan suaminya. Sedangkan pengabaian seksual yang terjadi sebulan lebih bertindak sebagai pemicu munculnya perilaku pembunuhan.

Mengapa ada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang membunuh pasangannya? Sebenarnya ada jalan keluar selain membunuh, salah satunya yaitu bercerai. Mengapa mereka mengabaikan pilihan tersebut dan memilih tindakan yang bisa menyeret mereka ke balik jeruji penjara? Menurut Totman (1978), perempuan yang membunuh pasangannya lebih karena mereka merasa kehabisan tenaga untuk mencari alternatif pertolongan atau jalan keluar atas kekerasan yang mereka alami. Seperti yang dikemukakan oleh Wahjana (2000), bahwa tidak mudah bagi perempuan korban kekerasan untuk memutus rantai kekerasan atau keluar dari kekerasan meskipun mereka menghendaki agar kekerasan tersebut dihentikan. Secara sosial budaya, perempuan dikonstruksikan untuk menjadi istri yang baik, pandai menyenangkan suami dan menjaga keutuhan rumah tangga. Dengan demikian, kepada perempuan atau istri dituntut tanggung jawab yang lebih besar atas kelestarian perkawinan. Ketika konflik muncul, istri pertama kali akan menyalahkan diri sendiri, mencari sebab-sebab konflik dalam dirinya dan hal tersebut justru menjadi hambatan bagi perempuan untuk meninggalkan situasi kekerasan yang dialaminya. Faktor lainnya adalah faktor hati, dimana [sic] banyak perempuan yang menyatakan karena cinta mereka harus bisa menanggung sisi buruk orang yang dicintainya. Mereka mempunyai keyakinan bahwa suaminya akan berubah seiring dengan berubahnya waktu dan meyakini mitos bahwa keluarga adalah tempat aman dan penuh cinta. Mekanisme pertahanan diri tersebut membuat perempuan mengingkari kenyataan yang ada dan membuatnya tetap tinggal dengan pasangannya, dengan harapan segalanya akan berubah menjadi lebih baik (Poerwandari, 2000). Padahal, korban sebenarnya telah masuk ke dalam siklus kekerasan yang membuatnya semakin sulit untuk keluar dari kekerasan. Sementara itu, masyarakat juga cenderung untuk mengabaikan perempuan yang dianiaya suaminya karena menganggap kekerasan dalam rumah tangga sebagai urusan internal rumah tangga orang lain. Sistem budaya yang berkembang di masyarakat seringkali menganggap wajar atas terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dan memberikan pembenaran atas praktek-praktek [sic] kekerasan terhadap perempuan.

Adanya pembenaran praktek [sic] kekerasan yang terjadi pada perempuan di masyarakat, membuat korban kekerasan dipersalahkan atau tidak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Dengan sendirinya, perempuan juga belajar untuk merendahkan dirinya sendiri dengan menggunakan standar dari luar untuk mengevaluasi diri. Sebaliknya, bila seorang perempuan melawan atau membalas dendam atas penganiayaan yang dilakukan suaminya, maka ia dapat dituntut dan dihukum oleh hakim pengadilan atas dakwaan melakukan tindak kejahatan terhadap suaminya, apalagi jika menyebabkan suaminya tewas (Kalibonso, 2002).

Di bagian latar belakang sudah ada teori, perannya adalah sebagai pijakan dalam mengajukan pertanyaan penelitian

Nah, sekarang coba Anda bayangkan apa saja isi bagian kajian pustakanya? Apakah dimulai dengan definisi istilah-istilah yang membosankan? Tentu tidak. Berikut ini daftar isi bab kajian pustakanya:

1. KEKERASAN SEBAGAI KONSTRUKSI SOSIAL
2. BUDAYA PATRIARKI
3. KEYAKINAN-KEYAKINAN DAN KONDISI-KONDISI YANG BERPERAN TERHADAP BERTAHANNYA KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN
4. KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)
 - a. PENGERTIAN KDRT
 - b. LINGKUP RUMAH TANGGA DALAM KONTEKS KDRT
 - c. BENTUK-BENTUK KDRT
 - d. DAMPAK KDRT
 - e. LINGKARAN KDRT
 - f. PENGALAMAN PSIKOLOGIS KORBAN KDRT
5. PEREMPUAN YANG MEMBUNUH PELAKU KEKERASANNYA

Hal lain yang juga sangat penting -selain struktur penyusunan sub-bab yang baik- adalah penulisan yang luwes, bukan teori yang kaku, dingin, dan terkesan sebagai surat pemberitahuan saja.

Cuplikan dari bab II (kajian pustaka):

Pengertian kekerasan dalam rumah tangga

Dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) Indonesia, fenomena kekerasan dalam rumah tangga atau yang biasa disingkat KDRT dimasukkan ke dalam pasal-pasal yang berkaitan dengan kejahatan kesusilaan yang termuat dalam bab XIV sedangkan kekerasan terhadap perempuan diatur secara menyebar pada pasal-pasal, misalnya Pasal 332 tentang kejahatan terhadap kemerdekaan orang, misalnya melarikan perempuan, Pasal 506 tentang mengambil keuntungan dari perbuatan cabul seseorang perempuan, dan Pasal 356 tentang penganiayaan terhadap anggota keluarga, termasuk terhadap istri.

Terdapat suatu hal yang ironis dalam KUHP karena bentuk kejahatan penganiayaan, kejahatan perkosaan biasanya lebih cenderung ditujukan kepada perempuan namun ketentuan pidana yang secara khusus menyebut perempuan sebagai korban hanyalah berkenaan dengan Pasal 282 tentang perkosaan, Pasal 347 tentang pengguguran kandungan tanpa seizin perempuan yang bersangkutan, Pasal 297 tentang perdagangan perempuan, dan Pasal 332 tentang melarikan perempuan. Akibatnya, sejumlah tindak kekerasan fisik lainnya tidak diberi sanksi pidana sehingga walaupun terjadi viktimisasi terhadap perempuan, misalnya perkosaan dalam perkawinan, tidak dapat dilakukan tindakan hukum apa pun terhadap pelakunya.

Kyriacou (dalam Sampurna, 2000), mendefinisikan KDRT sebagai pola perilaku yang bersifat menyerang, mencederai, memaksa, dan atau menciptakan ancaman secara fisik yang dilakukan oleh pasangannya atau mantan pasangannya. Dalam hal ini Kyriacou menekankan adanya kekerasan fisik dalam KDRT. Padahal, KDRT yang dialami perempuan biasanya tidak hanya bersifat fisik. Definisi yang dikemukakan dalam Jurnal Perempuan (2002) mencakup kekerasan yang bersifat non-fisik, yaitu KDRT adalah tindak kekerasan dengan melakukan kontrol, kekerasan dan pemaksaan yang meliputi tindakan seksual, psikologis dan ekonomi, dan tindakan ini dilakukan seorang individu terhadap individu yang lain di dalam hubungan rumah tangga atau hubungan yang intim (karib).

Sementara itu, karena belum adanya definisi yang baku dan komprehensif tentang KDRT, beberapa NGO di Indonesia berupaya untuk menyusun definisi, yang diusulkan untuk menjadi bagian dari UU Kekerasan dalam Rumah Tangga. Definisi yang disusun menyebutkan KDRT sebagai tindak pidana yang dilakukan seorang secara sendiri-sendiri dan atau bersama-sama terhadap seorang perempuan dan pihak-pihak yang ter subordinasi lainnya, yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, ekonomi dan atau psikis, termasuk ancaman perbuatan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang dalam lingkup rumah tangga (Warkat Warta, 2002).

Beberapa definisi di atas menunjukkan belum adanya satu definisi tunggal yang berkaitan dengan KDRT, dan hukum, dalam hal ini KUHP, belum mewartakan permasalahan ini dalam pasal khusus. Karenanya, dalam skripsi ini peneliti mengacu pada definisi KDRT yang diusulkan untuk menjadi UU Kekerasan dalam Rumah Tangga di atas.

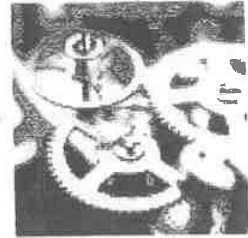
Susunan bab ini diatur sedemikian rupa agar enak dibaca, bukan sekadar menempelkan teori

Kritik terhadap acuan yang berlaku saat ini.

Terakhir, jangan menambahkan hal-hal yang tidak relevan dalam kajian pustaka Anda, hanya agar laporan penelitian Anda terlihat tebal. Ukuran kualitas sebuah kajian pustaka

bukanlah panjangnya, tetapi apakah fungsi yang diembannya telah terlaksana dengan baik. (♦)

6. MENCERITAKAN PROSES PENELITIAN (METODOLOGI)



Metodologi artinya segala sesuatu tentang cara kita melakukan penelitian. Seperti pembahasan pada bab tentang kajian pustaka, kita akan memulai dengan metodologi pada penelitian kuantitatif dahulu, kemudian barulah penelitian kualitatif.

METODOLOGI DALAM PENELITIAN KUANTITATIF

Dalam penelitian kuantitatif, metodologi merujuk pada desain cara peneliti melakukan pengambilan data. Umumnya, isi bagian metodologi pada laporan penelitian adalah sebagai berikut:

metodologi

Isi bab metodologi dalam penelitian kuantitatif

- Instrumen/alat ukur yang digunakan (biasanya dengan menyebutkan variabel, definisi operasional, dan *blue-print*.)
- Subjek penelitian & cara memilihnya
- Prosedur penelitian
- Teknik analisis statistik

Dalam penelitian **kuantitatif** kita seharusnya menyelesaikan desain metodologi sebelum pengambilan data dilakukan. Misalnya, mempersiapkan butir-butir alat ukur, menentukan subjek penelitian, mengatur prosedur pengambilan data, dan juga cara menganalisis data tersebut.

Bagaimana dengan penelitian **kualitatif**?

ARTI "METODOLOGI" DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Metodologi memiliki makna yang lebih luas. Metodologi merujuk pada **cara kita "mendekati" masalah**; kacamata yang kita gunakan untuk "membaca" fenomena di lapangan; dan juga "alat-alat" yang kita pakai untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut.

Pada bab yang lalu kita telah belajar tentang kajian pustaka. Di sana dinyatakan bahwa teori adalah konsep yang menjelaskan fenomena. Definisi itu merujuk pada teori substantif, yaitu teori seperti yang kita pahami selama ini. Sebenarnya di samping teori substantif ada juga teori yang berbeda sifatnya: bukan menjelaskan fenomena, tetapi -lebih luas lagi- menjelaskan realita. Teori-teori demikian sering disebut **paradigma**. Penjelasan tentang paradigma menjadi penting dalam penelitian kualitatif, karena cara kita mendefinisikan realita menentukan cara kita mendekati masalah. Dan cara kita mendekati masalah turut menentukan kualitas penelitian kualitatif.

Oleh karena itu dalam laporan penelitian kualitatif, bagian metodologi umumnya meliputi:

BAGIAN METODOLOGI

- Paradigma apa yang mendasari perumusan masalah, dan mengapa menggunakan paradigma itu.
- Strategi penelitian apa yang digunakan, dan mengapa memilih strategi itu.
- Bagaimana cara mengumpulkan data, dan mengapa menggunakan cara itu.
- Siapa subjek penelitian Anda.
- Bagaimana prosedur Anda melakukan pengambilan data.
- Bagaimana cara menganalisis data, dan mengapa memilih cara tersebut.

(Poin-poin ini bukan sub-bab dalam bagian metodologi skripsi Anda, tetapi hanyalah hal-hal yang harus termuat. Anda bebas memilih cara untuk memaparkannya.)

Anda juga dapat menyampaikan argumen bagaimana metodologi yang Anda gunakan dapat dipercaya, atau istilahnya: kredibilitas. (Konsep ini analog dengan konsep validitas dalam penelitian kuantitatif.) Namun pada saat yang sama Anda juga harus menyebutkan keterbatasan metodologi yang Anda gunakan. Tentunya tidak ada metode yang sempurna, sehingga menyebutkan keterbatasan akan menyadarkan pembaca agar berhati-hati dalam menggunakan hasil penelitian Anda.

Kualitas metodologi tidak ditentukan dari validitas alat ukur (seperti dalam penelitian kuantitatif), namun ketepatan pemilihan pendekatan-lah yang menentukan kualitas metodologi dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, argumen-argumen yang dinyatakan dalam bagian metodologi ini penting untuk menunjukkan kompetensi Anda sebagai seorang peneliti kualitatif.



Secara praktis, Anda dapat menggunakan pertanyaan sederhana untuk memastikan apakah bagian metodologi telah Anda tulis dengan cukup memadai: "Apakah setelah membaca bagian metodologi pembaca menjadi mengerti proses penelitian yang saya lakukan, lengkap dengan alasan mengapa saya menggunakannya?"

CONTOH BAGIAN METODOLOGI

(Contoh yang diberikan di sini masih dari sumber yang sama dengan bab sebelumnya)

CUPLIKAN DARI BAB METODOLOGI PENELITIAN:**A. DESAIN PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian yang berperspektif perempuan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan karena berorientasi pada diperolehnya pemahaman yang utuh dan menyeluruh tentang fenomena kekerasan yang dialami oleh perempuan, ketika menjadi korban kekerasan sampai akhirnya menjadi pelaku pembunuhan. Perspektif feminis digunakan karena penelitian ini menggunakan sudut pandang dan pemaknaan perempuan sendiri atas situasi yang dialami. Permasalahan tidak dilihat dari sudut pandang peneliti tetapi dari subjek penelitian dengan menekankan faktor empati dan penyediaan ruang bagi perempuan untuk berdialog.

Adanya hubungan gender yang timpang antara laki-laki dan perempuan yang diasumsikan sebagai salah satu penyebab terjadinya kekerasan pada perempuan, dijadikan sebagai alat analisis atau *'tool of analysis'*. Gender sebagai *'tool of analysis'* artinya, gender dipandang sebagai faktor yang berpengaruh menentukan persepsi dan kehidupan perempuan, membentuk kesadarannya, keterampilannya, dan membentuk pula hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan (Handayani dan Sugiarti, 2002, hal 79), termasuk dalam pola kekerasan yang dialami perempuan.

Menurut Poerwandari (1998), penelitian kualitatif secara khusus berorientasi pada eksplorasi, penemuan dan penalaran induktif. Dengan analisis induktif, penelitian dimulai dengan pengamatan terhadap fenomena pembunuhan yang dilakukan oleh perempuan yang sebelumnya mengalami kekerasan dalam rumah tangga, kemudian data dipaparkan dalam bentuk transkrip wawancara. Melalui analisis data akan memunculkan tema-tema, kategori-kategori dan pola hubungan antara kategori tersebut. Sifat alamiah dan induktif dari penelitian kualitatif tidak memungkinkan peneliti menentukan secara tegas variabel-variabel operasional, menetapkan hipotesis yang akan diuji, maupun menyelesaikan skema pengambilan sampel dan instrumen yang akan dipakai sebelum ia sungguh-sungguh memasuki pekerjaan lapangan. Desain kualitatif memiliki sifat luwes, akan berkembang sejalan dengan pekerjaan lapangan.

Paradigma dan strategi riset yang digunakan, beserta alasannya

B. SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah perempuan yang melakukan pembunuhan yang sebelumnya mengalami kekerasan, sehingga bisa dikatakan perempuan tersebut adalah korban kekerasan sekaligus pelaku kekerasan. Sebagai korban kekerasan, subjek mengalami kekerasan yang bisa dilakukan oleh suami, pasangannya atau anggota keluarga, baik itu secara fisik, psikologis, seksual atau ekonomi. Sebagai pelaku kekerasan, subjek melakukan kekerasan dengan membunuh suami atau pasangannya yang sebelumnya melakukan kekerasan terhadapnya.

Pendekatan yang dipakai untuk memilih subjek penelitian adalah dengan pengambilan sampel kasus tipikal, yaitu suatu pendekatan yang memfokus pada pengambilan kasus yang dianggap mewakili kelompok dari fenomena yang diteliti. Digunakannya pendekatan tersebut karena diharapkan subjek atau kasus yang diambil dapat menggambarkan proses dan dinamika dari fenomena yang diteliti (Poerwandari, 1998). Setiap subjek penelitian akan ditanyai kesediaannya untuk ikut dalam proses penelitian dan diberi gambaran tentang konsekuensi menjadi subjek penelitian. Tentu saja, identitas tiap subjek terjamin kerahasiaannya dan hanya diketahui oleh orang-orang yang berkepentingan dalam proses penelitian.

Penelitian ini dilakukan di LP Wanita klas IIA Malang karena biasanya perempuan yang menjadi pelaku tindakan kriminal, termasuk pembunuhan, dibina di LP dengan status narapidana untuk menjalani hukumannya dan diasumsikan kasus-kasus pembunuhan yang dilakukan oleh perempuan dengan latar belakang kekerasan dalam rumah tangga bisa ditemukan di LP. Selain itu, LP Wanita klas IIA Malang digunakan karena merupakan satu-satunya LP perempuan di Jawa Timur tempat penelitian dilakukan.

Penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan jumlah kasus sedikit dengan fokus penelitian pada kedalaman dan proses. Suatu kasus tunggal pun dapat dipakai bila secara potensial memang sangat sulit bagi peneliti memperoleh kasus yang lebih banyak, dan bila kasus tunggal tersebut memang memiliki informasi yang mendalam. Penelitian kualitatif memiliki dasar filosofis yang berbeda, yaitu tidak menekankan upaya generalisasi (jumlah) melalui perolehan sampel acak, melainkan berupaya memahami sudut pandang dan konteks subjek penelitian secara mendalam. Patton mengatakan bahwa validitas kedalaman arti dan *insight* yang dimunculkan penelitian kualitatif lebih berhubungan dengan kekayaan informasi dari kasus atau sampel yang dipilih daripada tergantung pada jumlah sampel (Banister dkk, dalam Poerwandari, 1998).

C. METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dengan menggabungkan antara pendekatan dengan pedoman umum dan pendekatan dengan pertanyaan mengenai tingkah laku-tingkah laku spesifik yang dialami subjek. Dua pendekatan di atas dipakai dalam teknik wawancara karena kualitas data hasil wawancara tergantung pada dua hal, yaitu kemampuan mengingat subjek yang dapat diarahkan dengan memberikan beberapa pertanyaan yang bersifat umum dan kemampuan peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang bisa dibantu dengan membuat pertanyaan spesifik tentang tingkah laku yang dialami subjek yang sesuai dengan konsep (Poerwandari, 2000).

Teknik wawancara mendalam digunakan sebagai metode pengumpulan data, mengingat pengalaman perempuan yang sifatnya kompleks dan 'tersembunyi' memerlukan teknik tersendiri untuk mengetahuinya. Diharapkan, teknik wawancara mendalam bisa memberi ruang yang cukup bagi peneliti maupun yang diteliti untuk berdialog dan memberi kesempatan pada subjek penelitian untuk bercerita tentang situasi yang dialami berdasarkan pengalamannya dan sudut pandang mereka sendiri.

Data yang dikumpulkan berupa transkrip wawancara yang akan dituliskan secara verbatim atau kata per kata. Proses wawancara dilakukan dengan sarana perekam dengan seijin subjek penelitian. Proses wawancara dilakukan di dalam LP Wanita kelas II A Malang, mengingat subjek dalam penelitian ini masih berstatus narapidana dan waktu wawancara disesuaikan dengan izin yang diberikan pihak LP.

D. PROSEDUR PENELITIAN

Prosedur penelitian yang digunakan sebagai alur dalam penelitian ini, meliputi lima tahap. Tahap pertama adalah pemilihan responden, dengan tujuan untuk memilih responden yang sesuai dengan karakteristik yang ditetapkan sekaligus mengetahui kesediaan responden untuk terlibat lebih jauh pada permasalahan yang akan diteliti.

1. Mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan menggunakan panduan pertanyaan yang bersifat terbuka.
2. Mengolah data dalam bentuk transkrip dan melakukan analisis hasil wawancara.
3. melakukan konfirmasi ulang atas setiap hasil wawancara terhadap tujuan penelitian.
4. melakukan review terhadap hasil sementara untuk dikaji bagian yang akan dipertajam atau yang mengandung fenomena baru atau berbeda dari yang diharapkan.

Rancangan penelitian bersifat terbuka, dalam arti tidak menutup kemungkinan akan berubahnya desain penelitian bila ditemukan fakta-fakta baru yang berbeda atau bahkan menyimpang dari rencana awal. Hasil analisis data akan ditampilkan dalam bentuk naskah ilmiah.

Pemaparan
tentang
subjek
penelitian

Pemaparan
tentang
cara
mengumpul
kan data

Pemaparan
tentang
prosedur
penelitian

Validitas hasil penelitian akan diukur dengan validitas komunikatif, yaitu melalui konfirmasi kembali data dan analisis kepada responden penelitian pada saat wawancara berikutnya. Kredibilitas studi kualitatif akan diukur melalui berhasil tidaknya mencapai maksud dari eksplorasi masalah atau deskripsi mendalam mengenai aspek-aspek terkait sedangkan reliabilitasnya yang diusulkan oleh Lincoln dan Guba adalah *dependability* (Poerwandari, 1998). Menurut Sarantoks (dalam Poerwandari, 1998), mencakup koherensi, keterbukaan dan diskursus. Koherensi adalah bahwa metode yang dipilih memang mencapai tujuan yang diinginkan. Keterbukaan adalah sejauh mana peneliti membuka diri dengan memanfaatkan metode-metode yang berbeda untuk mencapai tujuan. Diskursus adalah sejauh mana dan seintensif apa peneliti mendiskusikan temuan dan analisisnya pada orang-orang lain. Bila ketiga hal tersebut diatas terpenuhi maka diharapkan hasil penelitian *dependable*, dengan kata lain reliabel.

Pemaparan
tentang cara
menganalisis
data

E. METODE ANALISIS DATA

Metode analisis data yang digunakan di sini adalah analisis induktif yaitu dimulai dengan wawancara khusus, yang akan memunculkan tema-tema, kategori-kategori dan pola hubungan di antara kategori-kategori tersebut (Poerwandari, 1998).

Metode analisis data dengan teknik analisis pembuatan penjelasan bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu penjelasan tentang kasus yang bersangkutan. Menurut Yin (2002), "menjelaskan" suatu fenomena berarti menetapkan serangkaian keterkaitan timbal balik mengenai fenomena tersebut.

Untuk menganalisis data, peneliti menjabarkan secara detail data yang diperoleh dari masing-masing subjek dengan membandingkannya antara subjek satu dengan lainnya untuk menemukan keajegan atau pola yang serupa antar-subjek penelitian. Dalam studi kasus kualitatif ini, alat analisisnya adalah menulis untuk menemukan pola, logika dan arti berkaitan dengan struktur sosial dan budaya yang meminggirkan perempuan. Selanjutnya, peneliti membahasakan, menstrukturkan dan menyajikannya dalam bentuk tulisan.

Ingat, jangan terpatok pada poin-poin sub-bab yang selama ini ada. Anda boleh mengembangkan cara penyajiannya dengan cara Anda sendiri. (♦)

7. MENYAJIKAN DATA PENELITIAN

Suatu pernyataan sering kita dengar bahwa data penelitian merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian. Boleh saja Anda sependapat dengan pernyataan itu tetapi, suatu pernyataan dalam ilmu pengetahuan itu tidaklah mutlak benar. Semua bagian dalam suatu penelitian itu penting, masing-masing berperan dan berfungsi demi tercapainya hasil penelitian yang bermutu. Bukankah penelitian itu suatu sistem, sehingga kualitas dan kebenaran hasil penelitian itu tidak ditentukan oleh satu elemen saja, melainkan oleh berbagai elemen yang tercakup di dalam sistem penelitian.

Kebeneran hasil penelitian memang ditunjang oleh data yang valid, yang berarti data tersebut akurat dan benar. Untuk memperoleh data yang valid dilakukan dengan cara yang tepat, menggunakan alat yang sesuai dan valid, serta dilakukan dengan sungguh-sungguh dan jujur. Pada akhirnya data yang berhasil dikumpulkan harus diorganisasi dan disajikan dalam bentuk paparan atau uraian. Yang terakhir disebut itupun sangat penting, sebab bagaimana sistematika, alur pikir, dan kejelasan data penelitian disajikan untuk kemudian dianalisis, haruslah sudah mengarah kepada kepentingan dan tujuan penelitian untuk menjawab pertanyaan dan/atau memecahkan masalah penelitian.

Data penelitian itu banyak dan bermacam-macam bentuknya. Hasil wawancara bentuknya berbeda dengan rekaman gambar, kajian dokumen, atau bentuk miniatur suatu benda, bangunan atau yang lain. Untuk dapat menyajikan data dengan baik, Anda harus paham betul tentang data yang akan disajikan, seperti apa bentuk, sifat, atau wujudnya. Secara umum pengertian data itu adalah suatu informasi yang dapat berbentuk tulisan, kalimat tuturan, gambar, wujud miniatur, angka yang bermakna numerikal atau non-numerikal, dan hasil pengukuran. Perbedaan bentuk dan wujud data terkait dengan sumber data dan cara menggalinya. Hasil wawancara, telaah wacana, observasi, rekaman gambar, dan dokumen memiliki sifat yang berbeda-beda. Tulisan ini bukan bermaksud menguraikan metodologi penelitian khususnya metode pengumpulan data, tetapi untuk mengajak Anda menuliskan sajian data dalam laporan penelitian kualitatif.

Sajian data dalam penelitian kualitatif itu bersifat deskriptif. Jika Anda (seorang peneliti) menggunakan tiga metode untuk mengumpulkan data, maka akan dimiliki tiga macam data pula. Semua data itu harus dikemas menjadi suatu kesatuan yang utuh dan lengkap, serta disajikan dalam bentuk ceritera naratif. Ceritera naratif itu lazim disebut transkrip data. Jadi pada dasarnya dalam menyajikan data, Anda membuat transkrip (ceritera) tentang segala informasi yang berhasil dihimpun. Untuk mencapai transkrip lengkap itu Anda:

1. Menyusun transkrip hasil wawancara yang telah Anda lakukan, begitu pula transkrip hasil observasi, seta transkrip tentang gambar hasil

Penelitian suatu system, yang mencakup berbagai elemen.

Hasil penelitian ditentukan oleh elemen yang ada di dalam sistem

Data bervariasi sesuai metode yang digunakan

Sajian data berupa transkrip

rekaman (misalkan Anda menggunakan metode-metode tersebut). Transkrip-transkrip itu merupakan paparan hasil perolehan data seperti apa adanya, lengkap dan utuh. Sajian hasil wawancara ditulis seperti apa adanya, sedang hasil observasi diceriterakan secara naratif dengan teliti. Ini semua merupakan transkrip bagian.

2. Membuat ringkasan atau abstrak transkrip-transkrip bagian, yang isinya mengutamakan data/informasi yang gayut (relevan) dengan fokus penelitian.
3. Menyusun/menggabungkan ceritera ringkasan dengan cara merangkum dari transkrip bagian. Transkrip gabungan itu merupakan hasil kemasari-sari dari transkrip bagian. Paparannya dikemas dalam bentuk ceitera yang runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Membuat Transkrip

Transkrip hasil wawancara. Penanya (P) seorang mahasiswa/peneliti, masih muda, namanya Kadar. Ia menemui seorang ibu (I) yang usianya sekitar 35-tahun. Mereka sudah pernah/saling mengenal kenal. Tujuan wawancara menggali pendapat ibu tentang hak seorang wanita dan seorang pria. Suatu ilustrasi hasil itu adalah sebagai berikut.

- P. Selamat pagi bu/ assalamu 'alaikum.
 I. Selamat pagi nak Kadar, kok tumben, ada perlu apa?
 P. Bapak ada bu?
 I. Bapak itu kalau jam sekian sudah ke kantor. Bapak itu tidak suka terlambat, pagi-pagi sudah berangkat, yaa begitulah. Ada perlu apa to nak, mungkin ada pesan untuk bapak?
- P. Tidak bu, hanya akan menyampaikan berita, dulu bapak pesan barang kali ada burung perkutut yang baik. Kebetulan perkutut teman saya akan dijual, katanya baik bu.
 I. O itu to, memang bapak pernah cerita kalau kepingin punya perkutut yang baik.
 P. Maaf bu, barangkali saya mengganggu ini. Ibu kan sedang sibuk merawat tanaman. Wah tanamannya bagus-bagus dan bunganya indah ya bu.
 I. Oh tidak nak. Ini kan kesenangan saya, sekedar mengisi waktu dari pada nganggur. Kalau jam sekian ini rumah sudah kosong, tinggal pembantu sama saya. Anak-anak ya sudah pergi sekolah dan kuliah. Baiknya kita duduk di dalam nak, yuk. Di sini kurang enak.
 P. Tidak usah bu. Malah enak di sini sambil menikmati pemandangan taman yang indah.
 I. Ah nak Kadar itu ada-ada saja.
 P. Betul kok bu, saya senang melihat tanaman yang segar-segar ini; ee saya kok ngomong melulu, barang kali ada yang bisa saya bantu?
- P. Oh ya bu, putra-putra ibu sekolah di mana bu?
 I. Anak saya itu kan tiga, satu laki-laki dan dua perempuan. Yang laki-laki kuliah di ITS, anak nomor dua perempuan di SMK kelas dua, sedang si bungsu, perempuan baru SMP kelas satu.
 P. Putri ibu pertama di SMK ? Apa itu memang pilihan putri ibu? Wah sesuai untuk anak perempuan, bagus sekali.
 I. Sebetulnya bukan pilihan pertamanya nak, saya yang mendorong untuk masuk ke SMK, itu lho nak yang dulu SKKA. Ia kan perempuan, nanti kalau sudah berkeluarga biar bisa ngatur rumah tangga mendampingi suaminya. Yaa syukur-syukur bisa wirausaha, apa jahit, potong rambut, bikin kue. Anak perempuan tidak perlu muluk-muluk. Tapi kalau ia pengen kuliah, sekarang kan ada jurusan PKK.. Kan gitu to nak?

Transkrip bagian sesuai metode

Transkrip gabungan (utuh dan lengkap)

Ttranskrip Wawancara

Wawancara Pengantar

Isi wawancara sesuai fokus penelitian

- P. Ya, ya bu, wah pemikiran ibu patut ditiru. Kalau adiknya nanti, cita-citanya ke mana bu?
- I. Kalau cita-cita sih ingin jadi dokter atau insinyur. Tapi itu maunya anak. Orang tua kan harus banyak memberi pertimbangan dan mengarahkan. Tidak seperti kalau anak laki-laki, harus didorong terus, karena nanti kan jadi kepala rumah tangga.

Dan seterusnya, wawancara masih panjang, itu hanya potongan, Anda dapat meneruskan sendiri. Mungkin hasil wawancara ini bisa sampai dua atau tiga halaman. Wawancara dalam penelitian kualitatif, dapat dilakukan berulang-ulang, sesuai dengan waktu dan kepentingannya, sekaligus melakukan pengecekan atas kebenaran hasil wawancara. Transkrip lengkap seperti ini dalam laporan penelitian ditempatkan di lampiran. Ini data penting untuk dianalisis.

Transkrip hasil observasi merupakan paparan peneliti. Peneliti menarasikan apa yang diamati. Contoh, peneliti dalam wawancara tadi (Kadar) di hari libur datang lagi ke rumah keluarga yang diwawancarai. Tujuannya untuk ketemu bapak dan mengamati perilaku keluarga itu, sambil membicarakan masalah perkutut. Jadi observasi yang dilakukan tergolong partisipatif, peneliti berperan sebagai kenalan yang "telah akrab" dengan keluarga itu, untuk tidak menimbulkan prasangka yang dapat mengubah setting alami kondisi rumah keluarga yang diobservasi. Wawancara saat ini bukan tujuan utama, tetapi bagaimana peneliti melakukan pengamatan sambil berbincang-bincang. Kadang-kadang disela pergi ke kamar kecil yang maksudnya untuk memperoleh kesempatan mengamati ruang lain di rumah itu.

Saat peneliti datang bapak dan anak laki-lakinya di depan rumah; bapak duduk di teras baca koran dan anak laki-lakinya membersihkan sepeda motor. Mendengar peneliti uluk salam, dengan ramah dan cepat mereka menyahutnya. Lalu mempersilakannya masuk dan duduk. Peneliti mengikutinya.

Keluarga ini ramah dan suka kebersihan dan ketertiban. Tampak setiap tempat di sudut-sudut kamar, bersih. Benda atau barang-barang tertata rapih. Anak-anak punya kesibukan sendiri-sendiri, seperti sudah menjadi tugas pokoknya sehari-hari. Ibu dan anak-anak perempuannya serta pembantunya terdengar sibuk di belakang (dapur). Sesekali terdengar ketawa dan pembicaraan antar mereka.

Bapak memberi isyarat kalau ada tamu kepada ibu/anak-anak di belakang. Tidak lama peneliti disuguhi teh dan pohong goreng. Dengan ramah peneliti dipersilakan minum dan makan pohong goreng yang disajikan dengan mengatakan "ini makanan import nak". Tentu saja peneliti bersama yang punya ruma ketawa bersama.

(cuplikan ceritera hasil observasi)

Isi wawancara dan ceritera hasil observasi harus dikemas jadi satu paparan (ceritera) yang disajikan dalam laporan penelitian. Jadi kemasan data atau transkrip itu merupakan kombinasi dari berbagai informasi yang bentuknya berbeda-beda, tetapi untuk menunjang satu kepentingan yang sama, yaitu untuk memecahkan masalah dan/atau menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Data yang dikemas itu harus diyakini dulu bahwa data itu benar.

Transkrip
Hasil observasi
(cuplikan)

Dalam isi bab Paparan Data dan Pembahasan, mulailah membuat paparan data tentang kondisi yang diteliti, apakah itu keluarga, lembaga, atau masyarakat, dan barulah membuat paparan data bagian demi bagian, hasil dari tiap metode pengumpulan data yang digunakan. Setelah itu buatlah sarinya dari paparan masing-masing bagian. Sebanyak berapa macam metode pengumpulan data yang Anda gunakan.

Jadi tugas Anda (peneliti) dalam menyajikan data adalah (i) menyusun transkrip lengkap dari paparan data bagian demi bagian seperti apa adanya, (ii) menggabungkan transkrip bagian menjadi satu transkrip dalam ceritera yang runtut, menarik, benar dan lengkap. Transkrip lengkap yang dimaksud ditulis secara singkat – tidak terlalu panjang.

Kemasan data dapat disajikan dengan mengikuti alur kronologis, artinyaurut sesuai dengan waktu peristiwa atau kejadiannya, dan dapat pula dikemas mengikuti pengelompokan topik atau tema yang dibahas (tematis).

8. BERBAGAI BENTUK DATA

Setelah Anda (peneliti) memahami teknik penyajian data dengan cara membuat transkrip hasil wawancara dan/atau observasi, selanjutnya marilah kita memahami teknik penyajian data dalam bentuk lain, baik itu dari hasil pengamatan maupun data yang dihimpun dengan cara lain.

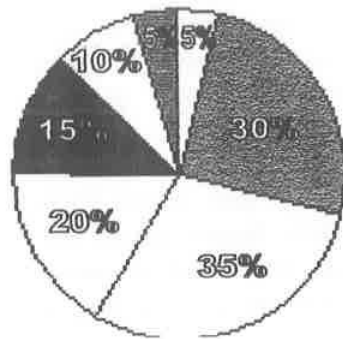
Contoh 1

Seorang peneliti mengamati proses pembelajaran (perkuliahan) di kelas yang dilakukan oleh seorang dosen. Tujuannya untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan pola pembelajaran yang sementara ini mendapatkan kritik bahwa dosen atau guru dalam pembelajaran masih sangat mendominasi aktivitas kelas dan kurang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk lebih aktif dan produktif. Hasil pengamatan tersebut disajikan dalam rincian waktu yang digunakan selama 2 x 60' sebagai berikut.

Aktivitas dosen dan mahasiswa

- | | |
|--|-----|
| 1. Pembukaan; dosen menyampaikan tujuan | 5' |
| 2. Menjelaskan materi pelajaran/menyampaikan tugas dan topic diskusi | 30' |
| 3. Mahasiswa membagi kelompok @ 5 – 7 orang dan berdiskusi | 35' |
| 4. Dosen mengamati kegiatan mahasiswa yang sedang diskusi | |
| 5. Mahasiswa menyampaikan hasil diskusi perkelompok | 20' |
| 6. Diskusi kelas (dosen mengamati dan membuat catatan-catatan) | 15' |
| 7. Menuliskan butir-butir penting hasil diskusi | 10' |
| 8. Penutup/Simpulan | 5' |

Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk grafik piring/lingkaran, seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1. Proporsi aktivitas dosen dan mahasiswa

Data dalam gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa dosen secara khusus menggunakan waktu 35/120 atau kurang lebih 30%. Kegiatan no 7 dan 8 sebanyak 15' dilakukan bersama antara dosen dan mahasiswa atau 12,5%. Selebihnya (57,5%) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa.

1. Dalam pembukaan perkuliahan dosen menjelaskan secara singkat apa yang akan diperoleh mahasiswa setelah proses pembelajaran selesai (tujuan pembelajaran khusus).
2. Secara garis besar dosen menjelaskan materi pokok yang menjadi topik, diselingi menyebutkan sumber-sumber materi yang perlu dipelajari. Pada kegiatan kedua ini dosen menggunakan tayangan gambar dan diagram dengan menggunakan power point (catatan: dapat menggunakan OHP dan kertas transparan). Hal ini menunjukkan bahwa dosen benar-benar telah mempersiapkan kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam proses pembelajaran. Di akhir sajian ditayangkan tugas kelompok untuk didiskusikan. Tugas masing-masing kelompok ternyata tidak sama, rincian tugas itu merupakan sub-sub topic, disampaikan secara tertulis kepada tiap-tiap kelompok.
Menurut hasil wawancara kepada beberapa mahasiswa, diperoleh informasi bahwa dosen telah memberitahukan topic pokok/materi yang akan dibicarakan pada acara pembelajaran hari itu (atau mengingatkan SAP yang telah disampaikan kepada mahasiswa), sehingga dapat dipahami bahwa mahasiswa telah mempersiapkan diri, mempelajari/membaca materi yang akan diajarkan pada acara perkuliahan saat itu.
3. Mahasiswa melakukan diskusi dan menuliskan hasil diskusi serta menyiapkan pokok/simpulan yang akan dipresentasikan di kelas. Selama mahasiswa diskusi, dosen berkeliling dua kali. Hal ini menunjukkan bagaimana aktivitas dosen serta perhatiannya atas kegiatan mahasiswa. Selama dua kali berkeliling di antara kelompok-kelompok yang melakukan diskusi, dosen tidak tampak menyampaikan

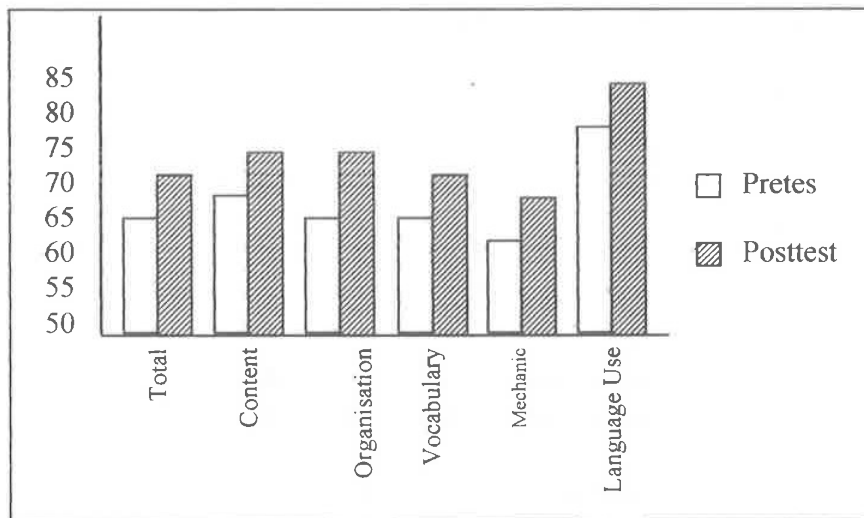
komentar/pertanyaan apapun. Kalau kegiatan ini disebut memantau (monitoring) tentulah kurang tepat, ia sekedar melakukan observasi.

4. Dalam menyampaikan hasil diskusi di kelas hanya satu kelompok yang diberi waktu (ini amat mungkin karena waktunya amat terbatas). Setelah peneliti menanyakan kepada dosen, memang demikian, sedang hasil diskusi kelompok lain akan disajikan dilain kesempatan. Mungkin pada pertemuan berikutnya, seluruh waktu diserahkan kepada mahasiswa untuk menyajikan hasil diskusi hari itu.
5. Selama diskusi kelas, dosen membuat catatan-catatan penting atau pokok-pokok yang menjadi permasalahan. Dari wawancara dengan dosen, peneliti mendapat informasi bahwa catatan-catatan itu akan digunakan untuk memberikan masukan dan/koreksi yang disampaikan pada simpulan dan saran untuk belajar lebih lanjut.
6. Kelompok yang menyajikan hasil diskusi diminta menuliskan butir-butir penting dari sub-topik yang disajikan dengan memperhatikan masukan dan saran dari kelompok lain.
7. Penarikan simpulan tentang topic itu dipimpin langsung oleh dosen, dan mahasiswa diminta untuk merenungkan kembali dari hasil/simpulan tentang sub-topik yang telah dibicarakan/didiskusikan.

Data tersebut ini menunjukkan kegiatan belajar mengajar yang telah memperhatikan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered activity*), bukan mengenai pengembangan materi pembelajaran. Dosen tidak lagi menjadi pembicara tunggal yang mendominasi kelas.

Contoh 2

Data lain berbentuk diagram, yang diambil dari penelitian yang berjudul: *The effect of in-class proofreading on students' composition* oleh Siti Mina Tamah (2002), menggambarkan pengaruh proofreading pada setiap komponen keterampilan menulis.



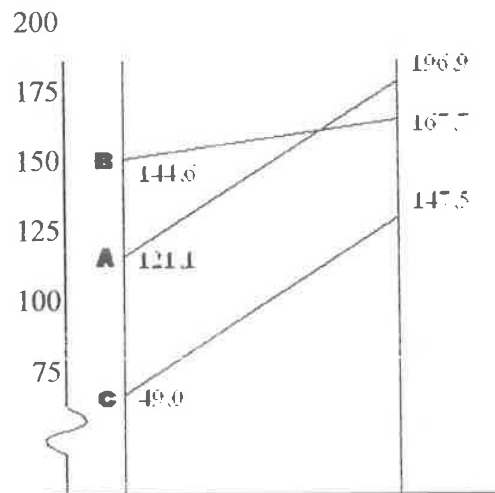
Grafik tentang hasil *pretest* dan *posttest* hasil pengukuran keterampilan menulis.

Diagram ini menunjukkan bahwa proofreading membantu siswa dalam kelas percobaan untuk memperbaiki kemampuan menulis. Total nilai rata-rata tes awal (*pretest*) 64,86. setelah perlakuan total nilai rata-rata itu menjadi 73,14. Perbedaan nilai antara sebelum dan sesudah perlakuan signifikan. Nilai rata-rata komponen isi pada *pretest* 65,87 dan pada posttest (sesudah perlakuan) nilai menjadi 74,13; perbedaannya signifikan. Nilai rata-rata komponen organisasi 65,1 setelah perlakuan menjadi 74,55. Perbedaan tersebut signifikan. Nilai rata-rata komponen *vocabulary* 65 dan setelah perlakuan menjadi 72,5 dan perbedaan tersebut signifikan. Nilai rata-rata komponen penggunaan bahasa semula adalah 61,44 dan setelah perlakuan menjadi 69,04. Perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan signifikan. Nilai rata-rata komponen mekanik adalah 75,8 setelah perlakuan menjadi 82,8 menunjukkan perbedaannya yang signifikan.

Contoh 3

Dari suatu penelitian tentang penerimaan atau seleksi mahasiswa baru diperoleh data sebagai berikut.

Perkembangan jumlah permintaan atau jumlah calon, selama sepuluh tahun (1971-1980), meningkat sangat pesat. Hal ini tidak dapat diimbangi oleh usaha peningkatan daya tampung. Kenaikan jumlah mahasiswa baru pada tiap kelompok perguruan tinggi (bahwa perguruan tinggi saat itu dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yakni kelompok A, B, dan C) dari tahun 1971-1980 dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Rata-rata jumlah mahasiswa baru tiap fakultas pada tahun 1971 dan 1980 untuk kelompok perguruan tinggi A, B, dan C.

Dari gambar 1 di atas dapat diperhitungkan rata-rata kenaikan jumlah mahasiswa baru selama sepuluh tahun pada perguruan tinggi kelompok A, B,

dan C berturut-turut sebesar 62,6 persen, 16,0 persen, dan 200 persen. Secara keseluruhan kenaikan jumlah tersebut mencapai 67,4 persen.

Cara seleksi calon mahasiswa terus **ditingkatkan**. Cara seleksi yang semula dilakukan oleh perguruan tinggi masing-masing secara terpisah dan mandiri kemudian dilakukan secara bersama. Kerjasama di dalam sistem seleksi calon mahasiswa yang dirintis oleh SKALU (Sekretariat Kerjasama Antar Lima Universitas) setelah dua tahun atau sejak 1978 diperluas keanggotaannya menjadi sepuluh perguruan tinggi, dan seterusnya terkenal dengan sebutan Proyek Perintis I (PP I). Setahun kemudian, yaitu sejak 1979, IKIP membentuk kerjasama dalam mengadakan seleksi calon mahasiswa. Kerjasama dalam mengadakan seleksi itu kemudian dikenal dengan sebutan Proyek Perintis IV (disingkat PP IV). Bersamaan dengan itu perguruan tinggi yang lain yang belum tergabung di dalam PP I dan PP IV, membentuk kerjasama tersendiri dengan sebutan Proyek Perintis III (PP III). Di samping itu terdapat sistem seleksi yang mendasarkan perkembangan bakat siswa-siswa SMTA (sekarang SMA), dalam bentuk Proyek Perintis II (PP II). Pengelompokan perguruan tinggi ke dalam empat proyek perintis tersebut, di dalam penelitian ini tidak dihubungkan dengan pengelompokan perguruan tinggi atas tiga kelompok, A, B, dan C.

Dengan adanya bermacam-macam cara penerimaan mahasiswa baru tersebut, pencatatan jumlah calon atau permintaan dan jumlah mahasiswa baru atau penerimaan diambil jumlah keseluruhan. Maksudnya ialah bahwa angka yang dicatat tentang jumlah calon mahasiswa meliputi seluruh jumlah pendaftar yang memilih jurusan atau fakultas. Hal ini sejalan dengan pencatatan data calon mahasiswa yang diterima, yaitu merupakan jumlah keseluruhan yang dinyatakan diterima di fakultas tersebut.

Data tentang jumlah permintaan dan penerimaan yang dimaksud diambil dari kantor fakultas atau kantor lain seperti kantor registrasi, pusat statistic, pusat informasi dan semacamnya yang memegang fungsi seperti fungsi Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK) yang sekarang.

Pengembangan sistem seleksi calon mahasiswa tersebut pada dasarnya bertujuan untuk menstandarisasi penerimaan mahasiswa baru, pemberian kesamaan hak kepada pemegang ijazah SMTA untuk memasuki jenjang pendidikan tinggi, dan pemilihan calon yang sesuai dengan kemampuan, bakat, dan interestnya. Semua ini mengandung pengertian bahwa mereka yang diterima di perguruan tinggi diestimasikan akan dapat menyelesaikan studinya sesuai dengan batas waktu yang disediakan.

9. MENULIS BAGIAN ANALISIS

Bagian analisis suatu penelitian berfungsi memberikan makna data yang telah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan dan/atau memecahkan masalah penelitian. Pada pembuatan ringkasan transkrip sudah terjadi secara implisit kegiatan analisis data. Dengan demikian bagian analisis ini merupakan sajian lanjutan dari penyajian data penelitian. Pada penelitian kualitatif analisis data

Dari transkrip bagian diringkas atau disarikan (proses reduksi)

senantiasa telah dilakukan sejalan dengan proses pengumpulan data. Artinya hasil wawancara ditulis lengkap dan kemudian dibuat sarinya (sesuai dengan tujuan penelitian). Kegiatan ini adalah disebut reduksi data (Miles dan Huberman). Begitu pula hasil observasi dinarasikan seara lengkap (transkrip) dan kemudian diambil sarinya (reduksi data). Begitu seterusnya sesuai dengan metode pengumpulan data yang digunakan.

Setiap kali membuat transkrip bagian demi bagian dan menuliskan sarinya, tentu tidak cukup satu kali langsung jadi, kadang-kadang dua atau tiga kali baru selesai. Upayakan mendiskusikan proses reduksi transkrip-trankrip itu dengan pembimbing atau sejawat, agar lebih baik dan lebih sempurna.

Setelah uraian sari-sari tiap bagian selesai seluruhnya perlu diuraikan lagi demi kejelasan dan kebenaran (*display data*) sekaligus diuji kebenarannya (proses triangulasi data). Pada bagian ini tugas Anda (peneliti) adalah menyajikan hasil ringkasan bagian demi bagian, kemudian dianalisis/digabung antar bagian menjadi simpulan awal. Anda harus benar-benar memahami hal yang penting, dan meyakini kebenaran data sehingga dapat menarik benang merah antara bagian-bagian itu. Simpulan awal perlu dikaji ulang dengan bagian-bagian lain baru dilakukan pembahasan (proses verifikasi dan analisis umum) untuk mendapatkan hasil akhir yang berupa simpulan akhir atau temuan penelitian. Nah, sari tiap-tiap bagian tadi menjadi bahan pokok untuk membuat transkrip lengkap.

Cara ini mengikuti prinsip, bahwa pada penelitian kualitatif proses analisis berjalan sejak kegiatan pengumpulan data dilakukan. Nalarnya setiap kegiatan pengumpulan data, data yang diperoleh disusun dalam bentuk narasi yang jelas. Setiap kali dilakukan pembahasan (analisis) berbarengan dengan pembuatan ringkasan (sari) sekaligus melakukan pemferivikasian data (triangulasi dan semacamnya) untuk menjamin kebenaran data yang dianalisis. Kegiatan ini dilakukan dengan menghubungkan makna temuan tiap dimensi, aspek, atau bagian, sehingga diperoleh makna data yang benar-benar mampu menarik simpulan dalam upaya menjawab pertanyaan dan/atau memecahkan masalah (menarik benang merah antar dimensi atau bagian).

Hal (benang merah) yang menghubungkan bagian demi bagian atau tiap-tiap dimensi adalah:

- 1) Pandangan terhadap tugas dan fungsi laki-laki dan perempuan
- 2) Pandangan yang terkait dengan budaya dan pendidikan.

Analisis data pada penelitian kualitatif adalah analisis deskriptif, yang artinya tiap istilah pokok dalam paparan harus memiliki makna yang terkait atau dikaitkan dengan fokus penelitian. Deskripsi dapat bermakna menerangkan (eksplanasi), deskripsi evaluatif, dan/atau deskriptif analitis. Umumnya pada analisis penelitian kualitatif lebih mementingkan isi (analisis isi) tiap ide yang terkandung di dalam kata dan perilaku manusia. Untuk lebih

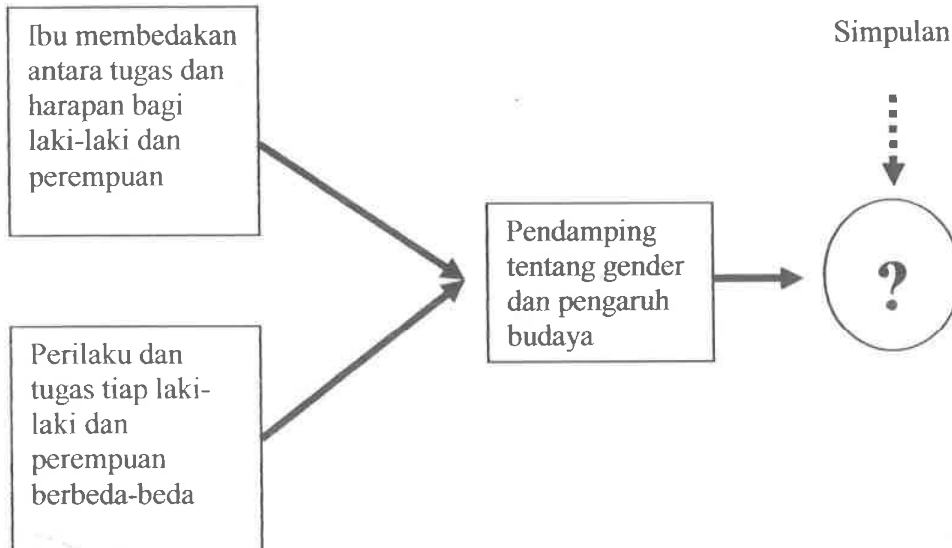
Ringkasan
digabung
display
data



Verifikasi
dan
simpulan

jelasnya peneliti dapat membuat diagram balok (*chart diagram*) yang berisi simpulan bagian demi bagian sesuai dengan dimensi hasil jabaran fokus permasalahan.

Contoh Chart Diagram



Kegiatan belajar mengajar, pada contoh 1 yang disajikan datanya di atas, menggambarkan bahwa model pembelajaran yang dilakukan telah mendasarkan pada psikologi kognitif dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek. Keberhasilan belajar mahasiswa diukur dari berkembangnya potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan melakukan aktivitas. Terkait dengan model pembelajaran modern yang menggunakan pendekatan konstruktif, berkembangnya pengalaman peserta didik merupakan sasaran pokok belajar.

Pembelajaran yang menganut prinsip *teacher centered* harus dikurangi bahkan harus ditinggalkan. Itulah sebabnya model pembelajaran yang ditawarkan saat ini pada dasarnya mengonsentrasikan pada kegiatan atau aktivitas peserta didik. Prinsip ini mengikuti tata fikir yang bersiklus: pengalaman – aktivitas baru – hasil belajar (pengalaman peserta didik) – pengalaman baru dan seterusnya. Hal ini harus dilakukan dengan mengutamakan model pembelajaran yang tidak didominasi oleh kegiatan guru/dosen sebagaimana yang terjadi saat ini. Penelitian tersebut fokusnya adalah penerapan model pembelajaran yang mengacu pada prinsip *students' learning activities*.

Pada data contoh 2, focus penelitiannya adalah upaya memperbaiki cara seleksi mahasiswa baru agar dapat dicapai model seleksi yang standar. Mengacu pada informasi tentang cara seleksi mahasiswa baru, sejak tahun

1980-an terus diusahakan untuk ditingkatkan proses pelaksanaan maupun sistemnya, untuk mencapai standar mutu mahasiswa baru yang benar-benar memenuhi tuntutan perkembangan zaman. Kriterianya adalah bahwa calon mahasiswa yang lulus seleksi diprediksi mampu menyelesaikan program studinya dengan baik tepat waktu. Hal ini dibuktikan dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh perguruan tinggi negeri, seperti proyek perintis, sipenmaru, UMPTN, SPMB dan seterusnya. Namun perlu diketahui bahwa cara peningkatan mutu pelaksanaan penerimaan mahasiswa baru yang terus dikembangkan itu harus tetap mempertimbangkan berbagai kebijakan yang ditetapkan oleh pihak pengambil keputusan (pengelolaan pendidikan secara nasional). Amat mungkin hal itu menjadi factor yang dapat mengurangi keberhasilan upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum

10. SERBA-SERBI PENULISAN LAPORAN KUALITATIF

Serba-serbi ini adalah hal-hal lain yang perlu diketahui dalam penelitian kualitatif, tetapi belum termuat dalam bab-bab sebelumnya.

- **Gaya bahasa**
Cara Anda memaparkan laporan penelitian kualitatif haruslah lentur dan enak untuk dinikmati. Hindari laporan yang “dingin”, kaku, impersonal, dan membosankan. Tetapi Anda tetap harus menggunakan bahasa Indonesia yang baku, jangan menggunakan kata-kata gaul/*slank*. Tulislah sedemikian rupa agar pembaca turut merasakan suasana emosi penelitian Anda. Field dan Hole (2003) menyarankan untuk meletakkan laporan Anda selama beberapa hari setelah selesai Anda buat, kemudian bacalah lagi mulai dari awal. Dengan demikian Anda akan lebih sensitif terhadap keruntutan alur laporan Anda.
- **Ekpresi kreasi diri Anda**
Sebuah penelitian melibatkan unsur seni dan kreativitas. Memang metode ilmiahnya bersifat rasional dan dapat dipelajari, tetapi dalam aplikasi, pengembangan, dan penyajiannya, sebuah penelitian menuntut kreasi dan kemampuan artistik seorang peneliti. Terlebih dalam penelitian kualitatif (yang tidak menggunakan paradigma positivis), Anda dapat mengekspresikan diri Anda seluas-luasnya. Seperti seorang penulis buku yang memiliki gaya tersendiri, Anda dapat menampilkan ciri khas penulisan Anda sendiri. Latihan yang sangat baik adalah dengan membaca karya-karya sastra. Anda dapat membuat bagian deskripsi lokasi penelitian Anda seperti J.K. Rowling menulis Harry Potter, dan menuliskan temuan penelitian Anda seperti alur cerita Gosho Aoyama dalam Detective Conan.
- **Jumlah halaman**
Memang tidak ada batasan jumlah halaman untuk skripsi, tetapi pada umumnya skripsi kualitatif cenderung tebal. Haruskah demikian? Prinsipnya, kita harus membiasakan diri kita melaporkan hal yang penting dan relevan saja. Anda dapat melihat contoh penelitian kualitatif yang baik, namun cukup tipis. Kualitas penelitian tidak ditentukan dari tebalnya halaman.
- **Transkrip sebagai lampiran**
Perluah kita melampirkan transkrip wawancara atau observasi kita dalam laporan penelitian? Sebenarnya data mentah adalah hak milik peneliti, sehingga peneliti boleh memilih untuk melampirkannya atau tidak. Namun data mentah sering mengandung kerahasiaan informasi dari subjek. Oleh karenanya disarankan agar transkrip tidak dilampirkan dalam laporan. Tetapi dalam proses pengujian laporan kualitatif, tentu penguji perlu untuk mencocokkan simpulan dengan data mentah Anda. Jadi, transkrip perlu dilampirkan untuk penguji, namun tidak wajib dalam laporan akhir.
- **Posisi peneliti**
Ingatlah selalu bahwa diri seorang peneliti kualitatif adalah instrumen utama dalam proses pengambilan data. Oleh karena itu dalam menuliskan hasil analisis Anda perlu menyadari keterlibatan unsur-unsur diri Anda. Ada baiknya menceritakan refleksi Anda pribadi di bagian akhir analisis, agar pembaca dapat mengenal sedikit bagian dari diri Anda. Atau bahkan pada beberapa artikel jurnal internasional ada peneliti yang menuliskan kisah hidupnya agar pembaca memahami “instrumen” penelitian tersebut.
- **Kata ganti orang pertama dan ketiga**
Jangan ragu untuk menggunakan kata ganti “saya” dalam laporan kualitatif Anda. Semangat penelitian kualitatif tidak seperti penelitian kuantitatif yang impersonal. Justru persepsi Anda dalam memahami data sangat berperan ketika menuliskan laporan penelitian. Untuk kata ganti orang ketiga Anda dapat menggunakan kata “subjek” atau “informan” penelitian.

PUSTAKA ACUAN

- Banister, P., Burman, E., Parker, I., Taylor, M., & Tindall, C. (1994). *Qualitative methods in psychology: A research guide*. Buckingham: Open University Press.
- Creswell, J.W. (2003). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (2nd ed.) Thousand Oaks: Sage Publications.
- Field, A. & Hole, G. (2003). *How to design and report experiments*. London: Sage Publication.
- Gough, B. Lawton, R., Madill, A., & Stratton, P. (2003). Guidelines for the supervision of undergraduate qualitative research in psychology. Leeds: LTSN Psychology (School of Psychology University of Leeds).
- Silverman, D. (2000). *Doing qualitative research: A practical handbook*. London: Sage Publication.

LAMPIRAN 1

CONTOH SKRIPSI KUALITATIF DI FAKULTAS PSIKOLOGI UBAYA

Topik seputar perempuan dan kekerasan:

Kekerasan Melahirkan Kekerasan : Studi Kasus tentang Perempuan Korban Kekerasan yang Membunuh Pelaku Kekerasannya
Pengarang : Wulan Widaningrum
Kode : K/307

Deskripsi Konsep Diri dan Coping Behavior Pada Istri Yang Mengalami Domestic Violence
Pengarang : Maya Novita Sari
Kode : P/389

Kekerasan Dalam Rumah Tangga : Studi Kasus Suami Pelaku Kekerasan Terhadap Istri Dalam Rumah Tangga
Pengarang : Hilda Kurnia Duwar
Kode : K/372

Perempuan, idealisasi pencitraan tubuh dan seksualitas
Pengarang : Annastasia Camelia
Kode : K/259

Topik seputar keluarga & pengasuhan anak:

Hilangnya Tonggak Bergantung : Studi Kasus Makna Kematian Ayah, Dinamika Emosi Duka Cita dan Coping pada Anggota Keluarga
Pengarang : Lilik Indrawati Wijaya
Kode : K/417

Homoseksualitas dan Konsep Keluarga : Keyakinan-Keyakinan Dalam Pemaknaan Hegemonik
Pengarang : Maria Mustika
Kode : S/133

Faktor Psikologis Orang Tua Yang Berpengaruh Terhadap Terjadinya Child Abuse Di Kabupaten Sikka - NTT
Pengarang : Agustine Mega Puspita
Kode : K/374

Studi Kasus Pada Perempuan Infertil
Pengarang : Siti Octapidrisari
Kode : K/357

Disiplin dan Trauma: Suatu Riset Kualitatif pada Panti Asuhan "X" di Surabaya
Pengarang : Frengky Svaratan
Kode : k/305

Topik seputar dunia industri:

Konsep Perilaku Profesional (Profesionalisme) Pada Tenaga Kreatif Di Biro Iklan Studi Eksplanatif Berdasar Teori Grounded Pada Biro Iklan Surabaya.

Pengarang : Audifax
Kode : s/114

Konstruksi model mekanisme kerja teknologi layar dan teknologi global : Analisis diskursus teknologi dan warga dunia dengan pendekatan fenomenologi

Pengarang : Tonny
Kode : S/119

Dinamika Kehidupan Broker Valas

Pengarang : Dini Purwandani
Kode : IN/660

Topik seputar pendidikan:

Membangun Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia : Esensi Pendidikan Kesadaran (Analisis Wacana Opini Pendidikan Kompas Periode Juli 2003 - Januari 20

Pengarang : Sugeng Pramono
Kode : ED/176

Topik seputar agama:

Dikotomi Injil - 'Penginjil' melalui justifikasi Penginjil : Studi kasus deskriptif layanan rohani lintas agama di rumah sakit X

Pengarang : Indra Pambudi Raharjo
Kode : UE/04

Topik seputar isu-isu aktual:

Otoritas Kepatuhan, dan Kekuasaan: Analisis Wacana Seputar Peristiwa STPDN

Pengarang : Arfan La Angka
Kode : S/145

Dunia dukun : Kajian etnografi terhadap esensi perdukunan di Parakan, Temanggung

Pengarang : Aries Widhi Nugroho
Kode : S/120

LAMPIRAN 2

VALIDITAS PENELITIAN KUALITATIF

Lima Jalan Menuju Penelitian Kualitatif Berkualitas: Manakah Pilihan Anda?

Sia Tjundjing
Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

Abstract. Although a perfect research is impossible to achieve, a researcher should always prevent conducting a completely wrong research. This old slogan once proposed by Wolcott (1990) was highlighted due to a lack in agreement in qualitative research quality criteria. Instead of enlivening the innovation contest, the author has systematically reviewed the scientific articles about it, then identifying and followed by mapping the five cardinal positions in the debates concerning the topic. These are the absolute refusal, accepting the open and subjective evaluation list, refusing the quality criteria but accepting the *guiding/ideal* principles, contextualization/ paralleling the quantitative research quality criteria, and the pursuit of the inter-approach joint standard. The philosophical background, the methodology, and even the personal preferences of the researcher are discussed.

Key words: qualitative approach, validity, validation, quality

Abstrak. Sekalipun penelitian yang seluruhnya benar adalah mustahil, peneliti harus berusaha agar penelitiannya tidak sepenuhnya salah. Slogan lama yang pernah diajukan oleh Wolcott (1990) ini dimunculkan menyikapi belum adanya konsensus tentang kriteria kualitas penelitian kualitatif. Alih-alih turut meramaikan kontes inovasi kriteria kualitas, penulis berusaha secara sistematis menelaah koleksi tulisan menyangkut hal tersebut, mengidentifikasi dan kemudian memetakan kelima posisi utama dalam perdebatan seputar topik ini. Posisi tersebut terdiri atas menolak kriteria kualitas secara mutlak, menerima daftar penilaian yang bersifat terbuka dan subjektif, menolak kriteria kualitas tetapi menerima prinsip-prinsip acuan/ideal, kontekstualisasi / penyejajaran kriteria kualitas kuantitatif, dan menerima standar bersama antar-pendekatan. Aspek latar belakang filosofis, metodologi, bahkan preferensi pribadi peneliti didiskusikan dalam tulisan ini.

Kata kunci: pendekatan kualitatif, validitas, validasi, kualitas

Dalam menjawab pertanyaan penelitian, ada beberapa kelompok peneliti yang lebih memilih untuk menguji dugaan awal yang dimiliki dengan memanipulasi beberapa aspek lingkungan dan mengamati apa yang terjadi. Ada pula beberapa peneliti yang lebih memilih untuk memaparkan dunia nyata secara alamiah dan terperinci tanpa disertai intervensi peneliti (Field & Hole, 2004; Aronson, Ellsworth, Callsmith, & Gonzales, 1990). Beberapa peneliti merasa tidak puas apabila penelitian hanya “mem-pelajari bagian permukaan”. Hal ini makin diperkuat karena penelitian-penelitian yang berbasis penggunaan skala sikap dinilai kurang bermanfaat dan optimal dalam mem-prediksikan perilaku keseharian subjek.

Sebagai alternatif, beberapa peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menyelidiki sikap subjek pada beberapa dimensi sikap yang berbeda. Sebagai contoh untuk kasus penegakan hukum terhadap kasus narkoba, peneliti tidak hanya menanyakan sikap subjek terhadap penegakan hukum saja, tetapi lebih diperinci menjadi beberapa dimensi, seperti hukuman terhadap pengedar, peracik, pengguna dan pembawa narkoba. Peneliti juga dirasa perlu menanyakan karakteristik lain seperti jenis kelamin, usia, etnis, atau golongan tertentu (Sommer & Sommer, 1980). Hal ini adalah salah satu penyebab mengapa pendekatan kualitatif semakin sering menjadi buah bibir di antara peneliti dan pengguna penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti akan mengumpulkan beberapa sumber data dan mengamatinya dari beberapa sudut pandang yang berbeda untuk dapat membangun pemahaman yang kaya agar semakin dapat memahami kekompleksan situasi penelitian yang dihadapi.

Marshall dan Rossman (1989) pernah mengatakan bahwa terlepas dari berbagai corak dan variasinya, ada dua persamaan mendasar dalam penelitian kualitatif. Pertama,

memberikan perhatian pada fenomena yang terjadi dalam *setting* alamiah (“dunia nyata”). Kedua mempelajari suatu fenomena tertentu dalam segala kekompleksannya. Peneliti kualitatif menyakini bahwa hal yang mereka pelajari memiliki banyak dimensi dan lapisan, sehingga alih-alih menyederhanakan, mereka lebih berusaha memaparkan fenomena yang diteliti dalam segala keanekaragaman bidang yang mewa-kilinya (Shaughnessy, Zechmeister, dan Zechmeister, 2003). Pendetag Mehrens dan Lehmann (1984) juga mendukung peng-giatan penelitian ini karena menyakini bahwa selain ber-fungsi untuk memprediksi fenomena pada *setting* dan waktu yang berbeda, penelitian ilmiah juga dapat melakukan pernyataan ulangrepresentasi fenomena yang sedang terjadi dalam masyarakat. Sekalipun fenomena itu adalah sesuatu yang dapat, atau bahkan mudah, berubah namun hal itu tidak menjadi masalah karena penelitian tersebut tetap bermanfaat untuk menunjukkan salah satu contoh sikap informan pada suatu *setting* tertentu. Ciri-ciri khas tersebut mendorong Creswell, maupun Guba dan Lincoln menilai bahwa banyak peneliti kualitatif yang tidak berusaha dan memang memang tidaklah perlu mencari “kebenaran tunggal” tentang suatu fenomena. Setiap individu diyakini memiliki perspektif pribadi yang unik, yang semuanya memiliki kesahihan (validitas) atau kebenaran yang setara. Tujuan penelitian kualitatif adalah memaparkan hakikat dari setiap perspektif tersebut (sitat dalam Kang & Park, 2004).

Perkembangan penggunaan dan pema-hasan tentang penelitian kualitatif, diikuti pula oleh perdebatan tentang penilaian kualitatif penelitian kualitatif. Bagaimana tidak, karena sekalipun penggunaannya telah me-nyebar ke dalam dunia akademik, bisnis bahkan politik dan pemerintahan, ternyata sampai saat ini masih belum ada kesepakatan tentang bagaimanakah kriteria suatu penelitian kualitatif yang berkualitas. Krite-ria kualitas menjadi semakin penting

ketika mengingat bahwa dalam upaya mempelajari aspek-aspek yang tidak dapat diamati secara langsung, seperti emosi, motivasi, dan hal-hal laten lainnya, selalu saja ada kesenjangan antara apa yang diamati dengan apa yang sebenarnya terjadi. Sebagai contoh, ketika melihat seseorang yang mengedipkan mata, itu tidak serta merta menunjukkan keinginan untuk menggoda, hal tersebut bisa saja terjadi karena mata lelah atau terkena debu, atau hanyalah suatu gerak refleks semata.

Mengingat besarnya variasi, ancaman, dan keraguan yang ada dalam mempelajari fenomena sejenis, yang secara kebetulan menjadi objek penelitian utama dalam ilmu sosial, tidaklah berlebihan apabila perhatian yang semakin besar diberikan pada pertanyaan-pertanyaan seputar kualitas, dan sejauh mana hasil penelitian dapat dan patut dipercayai (Field & Hole, 2004). Hal ini dialami sendiri oleh Stoller dan Olkes, ketika mempelajari kehidupan suku Songhay di Nigeria. Pada awalnya mereka berdua berusaha menerapkan hasil pelatihan dan pendidikan yang mereka miliki tentang penelitian sosial, sehingga mereka berusaha memaparkan fenomena yang terjadi serinci mungkin, bahkan termasuk ejekan dan hinaan yang dilontarkan oleh para anggota suku. Kekecewaan dan frustrasi mulai muncul ketika mereka menyadari bahwa semua yang mereka alami adalah suatu kepura-puraan belaka. Penduduk asli, sekalipun seringkali tanpa disertai niat buruk, cukup sering menunjukkan perilaku yang berbeda kepada para antropolog (peneliti), sekalipun sudah terjalin hubungan yang akrab dan lama dengan peneliti. Suatu perilaku yang berbeda dari perilaku keseharian mereka. Semua itu tercermin dari ucapan Stoller, yaitu: "Saya telah mendapat suatu pelajaran: Para informan secara rutin berbohong kepada para antropolog mereka" (Denzin & Lincoln, 2000). Selain pengalaman riil Stoller dan Olkes, DeVellis juga memberikan contoh lain yang menunjukkan adanya *social desirability* yang mengancam kepercayaan peneliti dan pembaca laporan penelitian. Hal itu makin menunjukkan bahwa kualitas penelitian, termasuk dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, adalah sesuatu yang penting.

Semua itu semakin memperkokoh pemahaman bahwa peneliti tidak cukup hanya berinovasi, namun tetap harus menjamin adanya evaluasi untuk menilai dan menjamin pelaksanaan penelitian. Semua itu demi menyajikan penelitian yang dapat membuat perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan menjadi sesuatu yang bermanfaat, dan bukan penelitian yang justru akan makin menambah kebingungan para pengguna ilmu tersebut (Issac & Michael, 1980). Evaluasi terhadap kualitas penelitian menjadi semakin penting ketika menyadari bahwa kualitas penelitian cukup sering turut menentukan pengambilan kebijakan dan tindakan yang menyangkut harkat hidup masyarakat luas, misalnya penanganan pengungsi, korban konflik berkepanjangan ataupun korban bencana alam dan sosial lainnya (Lincoln & Guba, 2000). Oleh karena itu, adalah sesuatu hal yang wajar bahkan menjadi suatu keharusan untuk mulai mencurahkan perhatian untuk membahas masalah pemahaman kriteria kualitas sekaligus prosedur penilaian kualitas penelitian kualitatif. Sebelum mengulas kriteria kualitas, penulis akan menyajikan beberapa hal yang turut menentukan sikap seorang peneliti terhadap perlu tidaknya disusun suatu kriteria kualitas dalam penelitian kualitatif.

TUJUAN RISET

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan upaya-upaya dalam menyusun kriteria kualitas penelitian kualitatif yang

sudah dilakukan sampai saat ini. Oleh karena itu, penulis berusaha mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang pernah mengupas topik validitas dalam penelitian kualitatif. Pemetaan dilakukan dengan cara mengelompokkan berbagai upaya tersebut menurut sikapnya terhadap kriteria kualitas secara umum, pemahaman tentang validitas, indikator kualitas, cara-cara menilai dan meningkatkan validitas serta tokoh-tokoh pengagagasnya. Penulis menyadari bahwa ini adalah suatu tugas besar yang tidak mungkin terselesaikan secara tuntas melalui tulisan ini, oleh karena itu peneliti akan sangat berbahagia apabila tulisan ini dapat menjadi percikan api yang mengobarkan kepedulian dan tindakan nyata untuk mengembangkan wawasan khususnya di bidang kriteria kualitas penelitian kualitatif.

METODE

Panduan yang digunakan untuk penelitian ini adalah tulisan Cooper (2003) tentang telaah pustaka, usulan Stroup, et al. (2000) tentang meta-analisis terhadap penelitian observasional. Pencarian literatur sebagai sumber telaah pustaka dilakukan secara manual sekaligus *on-line* dengan bantuan Internet. Ada dua sumber literatur yang menjadi pedoman utama dalam pencarian dan penyusunan laporan ini, yaitu *Quality in qualitative evaluation: A framework for assessing research evidence* yang diterbitkan Government Chief Social Researcher's Office: National Centre for Social Research, melalui tulisan Spencer, Ritchie, Lewis, dan Dillon, (2003). Sumber kedua adalah *Handbook of qualitative research* (2nd ed.) karya Denzin, N.K., dan Lincoln, Y.S. (2000). Kedua sumber ini menjadi dasar pembagian dan pemetaan posisi-posisi utama yang ada menyikapi kriteria kualitas penelitian kualitatif.

Literatur yang digunakan berasal dari jurnal, artikel maupun buku. Penggunaan buku sangat membantu untuk memperoleh gambaran rinci tentang sejarah dan perdebatan seputar kriteria kualitas. Di sisi lain, penggunaan jurnal sangat bermanfaat untuk memperoleh masukan terkini tentang model dan usulan kriteria kualitas penelitian kualitatif.

Tahapan Seleksi dan Klasifikasi Literatur

Literatur yang digunakan dalam penelitian ini diseleksi berdasarkan kriteria penentuan berikut.

- mengulas validitas penelitian kualitatif,
- menyajikan pengertian validitas,
- menyajikan indikator kualitas,
- menyajikan cara menilai dan meningkatkan validitas, yang biasa disebut validasi.

Prosedur seleksi dan analisis literatur dilakukan oleh penulis sendiri dengan cara mengikuti tahapan-tahapan sebagaimana di-paparkan pada Gambar 1. Literatur dicari dengan menggunakan kata kunci "*validity of qualitative research*", "*evaluation of qualitative research*", "*quality of qualitative research*". Literatur yang diperoleh diseleksi berdasarkan ada tidaknya keempat kriteria penerimaan di atas. Literatur yang dianggap memenuhi syarat akan dianalisis lebih lanjut. Setelah dikenali keempat aspeknya, literatur digolongkan ke dalam posisi tertentu, mulai posisi satu hingga posisi lima. Sebagai catatan, literatur yang terpilih tidak selalu memiliki keempat aspek secara total, karena memang tidak semua posisi sikap memiliki kelengkapan yang sama.

Struktur Tulisan

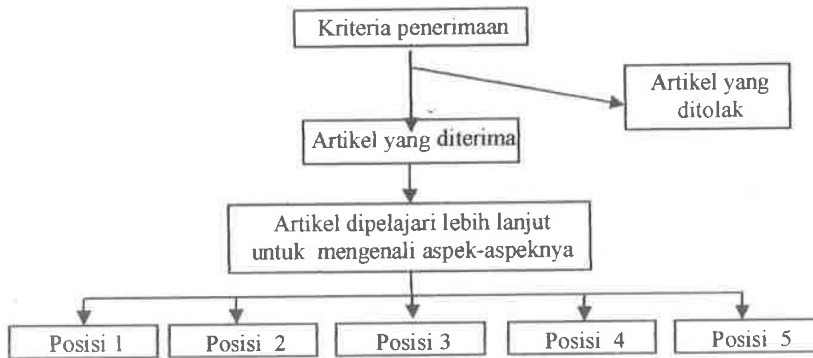
Tulisan ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama berperan sebagai pengantar untuk membahas kriteria kualitas penelitian kualitatif. Pada bagian pertama penulis mencoba menyajikan empat aspek yang dinilai menentukan sikap atau posisi individu terhadap kriteria kualitas penelitian kualitatif.

Bagian kedua mengulas kriteria kualitas umum penelitian kualitatif beserta lima posisi utama menyikapi kriteria kualitas dalam penelitian kualitatif. Pada bagian kedua penulis menyajikan penjelasan singkat tentang kriteria-kriteria kualitas yang sering disinggung sebagai indikator kualitas penelitian kualitatif. Pada bagian yang sama, penulis akan menunjukkan bahwa kriteria-kriteria tersebut hanyalah salah satu perwatakan, posisi keempat, dari lima posisi utama. Bagian kedua ini akan diakhiri dengan penjelasan tentang lima posisi utama dalam menyikapi kriteria kualitas penelitian kualitatif. Bagian kedua ini disajikan untuk menunjukkan betapa luasnya dimensi kriteria kualitas penelitian kualitatif sehingga apa yang dinilai oleh banyak pihak sebagai indikator kualitas ataupun suatu bentuk validasi sebenarnya hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan indikator kualitas yang ada (Lampiran 2).

Pada bagian ketiga, penulis menyajikan sebuah contoh validasi yang disampaikan dalam bentuk kerangka kerja.

Pemilihan bentuk kerangka kerja (mewakili posisi ke-tiga), dikarenakan pendekatan ini adalah pendekatan yang sedang menjadi primadona dan sampai saat ini telah ada puluhan bahkan ratusan kerangka kerja yang diakui oleh para pembuatnya sangat bermanfaat untuk menilai kualitas penelitian kualitatif. Penyajianannya dalam tulisan ini diharapkan dapat menjadi *baseline* para pembaca ketika menghadapi kerangka-kerangka kerja yang lain. Kerangka kerja yang disajikan adalah kerangka kerja usulan Spencer, et al. (2003). Kerangka kerja ini dipilih karena kerangka kerja ini merupakan hasil rangkuman dan pengembangan dari sekitar 800 literatur sebelumnya tentang penilaian kualitas penelitian kualitatif sekaligus analisis 29 kerangka kerja yang sudah ada sebelumnya (yang telah dilengkapi dengan wawancara mendalam terhadap para penggagasnya). Pada Tabel 4, ditampilkan beberapa tema utama beserta contoh-contoh singkat tentang cara penilaian yang biasa digunakan untuk tema-tema tersebut sebagai hasil telaah pustaka yang pernah dilakukan Spencer, et al..

Pada akhir tulisan, penulis merangkumkan pencapaian sementara di bidang kriteria kualitas penelitian kualitatif sekaligus segala keterbatasannya. Selain itu penulis juga menyampaikan beberapa hal yang masih membutuhkan penelitian dan kajian lebih lanjut di masa mendatang.



Gambar 1. Alur pemilihan dan kategorisasi literatur

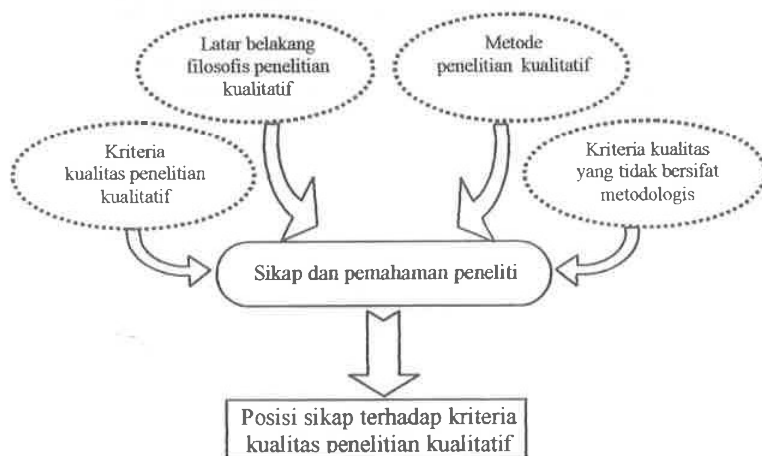
HASIL DAN BAHASAN

Aspek-Aspek Penentu Sikap Terhadap Kriteria Kualitas Penelitian Kualitatif

Sebelum mengulas posisi-posisi utama menyikapi kriteria kualitas, ada baiknya diketahui terlebih dahulu beberapa hal yang dinilai turut mempengaruhi sikap seseorang terhadap kriteria kualitas. Ada empat hal yang diduga turut menentukan sikap terhadap kualitas, yaitu: sikap dan pemahaman individu tentang kriteria kualitas, latar belakang filosofis, metode penelitian dan terakhir adalah sikap dan pemahaman terhadap kriteria kualitas yang tidak bersifat metodologis (Gambar 2). Kombinasi dari keempat sikap tersebut akan menentukan posisi individu dalam mengomentari kebutuhan dan kemungkinan tersusunnya kriteria kualitas penelitian kualitatif.

Sikap dan pemahaman tentang kriteria kualitas penelitian kualitatif

Sikap seseorang terhadap kriteria kualitas penelitian kualitatif sedikit banyak dipengaruhi oleh pemahaman yang dimilikinya tentang konsep kriteria kualitas. Hal ini tercermin dari pendapat Smith yang mengemukakan dua pemahaman tentang kriteria kualitas. Pertama, kriteria dipahami sebagai suatu standar kaku untuk membedakan mana yang baik dan buruk. Kedua, kriteria dilihat sebagai sifat-sifat yang ada pada suatu penelitian, tanpa memiliki konotasi penilaian. Menurut Smith, seseorang dapat saja mengaku bahwa ia menolak kriteria sebagai standar yang kaku sekaligus menyetujui serangkaian acuan kualitas ideal yang terus berkembang (sitat dalam Spencer, et al., 2003).



Gambar 2. Keempat aspek penentu sikap terhadap kriteria kualitas penelitian kualitatif

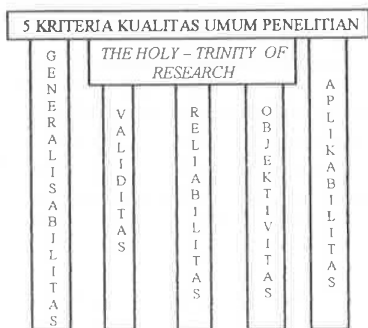
Perdebatan dalam pemahaman tentang kriteria juga disebabkan oleh beberapa keti-dakjelasan dalam literatur ilmiah tentang perbedaan pemahaman antara kriteria (validitas) dan cara menilai kriteria (validasi). Sebagai contoh pada 1992, Hammersley mengatakan bahwa *credibility* dan *plausibility* bukanlah suatu kriteria, melainkan suatu cara menilai dan menunjukkan validitas penelitian (Spencer, et al., 2003).

Sikap dan pemahaman tentang latar belakang filosofis penelitian kualitatif

Selain perbedaan pemahaman tentang istilah kriteria, perbedaan sikap juga dida-sari oleh pemahaman tentang latar belakang filosofis penelitian kualitatif. Smith dan Deemer pada 2000 mengingatkan bahwa asumsi-asumsi filosofis tertentu yang dimiliki peneliti akan menentukan posisinya dalam menyikapi konsep kriteria kualitas penelitian kualitatif. Semisal, Smith me-nyatakan bahwa latar belakang filosofis penelitian kualitatif yang bersifat *relativist*—meyakini bahwa realita sosial bu-kanlah sesuatu yang terpisah dari konstruksi manusia dan *anti-foundational*—tidak ada-nya pemahaman yang lebih benar atau dihargai daripada pemahaman yang lain, memustahilkan pemikiran tentang kriteria kualitas. Di sisi lain, beberapa ahli lain me-nolaknya, dan berpendapat bahwa tidak ada dasar filosofis tunggal dalam penelitian kualitatif. Kelompok ini menyatakan bahwa para peneliti kualitatif tersebar dalam ber-bagai latar belakang ontologis dan epis-temologis yang berbeda, sebagaimana dikemukakan Altheide dan Johnson pada 1994, Hammersley pada 1992 dan Phillips pada 1990 (sitat dalam Spencer, et al., 2003).

Sikap dan pemahaman tentang metode penelitian kualitatif

Seakan-akan ingin memperumit keadaan, aspek metode penelitian yang khas dalam pendekatan kualitatif juga menjadi bahan perdebatan dalam pembicaraan tentang kua-litas penelitian kualitatif. Penggunaan me-tode pengumpulan data yang umumnya ti-dak terstandar, tidak terstruktur, fleksibel dan sangat terbuka terhadap perubahan sea-kan makin menimbulkan keraguan tentang apakah penetapan kriteria penelitian kualitatif yang berkualitas adalah sesuatu yang memungkinkan atau bahkan diperlukan. Hal ini tersaji dengan tepat dalam tulisan Davies dan Dodd pada 2002, yang mengatakan bahwa apabila keketatan hanya dipahami se-bagai suatu pendekatan yang terstruktur, da-pat diukur, tersistematisasi, tersusun secara berurutan, seragam dan netral, maka metode penelitian lain yang memungkinkan fleksi-bilitas, kontradiksi, atau penggunaan nilai-nilai akan terlihat “ceroboh”. Menurut ke-duanya, pernyataan tersebut sepertinya terlalu menyederhanakan, karena menilai bahwa semua yang tidak ketat sebagai sesuatu yang tidak atau kurang dapat dipercaya.



Gambar 3. Lima kriteria kualitas umum penelitian

Chamberlain, pada 2000, mengatakan bahwa karena penelitian kualitatif adalah sesuatu yang fleksibel, maka perhatian dan penghargaan istimewa yang diberikan kepa-da aspek metode penelitian di atas aspek penelitian lainnya (atau yang biasa disebut *methodolaty*) ditakutkan akan mengekang peneliti kualitatif. Bagaimanapun juga, Chamberlain dan yang lain mengakui bahwa fleksibilitas yang tinggi dalam metode penelitian kualitatif tetap dan bahkan mem-butuhkan jaminan yang lebih baik bahwa peneliti telah melakukan penelitian secara mendalam dan profesional. Selain itu, pada 1996, Schwandt pernah memperingatkan bahwa sekalipun tidak ada suatu aturan prosedur dan metodologi penelitian yang diakui bersama (*methodological orthodoxy*) dalam penelitian kualitatif, namun adanya kriteria kualitas tetaplah sesuatu yang penting dan mendasar (sitat dalam Spencer, et al., 2003).

Sikap dan pemahaman terhadap kriteria kualitas yang tidak bersifat metodologis

Kesulitan dalam menilai metode kualitatif menyebabkan beberapa pihak lebih menga-jukan kriteria penilaian yang tidak bersifat metodologis. Terkadang, hal ini juga dise-babkan oleh karena penelitian kualitatif memang lebih menarik peneliti dengan latar belakang moral, politik dan nilai filosofis tertentu, misalnya pihak-pihak yang berha-rap dapat menggunakan penelitian untuk tujuan pendidikan, reformasi dan emansi-pasi. Mereka meyakini bahwa penelitian kualitatif harus dinilai berdasarkan kriteria yang mencerminkan tujuan-tujuan tersebut, baik di bidang sosial atau pun politik, yaitu untuk membantu manusia mengubah dan membangun dunia yang lebih baik untuk diri mereka sendiri (Spencer, et al., 2003; Neuman, 2003).

Sekalipun diwarnai serangkaian perdebat-an dan perbedaan pandangan, tetap ada ba-nyak dukungan terhadap pemikiran untuk menyediakan panduan penilaian kualitas penelitian kualitatif. Banyak kalangan yang tetap yakin bahwa dalam pendekatan kua-litatif pun, validitas masih dapat dan layak disebut sebagai *sine qua non* (“sesuatu yang harus ada”; Lemke & Wiersma, 1976; Campbell & Stanley, 1963). Selama kriteria kualitas itu bukanlah suatu prosedur yang kaku serta mempertimbangkan beberapa ciri utama penelitian kualitatif, seperti pen-tingnya interpretasi pribadi, komitmen un-tuk melihat fenomena dari sudut pandang partisipan (Lampiran 1). Hal ini menyebab-kan banyaknya pihak yang mengusulkan penggunaan serangkaian prinsip acuan dan pertanyaan yang bersifat terbuka untuk menilai kualitas penelitian kualitatif, yang biasa disebut sebagai kerangka kerja (*framework*).

Kriteria-kriteria Kualitas Penelitian Kualitatif

Pemahaman umum tentang validitas pe-nelitian cenderung dikaitkan dengan ke- sesuaian antara hasil penelitian dengan apa yang sebenarnya ingin diteliti. Spencer, et al. (2003) menyebutkan bahwa dalam konteks penelitian kualitatif, ada berbagai istilah yang dimunculkan ketika berbicara mengenai kualitas penelitian. Perdebatan tersebut umumnya terjadi tidak jauh dari aspek validitas, reliabilitas dan objektivitas, yang terkadang disebut *The Holy Trinity of research* (tritunggal kudus penelitian). Penggunaan istilah ini pun menuai banyak kritik, salah satu kritik didasarkan pada kesulitan dalam mengaplikasikan konsep tritunggal tersebut dalam konteks penelitian kualitatif. Ada pula alasan lain yang dimun-culkan semata-mata karena ketiga istilah tersebut masih kental dengan konotasi tertentu yang terkait erat dengan paradigma positivis. Dalam rangka

memberikan penjelasan komprehensif tentang kriteria kualitas penelitian kualitatif, mau tidak mau konsep tritunggal tersebut harus dihadapi, sekaligus dengan kedua saudara mereka generalisabilitas dan aplikabilitas/ utilitas (Gambar 3).

Validitas

Menurut *American Educational Research Association*, *American Psychological Association*, dan *National Council on Measurement in Education* (1985), validitas adalah derajat tentang sejauh mana ketepatan, kebermaknaan dan kegunaan hasil penelitian. Hal ini menjadi penting, bahkan mungkin yang terpenting sehingga peneliti dan pihak-pihak terkait seharusnya mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya untuk memperoleh kombinasi bukti untuk mendukung pernyataan peneliti secara maksimal. Validitas tampaknya diakui sebagai aspek pertama dan

paling sering dibi-cayakan dari kualitas penelitian. Sampai saat ini, setidaknya sudah ada 45 kata sifat yang pernah dikaitkan dengan kata validitas (Adcock & Collier, 2001; Spencer, et al., 2003; Tabel 1).

Secara umum, kata-kata sifat di bawah dapat dibagi menjadi beberapa kelompok besar. Pertama, kelompok yang menilai validitas dari seberapa ketat dan lengkap penelitian telah menggambarkan dunia sosial yang diamati. Kedua, kelompok yang menilai validitas dari terkait dengan status hasil penelitian—apakah hasil penelitian harus dipercaya, dan ditanggapi secara serius. Kelompok ketiga menekankan pentingnya perhatian terhadap hubungan peneliti dengan partisipan. Keempat adalah kelompok yang menekankan bahwa validitas penelitian terlihat dari dampak/sumbangsih penelitian terhadap partisipan, masyarakat dan dunia ilmu pengetahuan.

Tabel 1.

Daftar Kata-kata Sifat yang Pernah Dikaitkan dengan Istilah Validitas, Urut Abjad (Adcock & Collier, 2001; Spencer, et al., 2003)

a-c	d-l	k-z
a priori	data generation	nomological
apparent	definitional	postdictive
assumption	descriptive	practical
catalytic (emancipatory)	dialectic	pragmatic
common sense	differential	predictive
conceptual	discriminant	rational
concurrent	empirical	response
congruent	ethical	sampling
consensual	face	status
consequential	factorial	substantive
construct	incremental	theoretical
content	instrumental	trait
convergent	interpretative	
criterion-related	incitement to discourse intrinsic	
critical	linguistic	
curricular	logical	

Kelompok pertama memahami validitas sebagai derajat keketatan dan kelengkapan penelitian dalam menggambarkan dunia sosial. Pendekatan ini ditimbulkan dari pemahaman “ilmiah” tradisional tentang apa yang disebut valid. Hal ini dimunculkan oleh Hammersley (sitat dalam Spencer et al., 2003) yang mengindikasikan bahwa ketika Campbell pada 1957 serta Cook dan Campbell pada 1979 menggunakan istilah validitas internal, mereka menggunakannya dalam dua cara yang berbeda. Pertama adalah untuk menilai apakah sebuah instrumen itu valid dan mengukur apa yang memang ingin diukur. Kedua adalah untuk menilai apakah suatu pengukuran tertentu sudah dapat dianggap valid atau apakah pernyataan peneliti dapat dipercaya. Hal ini tampaknya telah menggiring pemahaman tentang validitas menjadi sesuatu yang prosedural atau isu metodologis yang terkait dengan efektivitas suatu metode, dan interpretasi tentang kebenaran atau kredibilitas suatu temuan empiris. Kesulitan akhirnya muncul ketika mencoba untuk meneapkannya pada penelitian kualitatif, karena tidak adanya metode dan instrumen yang baku. Akhirnya kepedulian terhadap metode dan validitas hasil penelitian diarahkan pada keketatan serta dokumentasi lengkap terhadap pelaksanaan penelitian, sehingga pihak lain dapat melihat sekaligus menilai bagaimana penelitian tersebut dilaksanakan.

Kelompok kedua mengartikan validitas sebagai derajat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Pendapat kedua ini ternyata banyak memancing perdebatan dan kontroversi. Perdebatan itu umumnya terjadi antara lain seputar pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

- Apakah peneliti meyakini bahwa suatu interpretasi atau klaim pengetahuan dapat benar dan akurat dengan kenyataan?
- Apakah suatu klaim dapat dianggap benar apabila memenuhi kriteria berikut?
 - *a coherence criterion of truth*,
 - *a consensus view of truth*, dan
 - *pragmatic view of truth*).

Kelompok ini memperoleh dua kritik utama. Kritik pertama dikaitkan dengan apakah pendekatan kualitatif memang berusaha menilai kebenaran suatu pernyataan? Apabila dalam pendekatan kualitatif tidak ada kenyataan yang “benar” (bebas dari interpretasi pengamat), maka kriteria ini tidak diperlukan. Kritik kedua diarahkan pada ketepatan menggolongkan kriteria ini sebagai salah satu pemahaman alternatif tentang validitas, apakah tidak lebih tepat apabila digolongkan sebagai cara menyatakan validitas? Sebuah validasi, bukan validitas.

Kelompok ketiga memahami validitas dalam pemahaman suatu hubungan berkekuatan antara peneliti dengan partisipan. Bagi golongan yang tergolong demokratis, reformis dan emansipatoris, validitas ditampilkan melalui pemahaman tentang kebermaknaan atau kepastian suatu penelitian untuk dilakukan. Mereka tidak terlalu memperhatikan aspek teknik dan keketatan pelaksanaan penelitian, namun lebih memperhatikan hubungan peneliti dengan partisipan.

Kelompok keempat menyatakan validitas dari segi dampak/sumbangsih penelitian terhadap partisipan.

masyarakat dan dunia ilmu pengetahuan. Sama dengan kelompok keti- ga, kelompok ini juga tidak terlalu memusingkan aspek teknik. Mereka lebih con- dong pada penilaian apakah suatu penelitian bermakna (khususnya bagi partisipan) bu- kan mendiskusikan pemahaman tentang validitas sebagai sesuatu yang disusun berdasarkan pemahaman dan alasan yang tepat dan kuat.

Reliabilitas

Pemahaman tentang reliabilitas, khusus- nya dalam pemahaman sebagai sejauh mana suatu penelitian dapat direplikasi, dianggap sebagai sesuatu yang mustahil dalam kon- teks penelitian kualitatif yang selalu ber-ubah. Penolakan dimunculkan terkait de- ngan pendapat yang mengatakan bahwa penelitian itu sendiri akan mengubah kon- teks penelitian. Sebagai dampaknya, aspek reliabilitas dalam pemahaman seputar repli- kabilitas penelitian seringkali mendapat penolakan.

Pemahaman tentang reliabilitas lebih mendapatkan perhatian dan dukungan, keti- ka reliabilitas dikaitkan dengan konsistensi. Konsistensi di sini sebenarnya lebih ditu- jukan untuk melihat apakah data/informasi yang diperoleh sudah bersih dari kesalahan dalam pengambilan data, serta "pengotor-pengotor" yang tidak relevan dan kesalahan-kesalahan lainnya. Pemikiran ini pernah di- jelaskan dengan baik oleh Le Compte dan Goetz pada 1982 (sitat dalam Spencer, et al., 2003). Mereka berdua membedakan antara reliabilitas eksternal dan internal. Reliabili- tas eksternal dikaitkan dengan apakah pene- liti yang lain akan menemukan fenomena yang sama atau menghasilkan pema- haman yang sama apabila berada dalam *setting* yang sama atau serupa. Dalam pengertian ini, reliabilitas eksternal dapat dinilai dan ditingkatkan melalui pendokumentasian secara lengkap dan terperinci tentang hal-hal berikut ini:

- status dan posisi yang diperankan peneliti
- keadaan atau hakikat sumber data
- situasi sosial tempat pengambilan data
- metodologi yang digunakan
- teori dan pemikiran yang dipakai untuk menjelaskan fenomena yang dipelajari

Reliabilitas internal mengacu pada derajat sejauh mana peneliti lain, apabila meng- gunakan konstruk yang telah ada sebe- lumnya, akan menerapkan/ memasangkan- nya terhadap data dengan cara yang sama dengan peneliti sebenarnya. Reliabilitas internal ini dapat dipaparkan melalui:

- Perekaman data secara mekanis
- Penggunaan indikator yang tidak terlalu dipengaruhi penilaian peneliti (*low inference indicator*).
- Penggunaan kelompok peneliti
- Penggunaan peneliti dari partisipan
- Pengujian/penyelidikan rekan (kolega)

Silverman (2000) juga turut menyum- bangkan pemikirannya seputar reliabilitas. Menurutnya, reliabilitas dapat dinilai me- lalui derajat konsistensi antara penilaian peneliti yang sama pada kondisi yang ber- beda ataupun penilaian dari peneliti yang berbeda pada kondisi yang sama. Ambert, et al. pada 1995 dan Armstrong pada 1997 menggunakan istilah *intercoder reliability* untuk menjelaskan validitas dalam pene- litan kualitatif (sitat dalam Spencer, 2003).

Pemahaman lain tentang reliabilitas dikaitkan dengan istilah *auditability*, *depen- dability* atau *reflexivity*, sebagaimana disam-

paikan Lincoln dan Guba pada 1985 dan Sandelowski pada 1986 (sitat dalam Spen- cer, et al., 2003). Dalam hal ini, peneliti lain tidak diasumsikan untuk mampu dan perlu menerapkan konsep-konsep yang ada deng- an cara yang sama ataupun memiliki inter-pretasi yang sama. Peneliti hanya perlu me- maparkan bagaimana jalannya penelitian, sehingga pembaca dapat melihat bagaimana suatu simpulan dapat diperoleh atau diha- silkan. Sandelowski sendiri, pada 1986, pernah memberikan dua belas kriteria untuk mencapai auditabilitas, yaitu melalui pema- paran, penjelasan atau pemberian alasan mengenai hal-hal berikut ini.

- Bagaimana peneliti pada mulanya tertarik dengan topik penelitian?
- Bagaimana pandangan awal mereka ter- hadap fenomena tersebut?
- Apakah tujuan penelitian tersebut?
- Bagaimana partisipan atau bukti yang dipakai dapat diperoleh, serta bagaimana pendekatan yang dilakukan terhadap partisipan?
- Apa dampak penelitian terhadap peneliti dan partisipan?
- Bagaimana data dikumpulkan ?
- Seberapa lama periode pengumpulan data berlangsung?
- Bagaimanakah *setting* pengumpulan data dilakukan?
- Bagaimana data direduksi atau diubah untuk keperluan analisis, interpretasi dan presentasi?
- Bagaimana pertimbangan dan *pembobot-an* terhadap elemen-elemen data pene- litan?
- Bagaimanakah kategori inklusi dan eks- klusi untuk memperoleh, untuk menerima atau menolak data?
- Teknik-teknik spesifik yang digunakan untuk menilai kebenaran dan aplikabilitas data penelitian?

Sekalipun terdapat banyak perbedaan, penekanan terhadap pentingnya penyajian alur pemeriksaan (*audit trail*) adalah sesuatu yang menarik. Uniknya, perbedaan data atau simpulan tidak selalu ditolak, dianggap se- bagai kekurangan, bahkan terkadang hal ter- sebut justru dicari untuk memperoleh pe- mahaman yang lebih baik. Hal ini diper- lukan agar peneliti yang lain dapat mere- plikasi proses, bukan hasil penelitian. Bagaimanapun juga, ada pendapat yang me- ngatakan bahwa dalam praktiknya, di dunia penelitian sosial, jarang sekali ditemukan suatu penelitian yang berusaha mereplikasi penelitian terdahulu, oleh karena itu topik ini lebih jarang dibicarakan atau bahkan ku- rang dianggap relevan dibandingkan kriteria penilaian kualitas penelitian kualitatif yang lain.

Secara umum, reliabilitas dipandang ber- nilai untuk mengusahakan adanya kekon- sistenan atau kemiripan antara dua atau lebih peneliti berbeda yang mempelajari hal yang sama, khususnya dalam beberapa hal berikut ini.

- Prosedur observasi dan pemerolehan data, apabila menggunakan pendekatan yang sama pada konteks yang sama
- Pendekatan yang dilakukan terhadap fenomena
- Interpretasi yang dihasilkan, apabila rang- kaian data yang diperoleh sama

Bagaimanapun juga, harus tetap diakui, bah- wa sekalipun turut berperan namun untuk sementara ini berbagai pendapat mengin- dikasikan bahwa perhatian terhadap relia- bilitas dalam penelitian kualitatif tidaklah besar, minimal tidaklah sebesar perhatian yang diberikan kepada aspek atau kriteria kualitas lainnya.

Objektivitas

Sebagaimana halnya keraguan tentang pentingnya reliabilitas, pertanyaan yang sa- ma juga dimunculkan

terhadap konsep objektivitas atau netralitas hasil penelitian. Hal ini dapat terjadi secara metodologis, terkait dengan keterlibatan peneliti dalam penelitian, serta pemilihan peneliti terhadap metode pengumpulan, pengolahan dan penginterpretasian data. Secara metodologis, keberadaan peneliti serta pilihan-pilihan tersebut akan "mengotori" fenomena yang diamati, tapi tanpa semua itu, penelitian tidak mungkin dapat dilakukan.

Penolakan juga datang dari sisi epistemologis—membicarakan tentang sejauh mana peneliti dan fenomena yang diteliti adalah sesuatu yang terpisah. Dalam pendekatan kualitatif, fenomena selalu dilihat sebagai hasil pengamatan dan penilaian peneliti. Para konstruktivis ekstrem cenderung mengambil sikap menolak adanya objektivitas. Bagi mereka pemahaman yang lebih akurat atau istimewa, yang ada hanyalah pemahaman yang berbeda (*alternative understanding*).

Selain masalah metodologis dan epistemologis, Chen pada 1994 mengatakan bahwa peran dari peneliti atau pun evaluator yang terlibat seringkali juga terbagi dua, antara menjadi pihak yang memberi dukungan/nasihat dengan pihak yang berusaha berperan netral. Ada pula yang menyatakan bahwa pengejaran terhadap objektivitas dan atau netralitas dalam penelitian kualitatif adalah suatu kesalahan. Menurutnya peneliti tidak boleh bersikap netral, namun justru bersikap aktif dan empatik ketika berhadapan dengan partisipan, entah karena ingin membangun rapor, ingin memberdayakan partisipan atau berbagai pertimbangan lain (sitat Spencer, et al., 2003).

Salah satu usaha yang banyak dilakukan untuk menanggapi isu objektivitas adalah peneliti disarankan untuk tidak sekedar mendokumentasikan pelaksanaan penelitian, namun juga mendeklarasikan nilai-nilai yang memandu jalannya penelitian, serta menyampaikan dampak dari peran dan keberadaan mereka dalam konteks penelitian, sekaligus dampak penelitian terhadap diri mereka (peneliti itu sendiri). Patton (1990) secara tegas menyatakan bahwa pemaparan yang jelas dan lugas tentang proses penelitian adalah jalan untuk mengatasi dan menghentikan perdebatan seputar isu objektivitas penelitian kualitatif. Hal tersebut akan lebih bermanfaat karena akan memberikan peluang kepada peneliti untuk melangkah lebih jauh, melampaui apa yang disebut objektif dan subjektif menuju usaha secara hati-hati untuk memaparkan proses dan prosedur penelitian dalam bahasa metodologis yang paling tepat. Peneliti tidak perlu, bahkan mungkin tidak dapat, melabel semua proses tersebut sebagai "objektif", "subjektif", "dapat dipercaya", "netral", "otentik" atau "artistik". Peneliti hanya perlu memaparkan kondisi partisipan, konteks penelitian, serta apa yang dibawa, disampaikan kepada mereka, kemudian membiarkan para pembaca menilai, menyetujui atau menolak paparan tersebut, setelah memperhatikan usaha pemaparan metodologi secara ketat, kebermaknaan, nilai dan kemanfaatan hasil penelitian tersebut.

Hammersley dan Gomm pada 1997, juga mengusulkan pentingnya kesadaran dan terlebih lagi pengakuan dan upaya peneliti untuk mengambil jarak secukupnya serta melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mengenali dan mengurangi bias-bias yang mungkin terjadi, khususnya bias-bias yang dapat dikenali oleh peneliti itu sendiri atau oleh pihak lain sebagai bias yang sistematis dan disengaja. Hal ini akan membantu pembaca untuk melihat apakah ada tujuan-tujuan tambahan yang menyertai jalannya penelitian, selain tujuan utama yaitu pencarian dan pengembangan pengetahuan. Hal ini juga didukung oleh Silverman (2000), yang pernah menyampaikan kepri-

hatinannya terhadap penelitian yang diarahkan oleh kepentingan kelompok atau ideologi tertentu, karena hal ini cenderung "menggoda" peneliti untuk mencari bukti-bukti yang berguna untuk mendukung posisi mereka. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Dingwall, pada 1980, yang mengatakan bahwa keinginan untuk mengangkat, memenangkan yang tertindas (*underdog*) adalah sesuatu yang membahayakan, khususnya dalam penelitian etnografi. Peneliti kualitatif seyogyanya mampu memahami dan memaparkan secara lengkap perspektif *top dogs, bottom dogs and indeed lap dogs* (kelompok yang ada di atas, di bawah dan tentu saja kaum yang di tengah/di pangkuan; sitat dalam Spencer, 2003).

Secara umum, ada kesepakatan bahwa objektivitas secara mutlak tidak mungkin dicapai, tetapi ada langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk mencapai hasil yang lebih dapat diterima/beralasan. Untuk itu dibutuhkan keterbukaan selama proses penelitian, tidak membiarkan pemahaman awal, praduga, kepentingan pribadi/tertentu mengarahkan desain, pengumpulan dan analisis data. Apabila ada pertimbangan, perlakuan khusus yang diberikan peneliti, hal tersebut harus dipaparkan secara *gablang*, agar pembaca dapat menyadari dan menggunakan hal tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam penilaian kualitas penelitian. Beberapa akademisi mendukung pentingnya pemaparan tentang latar belakang peneliti, minat mereka terhadap topik penelitian, asumsi, dugaan awal atau bias-bias yang mereka bawa dalam penelitian. Namun hal ini juga mendapatkan sanggahan keras, karena banyak pihak yang meragukan kegunaan pernyataan, kesaksian peneliti tentang karakteristik dan pemahaman awal peneliti serta keraguan bahwa suatu penelitian dapat diterima dengan menceritakan kisah hidup pribadi peneliti. Selain ketiga tri-tunggal di atas, berikutnya akan dibahas dua aspek umum kriteria kualitas, yaitu generalisabilitas (*generalisability*) dan aplikabilitas.

Generalisasi atau validitas eksternal

Sebelum berbicara mengenai generalisasi dalam pendekatan kuantitatif, ada baiknya diulas singkat tentang pemahaman generalisasi secara umum. Harus diakui bahwa, tidak seperti yang dimengerti oleh beberapa pihak, generalisasi bukanlah hal yang mutlak ada dalam suatu penelitian, bahkan dalam pendekatan kuantitatif, atau pun metode penelitian yang tergolong eksperimental. Sebagai contoh adalah eksperimen klasik yang dilakukan Harlow pada 1958 (Aronson, Ellsworth, Callsmith, & Gonzales, 1990). Eksperimen yang menggunakan subjek seekor kera muda ini, dilakukan untuk membuktikan bahwa kenyamanan kontak fisik (menggunakan "ibu" yang terbuat dari silinder plastik yang dibalut dengan kain hangat) dapat menimbulkan kelekatan yang lebih tinggi daripada pemberian makanan (yang diberikan oleh "ibu" yang terbuat dari kerangka logam dan kawat). Apabila ditanya, seberapa baikkah generalisasi hasil penelitian di atas, jawabannya adalah tentu saja amat jelek. Kera muda yang dibesarkan di dalam laboratorium pastilah tidak sama dengan kera-kera liar yang ada di Bali, atau pun di Afrika. Apakah eksperimen tersebut ingin mengatakan bahwa ada lebih banyak kera yang memilih plastik dengan balutan kain daripada kerangka besi yang menyajikan minuman? Sepertinya tidak, apalagi jika ditanya bagaimana generalisasinya pada bayi manusia. Semua itu adalah pertanyaan yang tidak tepat, karena Harlow tidak berusaha untuk menggeneralisasikan temuannya. Harlow hanya berusaha menguji teori/dugaan sementara yang dimilikinya serta untuk menunjukkan bahwa hal tersebut dapat terjadi. Contoh klasik lain adalah eksperimen

untuk mengajar seekor simpanse untuk berperilaku tertentu terhadap simbol-simbol. Semua itu hanya untuk menunjukkan eksistensi suatu fenomena bukan untuk menggeneralisasikan hasil penelitian (Aronson, Ellsworth, Callsmith, & Gonzales, 1990; Meltzoff, 1999). Selain itu perdebatan tentang validitas eksternal adalah sesuatu yang tidak akan pernah terjawab dengan sempurna, tidak seperti validitas internal suatu penelitian. Jadi, jika suatu penelitian tidak dapat digeneralisasikan, hal itu masih dapat diterima (Campbell & Stanley, 1963).

Suatu generalisasi dibutuhkan untuk penelitian yang berusaha membangun prinsip-prinsip tentang perilaku manusia, dalam relasinya dengan dunia sosial atau dalam hubungannya dengan dirinya sendiri. Ketika itu terjadi, isu generalisasi menjadi sesuatu yang penting dan mendesak, baik untuk pendekatan kuantitatif ataupun kualitatif, baik yang dilakukan di laboratorium ataupun di tengah komunitas sosial (kelas, pasar, atau gedung perkantoran). Setiap pendekatan dan penelitian memiliki keterbatasan tentang sejauh mana, dalam hal apa, pada waktu dan kondisi seperti apa dan pada siapa saja hasil penelitian tersebut masih dianggap relevan dan dapat diterapkan (Meltzoff, 1999). Bagaimanapun juga, terkait dengan penelitian kualitatif, ada beberapa tokoh, misalnya Schwandt, pada 1997, mengatakan bahwa generalisasi pada pendekatan kualitatif adalah sesuatu yang mustahil, karena penelitiannya selalu spesifik pada suatu konteks tertentu, dan tidak mengakui adanya pemaknaan yang bebas konteks. Bertlawanan dengan itu, Silverman (2000) mengatakan bahwa generalisasi tidak saja dimungkinkan, tapi juga diinginkan. Spencer, et al. (2003) akhirnya mengingatkan bahwa terlepas dari perdebatan tersebut, disepakati bahwa dasar penilaian generalisasi dalam kualitatif tidaklah sama dengan dasar penilaian dalam kuantitatif, yaitu lebih berdasarkan telah adanya perbandingan dan analisis yang tidak terbantahkan. Setelah memiliki pemahaman tersebut, selanjutnya akan dibahas masalah generalisasi penelitian kualitatif, yang pada umumnya tergolong menjadi tiga, yaitu generalisasi berjenis *representational*, *empirical/inferential*, dan *analytical/theoretical*.

Representational generalisation. Salah satu bentuk generalisasi kualitatif diungkapkan oleh Lewis dan Ritchie, pada 2003, yaitu representasional, atau generalisasi di dalam kasus tertentu. Bentuk ini tidak menilai apakah peneliti ingin memperluas permasalahan dan penjelasan berdasarkan hasil penelitian, namun peneliti harus menunjukkan bahwa penelitiannya memang adalah perwakilan yang memadai dari fenomena yang ingin diteliti.

Empirical/inferential generalisation. Ada pula istilah *Empirical/inferential generalisation* (biasa disebut naturalistik), penggeneralisasian hasil penelitian ke dalam setting yang lain yang berbeda. Peneliti diharapkan dapat menghasilkan pengetahuan yang lengkap dan mendalam tentang suatu hal. Pengetahuan tersebut merupakan bentuk generalisasi yang diperoleh melalui mengenali kemiripan antar-objek serta membedakan hal-hal apa saja yang berada di dalam dan di luar konteks penelitian dan mengenali/menyadari hal-hal yang turut terjadi bersamaan dengan terjadinya fenomena tertentu. Terkadang hal ini dibahas melalui transfer kasus-per-kasus secara hati-hati yang dicapai melalui *thick description* (penggambaran secara mendetail tentang konteks atau terkadang perlakuan yang terjadi selama penelitian). Hal ini akan memudahkan penulis ataupun pembaca untuk membandingkan kemiripan dan perbedaan antar-penelitian untuk kemudian menentukan apakah temuan dari suatu penelitian dapat diterapkan pada

penelitian lain (Spencer, et al., 2003). Pandangan lain tentang generalisasi empiris juga pernah diberikan oleh Hammersley pada 1992, yaitu suatu proses penilaian apakah suatu temuan yang diperoleh dari sebuah kasus dapat dianggap relevan untuk kelompok atau kumpulan yang lebih luas, karena kasus tersebut dinilai sebagai refleksi dari suatu fenomena yang umum, jarang terjadi, ekstrem atau para pelopor/perintis (*typical, atypical, extreme, vanguard*).

Analytical/theoretical generalisation. Tipe generalisasi ketiga adalah analitis atau teoretikal. Dalam beberapa kasus hal ini diwujudkan dalam pembuatan konsep-konsep analitis yang kemudian dapat diterapkan secara lebih luas, dalam konteks yang berbeda, sebagaimana yang biasa dilakukan dalam pendekatan *grounded theory*. Pendekatan ini diusulkan oleh Glaser dan Strauss pada 1967 dan Strauss dan Corbin pada 1998 (sitat dalam Spencer, et al., 2003). Penulis lain (Seale, pada 1999; Mitchell pada 1993, sitat dalam Spencer, et al., 2003) tidak begitu setuju dengan pemikiran untuk membuat suatu teori berdasarkan suatu penelitian tunggal, namun lebih menyukai untuk mencari kesamaan dan kesesuaian antara suatu kasus dengan teori melalui penerapan konsep-konsep analisis atau pemikiran teoretis. Satu hal yang harus diingat ketika berbicara tentang generalisasi teoretikal adalah bahwa yang dihasilkan adalah sebuah pengetahuan yang didukung oleh teori (*theoretical ideas*) dan bukan suatu pengetahuan yang teruji/tervalidasi (*validated knowledge*).

Selain ketiga cara pandang di atas, pada 1990, Schofield (sitat dalam Spencer, et al., 2003), mengusulkan cara pandang yang berbeda dan menarik. Ia membedakan generalisasi menjadi tiga aspek, yaitu:

- Apa yang terjadi (*what is*): berusaha membentuk gambaran umum, atau tipikal, mencari pasangan/kecocokan terbaik antara apa yang terjadi dalam kasus yang dipilih dengan apa yang ada dalam masyarakat yang lebih luas?
- Apa yang mungkin terjadi (*what may be*): peneliti berusaha menggeneralisasikan apa yang mungkin saja terjadi masa mendatang, berdasarkan pengetahuan yang dimiliki saat ini?
- Apa yang dapat terjadi (*what could be*): menunjukkan situasi yang dianggap ideal, membayangkan kemungkinan yang dapat terjadi apabila semua berjalan sesuai harapan. Peneliti tidak sekedar menggambarkan situasi yang sedang terjadi saat ini, contoh: gambaran kinerja perusahaan ketika setiap pegawai bekerja dengan baik?

Terlepas dari perdebatan dan segala keterbatasannya, penerapan dan penggunaan temuan secara lebih luas dinilai sebagai suatu aspek kualitas penelitian yang penting. Hal penting yang harus diingat adalah bahwa sekalipun suatu penelitian tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi penelitian itu tetap bernilai (sebagai suatu contoh kasus yang unik, atau suatu temuan yang dapat menggelitik rasa ingin tahu dan pemikiran pembaca). Secara umum penelitian tetap harus berusaha menunjukkan keterkaitan serta relevansi dengan konsep yang lebih luas. Hal ini penting untuk menunjukkan kualitas penelitian, relevansi dengan populasi tempat partisipan berasal ataupun pada konteks lain.

Aplikabilitas/utilization/action orientation

Sekalipun sebuah penelitian tergolong sah atau *transferable*, pembaca juga perlu mengetahui kegunaan penelitian tersebut bagi peneliti dan terlebih penting bagi partisipan, serta pada akhirnya penggunaan hasil penelitian.

- Klaim yang dibuat harus memiliki dasar yang dapat dipercaya dan dinilai cukup baik dan dapat dimengerti oleh pihak-pihak lain.
- Memberikan berbagai sumber data yang beragam, misalnya dari segi metode pengumpulan data atau pun dari pemilihan informan.
- Menyajikan keterkaitan antara detail dari data-data (realita) yang ada.

Sekalipun Neuman (2003), masih menggunakan menggunakan istilah *reliability* dan *validity*, namun ia menyampaikannya dalam istilah-istilah yang lebih khas kualitatif, seperti dependabilitas dan autentisitas. Neuman, menggunakan istilah *ecological validity*, sejauh mana klaim tentang dunia (sosial) yang dibuat oleh peneliti sesuai dunia yang "dibentuk" dan dikenali oleh partisipan. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian pemahaman peneliti dengan informan, ataupun sebagai kesesuaian antara dunia sosial yang dipahami dan dialami oleh peneliti dengan dunia sosial yang ada. Briggs, pada 1986; Bogdan dan Taylor, pada 1975; Douglas, pada 1976; Emerson, pada 1981; dan Sanjek pada 1990 (sitat dalam Neuman, 2003), menyatakan bahwa kriteria tersebut (kesesuaian klaim peneliti dengan penilaian informan), khususnya dalam penelitian lapangan, dapat dirincikan menjadi empat hal sebagai berikut.

- *Ecological validity*, kesesuaian *setting* penelitian dan laporan penelitian dengan *setting* alamiah. *Setting* yang terjadi apa-bila peneliti tidak sedang berada, bahkan tidak pernah berada di lokasi penelitian. Hal ini menjadi penting karena ada dugaan bahwa keberadaan peneliti itu sendiri telah mengubah, minimal mempengaruhi dunia sosial yang ada dalam benak informan.
- *Natural history*, kesesuaian penggambaran peneliti dengan situasi dan prosedur penelitian, serta segala sesuatu yang terjadi selama berlangsungnya penelitian.
- *Member validation*, kesesuaian dan persetujuan informan terhadap simpulan dan penilaian peneliti.
- *Competent insiders performance*, kesesuaian perilaku peneliti atau bahkan pembaca laporan peneliti dengan perilaku informan yang tinggal di lokasi penelitian.

Pernyataan di atas didukung oleh Aguinaldo (2004), yang menyatakan bahwa peneliti kualitatif tidak boleh dikungkung dalam belenggu keketatan metodologis, atau yang disebut sebagai oleh Chamberlain pada sebagai *methodolatry*. Berbagai metode boleh dan wajib digunakan untuk menyesuaikan diri dengan konteks penelitian untuk menyelidiki dan mempelajari fenomena penelitian secara optimal. Yang terpenting bukanlah metode, melainkan alasan yang melatarbelakangi penggunaan metode itulah yang terpenting untuk disampaikan secara eksplisit dan terperinci. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk menyampaikan pilihan latar belakang, tujuan, serta latar belakang ontologis, epistemologis dan metodologis. Bentuk refleksivitas itulah yang dinilai sebagai komponen terpenting kualitas penelitian. Aguinaldo mengonsepsi ulang pengertian validitas sebagai suatu proses yang berkesinambungan untuk meningkatkan pemahaman kritis dan terus menerus terhadap setiap bentuk penyajian penelitian. Menurutnya, validasi terjadi ketika hasil penelitian didukung oleh peningkatan pemahaman hasil penelitian, partisipan dan pembaca. Semua itu tidak sekedar untuk menentukan baik-buruknya suatu penelitian, tetapi justru untuk menemukan dan mengantisipasi bagaimana penelitian tersebut telah, dapat dan mungkin dapat berfungsi untuk memberdayakan komunitas, apabila diterapkan dan dievaluasi pada tempat, waktu dan *setting* sosial yang berbeda. Hal terutama yang ditekankan adalah penilaian kualitas yang dilakukannya tidak bertujuan untuk mencari

pengetahuan yang sah, tapi untuk mengenali apabila ada pernyataan yang meragukan.

Posisi ke tiga: Menolak kriteria tapi menerima prinsip acuan/ideal.

Sekalipun terbagi dalam beberapa kubu yang berbeda, secara umum diyakini bahwa kebutuhan akan kriteria kualitas masih ada dan cukup tinggi. Secara umum dukungan itu diberikan kepada kriteria yang berupa acuan pelaksanaan penelitian. Bentuk seperti ini umumnya memunculkan beberapa kriteria yang disusun menjadi kerangka kerja (*framework*) yang sekalipun berupaya menilai kualitas yang mendorong transparansi dan keketatan namun tetap berusaha menjaga fleksibilitas dan kreativitas peneliti. Kerangka kerja tersebut umumnya disajikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang secara halus namun sistematis mengarahkan dan memandu pelaksanaan penelitian.

Patton (1990), mengaitkan topik validitas dengan isu kredibilitas penelitian yang terbagi menjadi 3 aspek, yaitu:

- Ketepatan teknik dan metode pengumpulan dan analisis data yang berkualitas tinggi. Apakah peneliti telah menggunakan teknik dan metode yang tepat untuk menjamin integritas, validitas dan akurasi temuan / hasil penelitian? Kriteria ini dinilai melalui :
 - menyajikan penjelasan alternatif
 - menyajikan kasus-kasus negatif
 - triangulasi : metode, data, peneliti, dan teori.
- Kredibilitas peneliti. Bagaimanakah kualifikasi, pengalaman dan perspektif peneliti dalam menyelidiki fenomena yang ada? Kriteria ini dinilai melalui :
 - efek evaluator
 - keketatan intelektual
- Keyakinan filosofis terhadap paradigma fenomenologis, sebagai penghargaan mendasar terhadap penyelidikan yang naturalis, metode kualitatif, analisis induktif dan pemikiran yang holistik. Peneliti harus menunjukkan orientasi paradigma dan asumsi-asumsi apa saja yang mendasari penelitian. Kriteria ini dinilai melalui :
 - objektivitas vs subjektivitas
 - kebenaran vs perspektif
 - generalisasi vs ekstrapolasi
 - teori vs tindakan

Sebagai posisi dengan pendukung terbesar, posisi ini memiliki ratusan kerangka kerja yang tersebar mulai dari yang berkualitas tinggi sampai yang hanya sekedar "ikut-ikutan". Salah satu kerangka yang dinilai sangat bernilai dalam menilai laporan penelitian sekaligus membantu penyusunan dan pengendalian standar kualitas penelitian baru adalah kerangka kerja yang dikembangkan pada 2003 oleh *National Center for Social Research* yang dikomandani oleh Spencer, et al. (Dixon-Woods, 2003).

Posisi ke empat: Kontekstualisasi/paralelisasi kriteria positivistis

Posisi yang paling banyak mengundang perdebatan adalah kelompok yang menentang penggunaan kriteria yang paralel, yang umumnya dikaitkan dengan tulisan Lincoln dan Guba pada 1985. Lincoln dan Guba berpendapat bahwa penelitian kualitatif dibangun di atas asumsi-asumsi ontologis dan epistemologis yang berbeda dari penelitian kuantitatif, namun keduanya berpendapat bahwa kriteria tetap diperlukan, namun harus disampaikan dan dinilai secara berbeda, yang mereka rumuskan dalam serangkaian kriteria alternatif untuk menilai kelayakan/kepercayaan (trustworthiness)

dari suatu penelitian kualitatif (Spencer, et al., 2003). Pada Tabel 2 disajikan keempat kaidah emas sekaligus padanannya dalam pendekatan positivis yang diusulkan

Guba dan Lincoln pada 1981 serta Lincoln dan Guba pada 1985 (Spencer, et al., 2003; Trochim, 2004)

Tabel 2
Kaidah Emas Penelitian Kualitatif Guba dan Lincoln (Spencer, et al., 2003; Trochim, 2004)

Kriteria tradisional untuk menilai kualitas penelitian kualitatif	Kriteria alternatif untuk menilai kualitas penelitian kualitatif
<i>internal validity</i>	<i>credibility</i>
<i>external validity</i>	<i>transferability</i>
<i>reliability</i>	<i>dependability</i>
<i>objectivity</i>	<i>confirmability</i>

Credibility. Untuk menilai derajat “kebenaran” yang diwujudkan sebagai *internal validity* dalam penelitian kuantitatif, Lincoln dan Guba mengusulkan konsep kredibilitas—apakah partisipan yang dilibatkan mengakui bahwa simpulan yang dihasilkan adalah benar. Kriteria ini mewajibkan peneliti mengidentifikasi dan menggambarkan subjek penelitian dengan sesuai dengan kebutuhan. Kriteria kredibilitas disampaikan melalui pemaparan bahwa hasil penelitian kualitatif tersebut dinilai kredibel atau dapat dipercaya dari perspektif (sudut pandang) partisipan penelitian. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan atau memahami suatu fenomena yang diminati dari sudut pandang partisipan, oleh karena itu partisipan adalah satu-satunya pihak yang berwenang untuk menilai kredibilitas hasil penelitian (apakah untuk semua jenis kualitatif, atau untuk jenis tertentu saja).

Transferability. Konsep *external validity* yang semula disajikan untuk menilai sejauh hasil penelitian secara umum dapat diterapkan, diganti dengan konsep ketepatan/*fittingness* atau *transferability* / transferabilitas yang dibangun berdasarkan pemikiran bahwa hasil temuan penelitian masih memungkinkan untuk dapat diterapkan di *setting* yang berbeda melalui penyajian *thick description* tentang proses mengirim dan menerima konteks lingkungan (bukan suatu generalisasi yang dapat diterapkan dalam penelitian lain dari berbagai konteks yang berbeda). Kriteria ini menilai apabila hasil penelitian berguna untuk pihak lain yang berada pada situasi yang sama. *Transferability* menunjukkan derajat sejauh mana hasil penelitian kualitatif dapat digeneralisasikan kepada konteks atau *setting* penelitian yang lain. Salah satu perbedaan penelitian kualitatif dibandingkan kuantitatif adalah bahwa menurut peneliti kualitatif, *transferability* adalah tanggung jawab dari yang ingin melakukan generalisasi hasil penelitian. Peneliti kualitatif dapat meningkatkan derajat transferabilitas melalui penggambaran yang detail tentang konteks penelitian dan asumsi-asumsi yang menjadi inti/pokok penelitian. Peneliti yang ingin “mentransfer” hasil penelitian pada konteks yang berbeda bertanggungjawab untuk menilai seberapa memungkinkan dan tepatnya “pentransferan” tersebut.

Dependability. Konsep *reliability* atau konsistensi temuan penelitian diganti dengan konsep *dependability*, yang diperoleh melalui proses pengauditan yang disebut “*audit trail*”. Untuk menunjukkan *dependability*, peneliti tidak memperhatikan replikasi namun diganti dengan mendokumentasikan metode dan keputusan serta menjelaskan alasan pemilihan strategi penelitian yang dipilih. Kriteria ini terpenuhi ketika peneliti memaparkan perubahan kondisi yang terjadi dalam fenomena yang diamati. Pandangan tradisional

dalam penelitian kuantitatif seputar reliabilitas didasarkan pada asumsi tentang replikasi atau kemungkinan untuk mengulang suatu penelitian. Pada dasarnya aspek ini memperhatikan apakah peneliti dapat memperoleh hasil yang sama apabila peneliti dimungkinkan untuk mengobservasi/mengamati yang sama untuk kedua kalinya. Tetapi, Trochim (2004) mengatakan bahwa kita tidak akan pernah dapat mengukur suatu hal yang sama sebanyak dua kali—secara definisi apabila seseorang dianggap mengukur dua kali, berarti orang tersebut mengukur dua hal yang berbeda (*if we are measuring twice, we are measuring two different things*). Dalam usahanya memprediksi reliabilitas, peneliti kuantitatif mengembangkan berbagai pemikiran hipotesis, misalnya *true score theory* untuk memperjelas pemahaman tentang fakta tersebut. Pemikiran dependabilitas dalam kualitatif tidak melakukan hal yang sama, sebaliknya, peneliti akan mempertimbangkan dan menyampaikan konteks-konteks yang dinilai mudah dan selalu berubah yang terjadi selama berlangsungnya penelitian. Peneliti kualitatif bertanggungjawab untuk menggambarkan perubahan yang terjadi selama penelitian dan bagaimana perubahan tersebut turut mempengaruhi proses peneliti mempelajari fenomena yang ingin diteliti.

Confirmability. Akhirnya konsep *objectivity* (masalah netralitas) diganti dengan *confirmability*—sejauh mana temuan yang diperoleh telah didukung oleh analisis yang berdasarkan data dan telah melewati pengujian “*audit trail*”. Keempat kriteria ini oleh beberapa kalangan disebut standar emas (*gold standard*) sekalipun ada pula kalangan yang memberikan kritik tajam sebagai pendukung kuantitatif. Kriteria ini terpenuhi apabila, pada derajat tertentu, temuan/hasil penelitian dapat dikonfirmasi. Dunia penelitian kualitatif cenderung berasumsi bahwa setiap peneliti membawa keunikan perspektif tersendiri ketika melakukan penelitian. Konfirmabilitas (*Confirmability*) mengacu pada sejauh mana hasil yang diperoleh dapat dikonfirmasi/dikuatkan/disahkan/disetujui oleh pihak lain. Ada beberapa cara untuk meningkatkan konfirmabilitas, misalnya mendokumentasikan prosedur pengumpulan, pengolahan data, peneliti atau rekan peneliti dapat berperan sebagai “*devil’s advocate*” dan proses itu pun harus didokumentasikan. Selain itu peneliti juga dapat mencari dan menggambarkan keadaan negatif, suatu keadaan yang berkontradiksi dengan observasi sebelumnya, selain itu setelah penelitian selesai, pihak lain dapat melakukan “*data audit*” untuk memeriksa pengumpulan data serta prosedur analisis serta memberikan penilaian tentang bias dan penyimpangan yang terjadi selama penelitian dilakukan.

Selain Lincoln dan Guba, Miles dan Huberman (1994) juga menyetujui bahwa penelitian tidak cukup terjamin hanya dengan pernyataan peneliti bahwa penelitian telah dilaksanakan baik, karena simpulan yang diperoleh belum tentu baik. Mereka meyakini bahwa ada penelitian yang lebih baik dan lebih buruk dalam mempelajari suatu fenomena. Contoh paling praktis adalah bahwa setiap orang pasti merasa terganggu dan tidak akan menerima apabila ada seorang wartawan yang "salah" dalam menuliskan berita tentang dirinya di koran, sekalipun si wartawan beralasan bahwa apa yang ditulis merupakan penilaian atau interpretasi pribadinya. Simpulan yang dibuat haruslah memiliki alur dan memenuhi standar tertentu yang dapat diterima. Hal ini menjadi penting karena sekalipun telah mengikuti panduan yang terstandar pun, simpulan yang dibuat pasti masih dipengaruhi oleh penilaian, pengalaman, dan kompetensi pribadi peneliti. Wolcott, pada 1990 mengatakan bahwa sekalipun tidak mungkin untuk memperoleh penelitian yang sepenuhnya benar, namun peneliti juga harus berhati-hati agar jangan sampai penelitian yang dilakukan adalah sepenuhnya salah (sitat dalam Miles & Huberman, 1994). Menanggapi pernyataan di atas, Miles dan Huberman (1994) mengusulkan serangkaian daftar pertanyaan untuk menilai lima aspek yang dinilai mewakili kualitas suatu penelitian kualitatif yang baik, yaitu:

- objektivitas/konfirmabilitas,
- reliabilitas/dependabilitas/auditabilitas,
- validitas internal/kredibilitas/autentisitas,
- validitas eksternal/transferabilitas/ketepatan,
- kemanfaatan/aplikabilitas/berorientasi pada tindakan.

Sejalan dengan pendapat Miles dan Huberman, Creswell (1994), juga mendukung penggunaan kriteria validitas dan reliabilitas dalam kuantitatif, asalkan semua kriteria tersebut disajikan dalam pemaparan yang telah disesuaikan dengan prosedur dan konteks yang ada dalam pendekatan kualitatif. Creswell (1994) menggolongkannya ke dalam tiga aspek yaitu *internal validity* (akurasi dan kesesuaian informasi dengan realita), *external validity* (keterbatasan generalisasi hasil penelitian, khususnya dalam hal kategorisasi dan munculnya tema yang terkait dengan fenomena yang diteliti) dan *reliability* (replikasi secara murni memang tidak memungkinkan, namun pemberian penjelasan mengenai alasan pemilihan informan, jenis data, asumsi dan bias dimiliki peneliti dapat meningkatkan kemungkinan mereplikasi proses penelitian dalam setting yang berbeda).

Untuk aspek validitas eksternal, bentuk validasi Creswell (1994) adalah dengan menunjukkan alur berpikir sehingga bisa menghasilkan kategori atau tema seperti yang dilaporkan peneliti. Pemaparan prosedur pengambilan data secara rinci, serta menyampaikan posisi, kepentingan, penilaian, bias yang dimiliki peneliti secara lugas, dan menunjukkan dampaknya terhadap prosedur pelaksanaan dan penyusunan bahasan dan simpulan penelitian digunakan untuk menilai aspek reliabilitas penelitian. Terkait penilaian validitas internal, Creswell mengusulkan cara-cara berikut.

- Melakukan triangulasi, menunjukkan kesepakatan dan persamaan pemaparan serta mengurangi bias dengan berusaha mencari kesesuaian antarsumber informasi (antar-waktu, tempat, dan orang yang berbeda), investigator (tim atau tunggal), teori (beberapa teori atau satu teori) dan metode pengumpulan data yang berbeda (metode tunggal atau metode yang bervariasi).
- Mencari dan menyajikan konfirmasi dari informan tentang klaim peneliti.

- Mengurangi jarak antara peneliti dengan informan (Berg, 2001; Creswell, 1994; Greene, sitat dalam Denzin, 2000; Yin, 1989).

Posisi ke lima: Mengakui adanya standar bersama pendekatan kualitatif dan kuantitatif

Pada posisi ini, penerimaan kriteria bersama dikaitkan dengan pendapat Le Compte dan Goetz pada 1982 serta Kirk dan Miller pada 1986. Keempat penulis ini mengusulkan cara yang berbeda dalam menilai kualitas penelitian kualitatif, sekaligus menolak anggapan bahwa penelitian kualitatif dan kuantitatif, secara filosofis, adalah sesuatu yang berbeda. Senada dengan pendapat di atas, Camic, Rhodes, dan Yardley (2003), dengan jelas menolak pemahaman bahwa validitas tidak relevan dengan pendekatan kualitatif. Menurut mereka istilah valid, jika dibandingkan dengan lawan katanya yaitu tidak valid, memiliki pemahaman sebagai sesuatu yang tidak memiliki rusak/cacat, memiliki dasar yang kuat, dapat dibenarkan dan kuat. Semua kualitas itu, menurut Stake, pada 1974, adalah kualitas yang tetap dan selamanya mungkin dan harus dicapai dalam pendekatan kualitatif (sitat dalam Camic, Rhodes, dan Yardley, 2003).

Terkait dengan hal tersebut, diyakini bahwa ada beberapa kriteria bersama yang dapat berlaku untuk kedua pendekatan, sekaligus tetap menyadari keberadaan beberapa kriteria khas dan unik untuk suatu pendekatan tertentu (misalnya efek *sample size* untuk pendekatan yang mengandalkan statistik. Mengingat keunikan setiap pendekatan, Yardley, pada 2000 (sitat dalam Camic, Rhodes, dan Yardley, 2003) mengusulkan kriteria penilaian pada tingkat yang lebih tinggi atau abstrak (*higher-order criteria*), seperti dukungan data yang kuat terhadap klaim/simpulan yang dibuat, kesungguhan dan keahlian dalam hal metode penelitian, kesiapan terhadap konteks historis, teoretis, sosiokultural dan personal penelitian, serta terakhir adalah memberikan manfaat, paling tidak dapat memberikan suatu manfaat tertentu pada suatu kelompok masyarakat tertentu pula. Selain itu Eisner (2003) juga mengusulkan tiga cara menilai kualitas penelitian kualitatif, yaitu:

- Apakah penelitian yang berlangsung memiliki data-data yang memadai untuk mendukung simpulan yang ada? Adanya data yang kuat akan melandasi argumen peneliti, yang akhirnya menentukan apakah simpulan yang dibuat layak untuk dipertimbangkan dan dipercaya.
- Apakah penelitian dapat memberikan dasar/referensi yang memadai untuk memperluas dan mengembangkan pemahaman manusia tentang fenomena yang diteliti? Apakah penelitian mampu memberikan "pencerahan" terhadap fenomena dengan cara yang baru yang tidak ada sebelumnya?
- Apakah simpulan yang dibuat mendapatkan dukungan atau persetujuan dari beberapa pakar? Apakah simpulan dan observasi akan tetap sama apabila dua atau lebih peneliti kualitatif melakukan hal yang sama? Intinya adalah mencari validasi bersama (*consensual validation*) antar-pakar, atau biasa disebut *inter-rater reliability / inter-judge agreement*.

Penilaian Kualitas Penelitian Kualitatif dengan Kerangka Kerja

Selain masalah kualitas, hal lain yang penting untuk dibahas adalah validasi, usaha menilai validitas. *American Educational Research Association*, *American Psychological Association*, dan *National Council on Measurement in Education* (1985), mendefinisikan validasi, sebagai segala

proses pengumpulan dan penyajian bukti-bukti untuk mendukung simpulan atau pernyataan peneliti. Secara singkat perbedaan antara validitas dan validasi adalah sebagai berikut. Validitas, atau yang pada 1989 disebut oleh Kvale disebut *communicative validity*, adalah tolok ukur sejauh mana pembaca dapat mempercayai hasil penelitian. Hal ini terlihat melalui apakah penulis dapat menyakinkan pembaca dengan proses penelitian yang dijalani untuk mencapai simpulan akhir yang ada. Di sisi lain, menurut Bailey pada 1996 validasi adalah suatu proses persuasi,

sebagai wahana menilai apakah peneliti telah melakukan pekerjaan/penelitian yang ketat atau tidak, sama sekali tidak berbicara mengenai pencapaian suatu kebenaran tunggal (Spencer, et al., 2003). Setelah ini, penulis akan menyajikan contoh salah satu bentuk validasi penelitian kualitatif, yaitu kerangka kerja hasil karya Spencer, et al. pada 2003 (sebagian contoh kerangka kerja tersebut dapat dilihat pada Lampiran 3). Sebelum itu, pada Tabel 3, disajikan lima ciri utama dan cara-cara penilaian kualitas penelitian kualitatif.

Tabel 3
Lima Ciri Utama Kualitas Penelitian Kualitatif dan Cara Penilaiannya

Topik-topik yang melatarbelakangi	Cara-cara yang biasa digunakan untuk memastikan kualitas penelitian kualitatif
Sejauh mana pemilihan pendekatan yang dapat dipertahankan	Pemaparan logika yang mendasari penyelidikan dengan jelas. Kejelasan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Desain yang responsif terhadap konteks kehidupan nyata/sehari-hari
Keketatan pelaksanaan penelitian	Pengumpulan atau pembuatan data yang mendalam. Perekaman data secara hati-hati. Pembuatan narasi tentang proses pengumpulan data.
Hubungan antara peneliti dengan yang diteliti	Etika-menunjukkan langkah-langkah memperoleh persetujuan serta menjaga kerahasiaan, privasi dan kesejahteraan partisipan. Pendekatan yang bersifat partisipatoris dan interaktif
Kredibilitas klaim yang dibuat	Triangulasi. Review dari rekan. Penjelasan alternatif.
Dampak dan kontribusi penelitian	Relevansi dan kegunaan hasil terhadap kebijakan. Adanya batasan waktu. Diskusi kondisi relevansi dan generalisabilitas.

Kelima kriteria di atas menjadi landasan pembuatan kerangka kerja Spencer, et al. (2003), yang disusun menjadi serangkaian prinsip-prinsip acuan (*guiding principles*) yang membatasi sekaligus membentuk pertanyaan-pertanyaan penilaian (*appraisal questions*) yang dapat ditanyakan untuk menilai kualitas penelitian secara kritis. Untuk setiap pertanyaan disertakan pula beberapa indikator kualitas (beberapa indikator untuk membantu membentuk penilaian komprehensif tentang seberapa baik pertanyaan penilaian telah terjawab). Spencer, et al. menegaskan bahwa tidak semua pertanyaan dapat bahkan tidak semua perlu dan relevan untuk ditanggapi, karena memang tidak diharapkan

ada penelitian yang memenuhi seluruh kriteria yang ada. Di sisi lain, pertanyaan-pertanyaan lain yang dinilai relevan dapat ditambahkan untuk memperoleh penilaian yang lebih optimal.

Prinsip acuan

Ada empat prinsip acuan yang menjadi landasan utama penyusunan kerangka kerja Spencer, et al. (2003). Sekalipun terlihat sebagai sesuatu yang sederhana dan logis, prinsip-prinsip ini merupakan rangkuman dari tema-tema yang seringkali muncul dalam berbagai literatur. Keempat prinsip ini disusun dalam bahasa yang abstrak sehingga tetap memungkinkan untuk diterapkan pada pendekatan kualitatif yang beragam.

Tabel 4
Prinsip-prinsip Acuan dan Penjelasannya

Prinsip Acuan	Penjelasan
Berkontribusi	Penelitian harus memberikan sumbangsih dalam mengembangkan pengetahuan atau memperdalam pemahaman tentang suatu fenomena, kebijakan, program, teori atau hal-hal terkait lainnya.
Desain yang dapat dipertahankan	Pemilihan desain penelitian harus dapat dipertanggungjawabkan, antara lain dengan menyajikan strategi penelitian yang dapat menjawab pertanyaan penelitian.
Pelaksanaan yang ketat	Penelitian harus dapat menunjukkan bahwa pengumpulan data, analisis dan interpretasi data-data kualitatif secara sistematis dan transparan.
Pernyataan/klaim yang dapat dipercaya	Klaim/simpulan yang dibuat harus dapat dipercaya, melalui pemberian argumen tentang signifikans (kebermaknaan) data yang dihasilkan.

Pertanyaan penilaian

Keempat prinsip acuan tersebut dijabarkan menjadi 18 pertanyaan penilaian yang bertujuan untuk membantu penilaian. Terdapat 18 pertanyaan yang tersebar mulai dari ciri-ciri khas penelitian kualitatif, sampai dengan proses pelaksanaan penelitian, yaitu findings, kemudian diikuti oleh tahap-tahap proses penelitian yang berbeda (desain, pemilihan sampel, pengumpulan, analisis dan pelaporan data) diakhiri dengan beberapa ciri umum pelaksanaan penelitian (refleksivitas dan netralitas, etika dan auditabilitas). Urutan tersebut dibuat untuk memudahkan pengguna untuk mengenali bentuk bukti yang digunakan terlebih dahulu. Hal ini akan banyak bermanfaat dalam melakukan penilaian proses pelaksanaan penelitian berikutnya (kualitas data, serta proses analisis data). Bagaimanapun juga, apabila pengguna ingin melihat desain penelitian terlebih dahulu sebelum mempelajari bukti/temuan penelitian, pengguna dapat langsung menuju pertanyaan-pertanyaan terkait terlebih dahulu, dan kembali dari awal untuk menilai kualitas penelitian secara keseluruhan.

Indikator-indikator kualitas

Selain pertanyaan, disertakan pula serangkaian indikator (78 indikator) untuk membantu menjawab pertanyaan penilaian, khususnya sebagai panduan tentang informasi apa saja yang dibutuhkan untuk menilai sudah atau belum terpenuhinya kualitas yang dibutuhkan. Indikator-indikator yang dianggap relevan dapat ditambahkan sesuai kebutuhan dan sebaliknya, indikator yang tidak relevan dapat diabaikan, karena memang tidak diharapkan bahwa satu penelitian perlu menjawab semua pertanyaan yang tersedia.

Peranan penilaian ahli pakar

Mengingat fleksibilitas penerapan dan penggunaan kerangka kerja ini, diperlukan penilaian yang hati-hati. Ini

berarti, pengguna kerangka kerja harus memiliki pengetahuan tertentu tentang penelitian kualitatif dan pengalaman dalam metode kualitatif. Selain mengenai relevansi pertanyaan, penilaian pakar juga diperlukan untuk memberi bobot pada setiap indikator, apabila dikaitkan dengan tujuan penelitian. Sebagai contoh, dalam suatu penelitian yang bertujuan evaluatif, yang terpenting untuk dinilai adalah bagaimana dampak pelaksanaan/program terhadap luaran yang ada, atau kredibilitas dan akses terhadap, bukan penilaian terhadap mendalamnya telaah pustaka yang dilakukan.

Penilaian ini dapat melibatkan para pakar yang memang sesuai dengan bidang penelitian, dapat terlihat melalui daftar pelatihan dan pendidikan yang pernah diikuti, penelitian yang pernah dilakukan atau pengalaman pribadi dan berbagai *track record* lain yang terkait (Patton, 1990). Selain para pakar, nara sumber juga dapat melibatkan para partisipan yang berasal dari lokasi penelitian. Menurut Perreault dan Leigh, pada 1989 (sitat dalam Netemeyer, Bearden, & Sharma, 2003), apabila para pakar dipilih untuk menyajikan, menilai kesesuaian dengan pengetahuan dan pemahaman ilmiah yang telah ada sebelumnya, pelibatan para partisipan digunakan untuk menilai kesesuaian dengan konteks sehari-hari partisipan (bahasa, istilah dan budaya), atau dapat juga menggunakan istilah *content* dan *face validity*. Penilaian ini dapat berlangsung dalam bentuk *focus group discussion* atau pun wawancara individu. Tidak ada kesepakatan mengenai jumlah minimal nara sumber, hanya saja, berdasarkan aturan praktis, jumlah nara sumber yang semakin besar (lima orang ke atas) akan semakin memperkuat dukungan dan kepercayaan terhadap penilaian yang diberikan (Netemeyer, Bearden, & Sharma, 2003).

Penilaian tersebut dapat menggunakan prosedur kualitatif atau pun kuantitatif. Apabila menggunakan prosedur pertama, kualitatif, para nara sumber akan menyampaikan komentar verbal baik secara lisan atau tertulis. Prosedur kuantitatif akan memberikan kesempatan kepada para nara sumber untuk memberikan rating terhadap setiap kategori

dan kriteria yang ada, untuk kemudian diuji secara statistik untuk melihat konsistensi penilaian antar dan intra para nara sumber (Netemeyer, Bearden, & Sharma, 2003). Walaupun kedua prosedur memiliki potensi yang sama untuk digunakan, sering kelebihan dan kelemahan masing-masing, harus diakui bahwa prosedur kuantitatif lebih dijaui, daripada diandalkan. Hal ini dipicu oleh berbagai alasan, seperti sulitnya mencari indikator yang sesuai dan dapat disepakati bersama, alasan lain mendasarkan diri pada tujuan awal kerangka kerja adalah panduan untuk penilaian secara sistematis, bukan suatu rumusan yang baku. Selain kedua alasan tersebut, ditengarai adanya penolakan halus atau penghindaran terhadap penggunaan skor, karena dikonotasikan dengan paradigma positivis, sesuatu yang memang tidak selalu dan terlalu sejalan dengan pendekatan kualitatif (Liz Spencer, et al., 2003)

Spencer, et al. (2003) menyatakan bahwa kerangka kerja yang disusunnya tidak dapat diterapkan untuk menganalisis semua penelitian kualitatif. Ada beberapa kriteria inklusi dan eksklusi yang membatasi penggunaan kriteria ini dengan harapan mengoptimalkan hasil evaluasi yang dilakukan. Hal ini mirip dengan fungsi uji asumsi, misalnya uji normalitas, linieritas, dan homogenitas, dalam pendekatan kuantitatif. Adapun beberapa kriteria tersebut terdiri dari asumsi-asumsi peneliti tentang hal-hal berikut ini, yaitu: hakikat realitas, relasi antara peneliti dan yang diteliti, relasi antara fakta dan nilai, hakikat pengetahuan, serta adakadanya metode penelitian yang tepat. Penyampaian ruang lingkup tersebut akan menunjukkan keterbatasan sekaligus keunggulan kerangka kerja Spencer. Keterbatasan karena ada konteks tertentu yang tidak sesuai sehingga penerapan kerangka kerja menjadi tidak tepat. Dapat pula dipandang sebagai kelebihan karena mempermudah pengguna untuk menilai relevansi kerangka kerja dengan penelitian mereka.

Simpulan

Sebagian besar perdebatan panjang di atas diarahkan pada pencapaian dan penginterpretasian kriteria kualitas, khususnya pada konsep validitas dan, pada derajat yang lebih sedikit, reliabilitas penelitian. Sekalipun membutuhkan kriteria untuk menilai kualitas penelitian, banyak peringatan disampaikan terhadap penetapan kriteria kualitas yang terlalu kaku dalam menentukan suatu penelitian sebagai "baik" atau "buruk". Hal ini muncul dari kesadaran tentang terlalu luasnya pendekatan, metode dan aplikasi yang dipakai dalam pendekatan kualitatif. Pembuatan suatu standar kualitas yang relevan untuk semua variasi tersebut adalah sesuatu yang mustahil, kecuali membuat sebuah standar kualitas pada tingkat abstraksi yang lebih tinggi, yang kurang optimal dalam menilai keunikan tiap jenis penelitian kualitatif.

Salah satu saran untuk menyikapi keadaan di atas disampaikan oleh *American Educational Research Association*, *American Psychological Association*, dan *National Council on Measurement in Education* (1985), menyarankan bahwa ketika validitas mengenai suatu interpretasi belum dilakukan atau mungkin memang belum dapat dilakukan, peneliti wajib menyajikan dan menggambarkan fakta yang ada dengan jelas, misalnya

situasi dan kondisi penelitian, keterkaitan informan dengan peneliti, keterkaitan informan dengan topik penelitian, prosedur memperoleh informasi, posisi penelitian di tengah penelitian yang ada sebelumnya. Apabila penilaian tersebut terbangun atas penilaian satu atau lebih peneliti adalah penting untuk menyertakan latar belakang (tim) peneliti, misalnya pelatihan, pengalaman, dan kualifikasi lain yang diperlukan dalam proses seleksi tim peneliti. Selain itu deskripsi yang jelas juga diperlukan untuk menggambarkan bagaimana proses permufakatan terjadi di dalam tim peneliti.

Terhadap kemunculan berbagai usulan dan inovasi di bidang kriteria kualitas, secara umum, beberapa ahli seperti Dixon-Woods, Shaw, Agarwal, dan Smith (2004) dan Trochim (2004) menilai bahwa pemunculan kriteria-kriteria alternatif tersebut tidak diperlukan, justru mungkin dapat makin membingungkan. Pemahaman yang mendalam terhadap kriteria tradisional kuantitatif akan menyadarkan pembaca bahwa kriteria-kriteria tersebut dapat pula diterapkan untuk penelitian kualitatif. Sayangnya, secara turun temurun, kriteria tersebut digambarkan hampir secara eksklusif dalam istilah-istilah penelitian kuantitatif. Belum ada yang melakukan translasi, penerjemahan kriteria tersebut dalam konteks penelitian kualitatif. Oleh karena itu, Trochim lebih menyarankan adanya usaha-usaha tambahan untuk memperluas kriteria tradisional sehingga dapat diterapkan pada seluruh pendekatan penelitian. Dengan bagaimanapun juga, kemunculan kriteria-kriteria alternatif harus dilihat sebagai peringatan bahwa penelitian kualitatif tidak sekedar perpanjangan dari paradigma kuantitatif terhadap data-data yang bukan numerik (berupa angka)

Penelitian berikutnya dapat menggunakan pemetaan posisi (Lampiran 2) sebagai pondasi ilmiah dalam menyikapi kriteria-kriteria kualitas yang ditawarkan untuk menilai suatu penelitian kualitatif. Beberapa kriteria disusun untuk suatu tujuan khusus, sehingga kurang relevan untuk pendekatan lain. Ada pula kriteria kualitas yang terlalu umum sehingga lebih tergantung pada kepakaran dan pengalaman tim penilai.

Sebagaimana telah kami sampaikan sebelumnya, tulisan ini dibangun di atas "bahu raksasa" berbagai literatur dan tulisan yang telah ada terlebih dahulu. Sebagaimana layaknya para pelopor di bidang ini, tema yang disajikan di sini harap dipandang sebagai sesuatu yang dinamis dan akan terus berkembang. Kami menyadari berbagai keberatan, penolakan dan semoga pemikiran alternatif akan bermunculan sehubungan dengan pemilihan sumber informasi, fokus dan isi tulisan ini.

Tulisan ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan di bidang evaluasi penelitian kualitatif serta membantu pembaca untuk mengenal lebih baik tentang apa itu penelitian kualitatif, kapan dan untuk fenomena yang bagaimana pendekatan ini tepat untuk digunakan. Maraknya penggunaan peneliti kualitatif memang akan menimbulkan kebutuhan baru sehubungan dengan kompetensi peneliti, atau pun evaluator penelitian, namun semua itu adalah sesuatu yang berharga untuk memperkuat dasar pemahaman untuk melakukan dan mengevaluasi penelitian, khususnya penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif.

Lampiran 1. *Karakteristik Utama Metode Kualitatif*

- Pemberian perhatian terhadap pemaknaan, khususnya pemaknaan subjektif partisipan.
- Komitmen untuk mengamati dan terkadang menjelaskan suatu fenomena dari sudut pandang mereka yang diteliti
- Keawasan dan pemberian perhatian terhadap pengaruh peran dan perspektif peneliti terhadap proses dan hasil penelitian
- Penekanan pada penyelidikan yang alamiah dalam dunia nyata, bukan pada penelitian dalam suatu setting eksperimental dan yang dimanipulasi
- Pencapaian dan pemeliharaan pemahaman yang mendalam serta kontak dengan setting penelitian
- Penggunaan strategi penelitian yang fleksibel dan tidak adanya *methodological orthodoxy* (metodologi yang diakui dan diterima bersama)
- Penggunaan metode yang tidak-, semi terstandar atau bahkan tanpa standar yang sensitif terhadap konteks penelitian
- Pemerolehan data yang terperinci, kaya dan kompleks (contoh: *thick description*)
- Penempatan dan pemberian perlakuan terhadap data sesuai konteks penelitian
- Pengumpulan dan pengolahan data yang umumnya lebih berupa kata-kata dan gambar-gambar, daripada berupa angka-angka
- Komitmen untuk mempertahankan keanekaragaman dan kompleksitas analisis
- Penghargaan terhadap keunikan setiap kasus, sekaligus tiap tema dan pola antar-kasus yang berbeda
- Pemberian penekanan lebih pada proses analisis induktif, daripada deduktif
- Pemberian perhatian terhadap kategori-kategori dan teori yang muncul selama proses penelitian, bukan ketergantungan terhadap suatu konsep dan pemikiran *a priori*
- Pengembangan, bukan pengujian, hipotesis
- Kepedulian terhadap proses-proses mikro-sosial
- Pemberian penjelasan pada tingkat pemaksaan atau dalam istilah kausalitas lokal (mengapa suatu interaksi terjadi atau tidak terjadi pada suatu situasi), daripada penyusunan penjelasan pada tingkat permukaan atau hukum-hukum yang bebas konteks

Lampiran 3. Contoh (7 dari 18) Kerangka Kerja Usulan Spencer, et al. 2003

Nomor	Pertanyaan-pertanyaan penilaian	Indikator Kualitas
1. temuan/hasil	Seberapa dapat dipercayakah temuan/ hasil penelitian?	Temuan/hasil masuk akal/ memiliki alur berpikir yang koheren/logis Temuan/hasil sesuai/sejalan (<i>resonant</i>) dengan pengetahuan atau pengalaman
6. desain	Seberapa kuatkah alasan pemilihan de-sain penelitian?	Pembahasan mengenai bagaimana strategi penelitian secara keseluruhan telah dirancang untuk mencapai tujuan penelitian Pembahasan mengenai dasar pemikiran memi-lih suatu desain penelitian
7. sampel	Seberapa kuatkah alasan memilih desain, atau kelompok sampel/ tertentu?	Penggambaran lokasi penelitian dan penjelasan tentang bagaimana dan apa alasan memilih lokasi tersebut Penggambaran populasi yang dipilih, dan bagai-mana pemilihan sampel terkait dengan popu-lasi tersebut
10. analisis	Seberapa baikkah proses analisis telah dipaparkan?	Pemaparan bentuk data asli (transkrip verbatim, catatan observasi/wawancara, dokumen) Memberikan latar belakang pemikiran yang jelas untuk pemilihan metode, alat dan perencana-an secara rinci manajemen data
16. netralitas dan reflektivitas	Seberapa jelaskah pemaparan asumsi dan perspektif teoretis yang membentuk luaran dan bentuk evaluasi?	Pemaparan dan pembahasan perspektif ideolo-gis dan filosofis tim penelitian dan dampak-nya terhadap aspek metodologis atau kemandirian evaluasi Refleksi tentang dampak peneliti terhadap pro-ses penelitian
17. etika	Bukti-bukti apa saja yang telah disampai-kan sebagai bentuk ke-pedulian terhadap masalah etika penelitian?	Bukti tentang kepedulian/kepekaan tentang kon-teks penelitian dan partisipan Dokumentasi tentang prosedur permintaan ke-sediaan serta penyebaran informasi kepada partisipan
18. auditabilitas	Seberapa baikkah proses penelitian telah didokumentasikan?	Diskusi mengenai kelebihan dan kelemahan sumber data dan metode yang digunakan Dokumentasi dan pembewrian alasan dari se-tiap perubahan pada desain, sekaligus dam-paknya terhadap bahasan/ laporan peneli-tian

Lampiran 2. Pemetaan Kelima Posisi Utama Terhadap Kriteria Penelitian Kualitatif

Posisi terhadap kriteria kualitas penelitian kualitatif	Menolak kriteria kualitas sama sekali	Menerima daftar penilaian yang bersifat terbuka dan subjektif	Menolak kriteria tetapi menerima prinsip acuan/ideal	Kontekstualisasi/pa-ralelisis kriteria positif	Mengakui adanya standar bersama kuantitatif
Pemahaman tentang validitas	Tidak relevan dengan penelitian kualitatif.	Suatu proses penilaian kritis tentang pelaksanaan penelitian	Prinsip-prinsip acuan pelaksanaan penelitian.	Sepadannya dengan kriteria kualitas pendekatan kuantitatif	Kriteria kualitas bersama
Kriteria kualitas	Tidak ada/dipertanyakan	Proses penelitian terperinci Hubungan akrab Perubahan perilaku Perspektif yang bervariasi Ketepatan pemahaman peneliti Peningkatan pemahaman	Ketepatan pendekatan Ketepatan pelaksanaan Hubungan peneliti-informan Kredibilitas klaim Dampak dan manfaat	Validitas internal Validitas eksternal Reliabilitas Objektivitas Kegunaan/manfaat	Dukungan data yang kuat Kemampuan peneliti Kemanfaatan penelitian
Validasi	Tidak ada/dipertanyakan	<i>Thick description</i> <i>Persuasiveness, Coherence, Pragmatic use</i> Partisipan berperilaku baru <i>Creativity cycle, reflexivity, triangulation, dan ethic</i>	Kejelasan pertanyaan riset Dokumentasi kontekstual. <i>Informed consent, anonymity</i> Triangulasi, kasus negatif, penjelasan alternatif Kebijakan baru, alternatif teori	Triangulasi, konfirmasi informan Pemaparan ahar berpikir Penjelasan alasan pemilihan pendekatan penelitian Pendokumentasian analisis Kebijakan yang lebih baik	Pemaparan data Penjelasan latar belakang peneliti Perilaku baru/saran untuk perbaikan secara praktis & kontekstual
Tokoh	Smith (1984, 1990).	Agar (1986) Lincoln & Guba (1989) Marshall & Rossman (1989) Roman & Apple (1990) Burman, Parker, Taylor, & Tindall (1994) Neuman (2003) Aguinaldo (2004)	Patton (1990) Spencer, Ritchie, Lewis, & Dillon (2003) Dixon-Woods (2003)	Lincoln & Guba (1985) Yin (1989) Creswell (1994) Miles & Huberman (1994) Greene (2000) Berg (2001)	Le Compté & Goetz (1982) Kirk & Miller (1986) Dixon-Woods, Shaw, Agarwal, & Smith (2004) Trochim (2004)

LAMPIRAN 3: CONTOH KATA PENGANTAR

WENANG PARAMARTHA
NRP : 5990294

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin.

Akhirnya selesai juga proses penyusunan skripsi ini.

Di awal penelitian ini, penulis merasa terdapat adanya suatu paradoksal dalam masyarakat ilmiah, – dalam hal ini mahasiswa- dimana dengan pendidikan yang telah didapat ternyata masih menyukai hal-hal yang bersifat irasional. Hal-hal irasional merupakan sesuatu yang tidak sejalan dengan semangat pendidikan yang berorientasikan pada perubahan pola pikir dari yang tidak sistematis, tidak terukur, tidak terbukti dan berasal dari *common sense* ke arah sebaliknya. Dalam pemikiran penulis, seseorang yang telah mendapat pendidikan yang memadai seharusnya menyikapi berbagai hal secara rasional dan ilmiah. Bukan sebaliknya, yang muncul dalam bentuk perilaku menonton dan menyukai tayangan mistik di televisi. Pemikiran mengenai paradoksal perilaku menyukai sesuatu yang bertolakbelakang dengan semangat dan proses pendidikan menjadi awalan penulis memulai karya ini. “Bagaimana bisa, seorang mahasiswa yang sudah dididik sedemikian rupa malahan menyukai tayangan mistik, yang notabene berisikan hal-hal yang bertentangan dengan proses pendidikan yang dialami di perguruan tinggi?”

Begitulah kira-kira yang terlintas di benak penulis ketika itu. Demi mencari jawaban atas pertanyaan tersebut, juga dengan memanfaatkan *aji mumpung* – yakni *mumpung* sedang harus membuat skripsi, penulis akhirnya memutuskan mengambil topik atas pertanyaan tersebut sebagai topik skripsi ini yang merupakan *tiket* untuk menyudahi kehidupan sebagai mahasiswa. Mengerjakan skripsi ternyata tidak semudah yang penulis bayangkan. Bantuan dari pelbagai pihak sangatlah membantu dalam proses tersebut. Untuk itu, penulis ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Kedua orang tua yang telah menyediakan segala fasilitas kehidupan sehingga penulis bisa menjalani rangkaian proses bersekolah sejak bangku taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, serta memaknai pelbagai proses dan peristiwa di dalamnya.
2. Ayu, terimakasih atas semua perhatian, dorongan, inspirasi dan kasih sayang yang diberikan selama ini terutama dalam proses pengerjaan skripsi sehingga akhirnya penulis termotivasi untuk segera menyelesaikannya.
3. Keluarga Bp. I Made Arnawa, terima kasih atas segala dorongan yang diberikan dalam pengerjaan skripsi ini.
4. Dr Yusti Probowati Rahayu dan Ananta Yudiarto S.Sos, M. Si. selaku pembimbing I dan II yang telah banyak membantu baik secara teknis, maupun sebagai motivator dalam pengerjaan skripsi.
5. Dr. L. Dyson, MA dan Dra. NK Endah Triwijati, MA atas kesediaannya menjadi penguji skripsi ini. Terima kasih pula atas diskusinya mengenai disain penelitian, psikologi transpersonal dan paradigma mistik.
6. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Dra Hartanti, M.Si. yang telah menjalankan roda kepemimpinannya di kampus dengan segala upayanya sehingga penulis bisa berkiprah sebagai mahasiswa dan mengambil makna dari proses tersebut.
7. KaLab Sosial Fakultas Psikologi Ubaya, Evi Lina Sutrisno, S.Psi., M.A. serta segenap dosen dan karyawan tata usaha fakultas Psikologi Ubaya yang telah membantu penulis dalam proses perkuliahan maupun pengerjaan skripsi ini.
8. Vini Suryani, Radityo Suseno dan Fransiska Ratih Hapsari yang telah melakukan penelitian dengan judul “Mistik Dalam Kehidupan Keseharian,” dan juga kepada Dody Guntur yang telah mengenalkan laporan hasil penelitian tersebut kepada penulis, dimana penelitian itu telah menginspirasi penulis dalam menentukan topik skripsi ini.

9. Vidi, Tri, Pamungkas, Bagong Obtp, Dimas, Andriyas, Boenk, Fredy, Irene, Aryo, John, Mia, Aulia, Matus, semua sahabat di POINTER dan banyak lagi yang saya tidak mampu menyebutkan satu-persatu karena terlalu banyak.

10. Para subyek penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menjalani wawancara. Dalam perjalanan penelitian, penulis banyak belajar dari para subyek bahwa banyak hal-hal yang tidak terjangkau oleh rasionalisme, diantaranya adalah hal-hal mistik dan spiritual. Untuk itu, terima kasih bagi para subyek penelitian ini. Diluar bantuan atas kesediaannya menjadi subyek, kalian telah memberikan banyak pelajaran berharga akan makna mistik, spiritual dan agama.

11. Semua ormawa di Universitas Surabaya. Terima kasih atas segala kesempatan yang diberikan kepada penulis selama berkuliah di kampus ini sehingga penulis bisa banyak berkiprah dan belajar di organisasi mahasiswa.

Melalui proses belajar selama berkuliah di fakultas Psikologi Ubaya penulis memaknai bahwa sesuatu yang menjadi entitas dalam pendidikan adalah penyediaan makna yang bisa diambil oleh para peserta didik. Maknalah yang merupakan etint. Bukan berbagai materi yang disuguhkan, yang telah dikemas dalam pelbagai kurikulum, gedung-gedung persekolahan yang megah, ataupun alat-alat perga berharga jutaan rupiah.

Take it or live it. Itulah yang sebenarnya disediakan oleh pendidikan yang ada. Ambil atau tinggalkan makna yang telah disediakan supaya hasil pendidikan bisa menjadi bagian dari proses belajar itu. Proses 'bersekolah' yang dijalani oleh penulis sejak dari bangku taman kanak-kanak sampai lulus dari perguruan tinggi merupakan pengalaman berharga. Mengutip kata-kata Sokrates, "Hidup yang tidak dimaknai adalah hidup yang tidak layak untuk dijalani", pengalaman bersekolah yang hingga kini telah menyita lebih dari separuh usia penulis, menuntut pemaknaan atas proses tersebut. Proses memaknai adalah sesuatu yang sangat subyektif dan khas, sehingga pemaknaan antara seseorang dengan orang lainnya berbeda. Makna yang dimiliki seseorang akan mempengaruhinya dalam bersikap ataupun berperilaku yang terkadang menimbulkan persinggungan dengan orang lain dan membuat adanya suatu perselisihan paham. Untuk itu, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya jika terdapat sikap ataupun perilaku penulis yang telah menyinggung para sahabat, ataupun siapa saja selama penulis bersekolah di almamater tercinta ini, termasuk juga apabila penulis memaknai bahwa upacara wisuda sarjana S1 adalah suatu kegiatan yang tidak dapat penulis jalani.

Setelah proses panjang, akhirnya dengan segala kekurangan terselesaikanlah karya sepele (dalam arti denotasi) ini. Semoga karya ini bisa benar-benar menjadi *tiket* keluar dari kampus.

Surabaya, September 2005

Penulis

